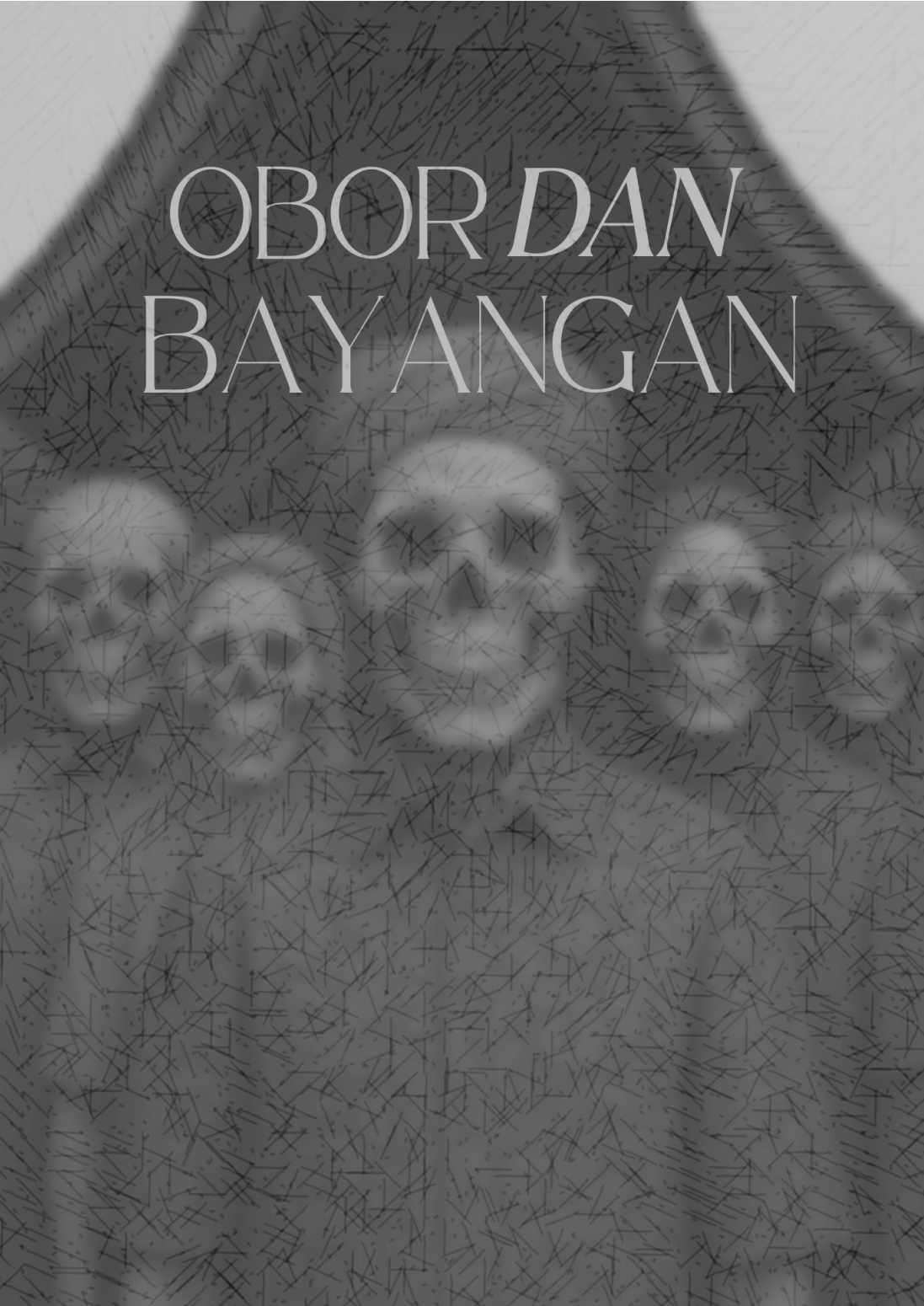


OBOR *DAN* BAYANGAN



OBOR DAN BAYANGAN



Hak Cipta Dilindungi

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan
sebagian atau seluruh buku ini ke dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari
penerbit*

Judul
Obor dan Bayangan

Penulis
Mahatma Gandhi

Editor
Harmoko

Layouter
Dicky Wahyudi Rifai

Desain Cover
Hidayat Hadrawi

Cetakan Pertama, Juni 2025
QRCBN. 62-6185-8726-005

Diterbitkan Oleh:
ALINEA INDONESIA
Jl. Pt. Dulungge, Kel. Unyi. Dua Boccoe
Kab. Bone, Sulawesi Selatan/ 92753
Website. www.alineaindonesia.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah atas nikmat dan karunianya yang penulis bisa membuat novel ini. Selamat malam hadirin yang telah sempat, ingin, dan niat membaca buku ini. Aku mengatakan selamat malam karena malam adalah waktu paling sering aku menulis naskah novel ini. Jangan beri tahu siapa pun, oke? Nanti Muti akan menegarmu dengan pistolnya. Saya berterimakasih kepada Zaldi yang telah membimbingku dalam pertempuran, terimakasih kepada Abdul yang selalu menemaniku dalam pingsan dan sadar di Kota Toraja, dan terimakasih kepada Pak Hatta yang telah menyambut kami di pesta ulang tahunnya.

Tentu, tanpa mereka aku mungkin tidak bisa kembali menulis naskah novelku ini. Saya sangat senang bisa menyelesaikan karya novel saya, meski agak telat dari yang lain. Maka dari itu, tentu ini rasa syukur dan terima kasih besar saya kepada Bapak Muh. Nurholis sebagai pembimbing buku solo kelas IX yang telah sabar dan berusaha menuntaskan proyek kelas IX. Dan juga kepada penerbit yang telah menerbitkan buku ini.

Penulis

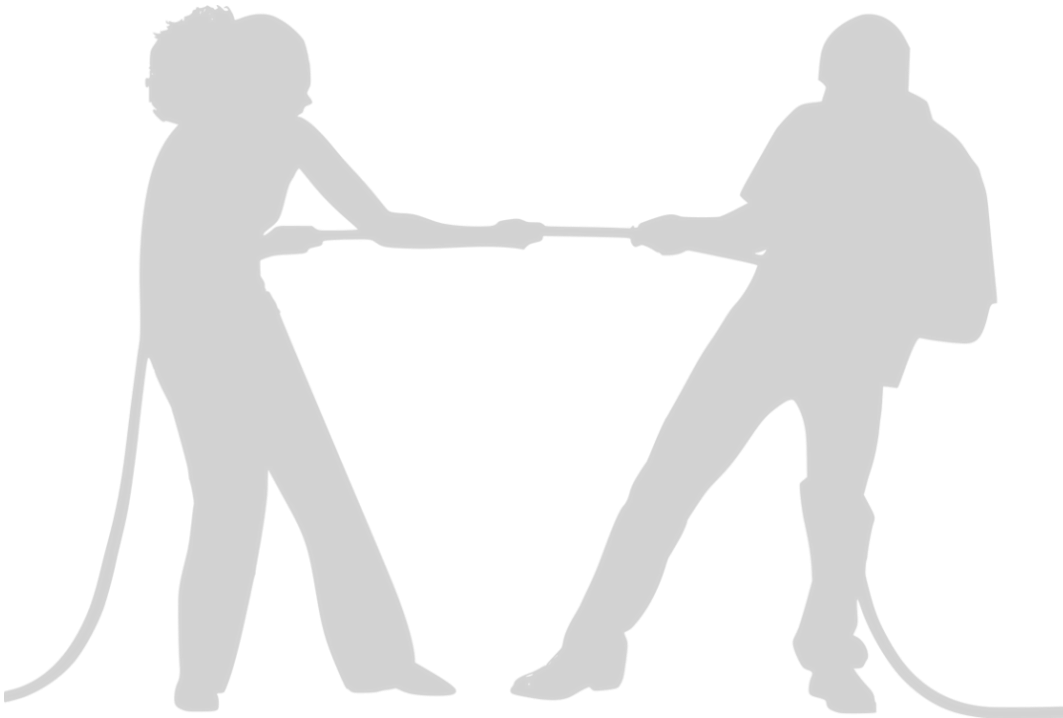
DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Tahap I Teman Atau Lawan.....	1
Tahap II Harapan Baru	16
Tahap III Arah Yang Tak Terlihat Ujungnya.....	43
Tahap I Rumah Terindah	62
Tahap II Asrama Raib	80
Tahap III Kantong Doraemon.....	86
Tahap IV Antara Senang Dan Sedih	101
Tahap V Zaldi	110
Tahap VI Zaldi.....	128
Profil Penulis	154

Tahap I

Teman atau Lawan

“pertarungan adalah pilihan,
kesempatan menembus langkah untuk menebas
Apa yang terlanjur hilang.”





Zaldi paling belakang. Jalan terburu-buru sambil menepi rombongan yang ada. Dia tegang karena sebentar lagi dia akan berperang melawan marga yang tidak ia tau. Dia ingin sekali menanyakan mengapa pertarungan ini dilakukan, tetapi Bapanya yang sebagai kepala suku tak pernah memberitahu sekalipun.

Aiman orang kepercayaan sang tetua adat langsung membawa Zaldi ke belakang melihat Zaldi yang ingin menemui Bapanya.

Kepala suku, hari ini, pakaian dengan ciri khas toraja dikenakan dengan penuh wibawa. Selembar kain membelit kepalanya, selembar tenun yang lain tergelincir dari bahu sampai pinggang pun siap menghadapi santi lawan. Ia menyelipkan santi yang ada di pinggangnya. dengan penuh tekad dan keberanian. Berperang demi mempertaruhkan takhta dan warganya yang mungkin bisa jadi akan merenggut banyak nyawa terutama Tetua sendiri.

Asal muasal berita terjadinya perang ini tersebar luas sampai seluruh rakyat. Teror mengerikan belakang ini juga membuat penduduk ketakutan. Untungnya dengan pidato yang dilakukan Tetua adat demi menjaga keberlangsungan hidup masyarakat, dia meyakinkan

penduduknya. Itulah kenapa banyak pria mulai dari umur dua belas sampai lansia mengikuti perang ini.

Cukup banyak pasukan untuk mengimbangi sebuah marga pasukan lawan, mereka membawa santi seperti parang yang sudah ada ditangan dan dikomandoi 9 petinggi suku yang masing-masing menggunakan kuda hitam. Seekor kuda coklat berukuran besar, yang ditunggangi oleh Bapa Zaldi, memimpin sembilan komando. Langkah kaki pasukan yang beralas kayu membuat setiap hentakan terdengar bergemuruh, membangkitkan keyakinan dan keberanian untuk menghadapi musuh.

Pelatihan sebelum perang juga dilakukan. Berbagai alat serangan ditempah setajam-tajamnya. Zaldi heran dengan perang pertaman yang ia ikuti ini, meski dia didampingin temanya dan laki-laki yang siap memprtaruhkan nyawa. hatinya terguncang hebat tanpa tunda, Tapi, sepertinya maut akan menjemput, karena didepan rombongan tetua, telah ada yang menunggu yang juga tak kalah jumlahnya. Hampir dua kali lipat, bukan, tiga.

Toraja memang berbeda dengan suku lain, Berbagai keindahan alam, adat istiadat, dan satwa ada di dalamnya. Memiliki delapan adat tradisi yang menarik juga memiliki prinsip yang kuat dan nilai moral yang tinggi. Toraja menjadi salah satu suku yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Tapi terkadang ada hal yang tidak diinginkan terjadi harus terjadi. Untuk merebut takhta dan hak yang tidak diadili.

Salah satu tradisi pemakaman di Toraja yang disebut Rambu Solo' juga memiliki peran penting. Upacara ini tidak hanya sekadar prosesi pemakaman, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat. Dalam prosesnya juga cukup rumit. Perlu biaya yang cukup besar sehingga Rambu solo ini bisa diadakan.

Toraja juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan seperti saling membantu, menghormati leluhur, dan menjaga tradisi sangat dijunjung tinggi. Dulu, ada seseorang yang bernama Akmal. Dia tajir bukan kepalang, banyak warga yang menyeganinya terutama kepala suku sendiri. Namanya juga sangat dikenal baik diseluruh Toraja. Karena kekayaannya, dia menduduki salah satu peran penting yang ada di daerah Kete' Kesu. Namun uang tidak menjamin keselamatan dan pada suatu hari istri dari Akmal Bahrain meninggal dunia. Akmal sendiri sebagai suami sangat berduka atas kepergiannya.

Dalam hidupnya penuh derita setelah sang istri meninggal, makan tidak teratur, tidur kemalaman, selalu menyendiri, bahkan pernah membuat sebuah manekin yang menyerupai istrinya, dibuat dengan Sedemikian rupa. Agar mengurangi rasa rindunya. Terkadang Masyarakat disekitaran situ heran dan kasihan melihatnya. Satu Pelajaran yang bisa diambil adalah "Kematian adalah bagian dari perjalanan hidup yang harus diterima dengan ikhlas." Begitu kalimat leluhur toraja, dan sekarang Akmal berani menghapus air

matanya dan bangkit dari keterpurukannya kini berjuan Bersama suku toraja demi membalas dendam kematian istrinya yang konon disebabkan oleh daerah Londa.

Obor dinyalakan dan kini api meluap setinggi tingginya, menerangi apa saja yang ada didepanya, demi mendapatkan sebuah petunjuk mengenai istrinya yang disebabkan oleh daerah Londa. Dan sekarang musuh dari daerah Londa kini berada dihadapannya.

Suara derapan kaki berhenti diganti keheningan berkepanjangan. burung beterbangan berputar saling berkordinasi, melihat dua pasukan yang siap saling bentur seperti banteng, beberapa hinggap ke tangkai pohon, seolah menunggu pertarungan dingin berapi ini mulai.

Kurang lebih ada seratus laki-laki yang dari pasukan lain telah menunggu mereka. Semuanya juga lengkap dengan santi. Cukup banyak yang menggunakan kuda sehingga kemungkinan menang belum bisa dipastikan. Tatapan tajam terpanjang dimuka mereka seperti siap mengbabi-buta sebuah miniature sampah.

Seseorang menggunakan kuda berderap maju ke perbatasan dua belahpihak dengan kudanya setelah membelah kerumunan. Sepertinya dia ketua sukunya, dilihat dari posturnya juga agak meyakinkan meski sudah agak tua. Bapa Zaldi menyusul. Mereka berbicara. Zaldi tak mengerti apa yang mereka ucapkan. Tapi merasakan percikan api dingin permusuhan dari keduanya.

Pernah terpikir dibenak zaldi apakah mati akhir dari segalanya? atau cinta yang raib? Keduanya sangat angkuh. Tak pernah berdamai dalam hidupnya. Kemarin kehilangan Awna, sekarang mempertaruhkan nyawa.

Aiman dan para garda depan terbelit ketegangan kakinya sudah saat keduanya saling berbincang. Mereka takut apa saja seranga awal yang tidak ia duga-duga.

Belum tentu.

Sebelum kedua pasukan benar-benar bentrok, Kepala Suku Zaldi berdiri tegak di hadapan pasukannya. Dalam suasana tegang yang memuncak, tetua adat yang bijaksana itu mulai berbicara dengan suara yang penuh wibawa.

"Saudaraku, kita di sini bukan hanya untuk bertarung demi takhta. Ini adalah tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur kita. Dalam peperangan ini, ada aturan yang harus kita hormati."

Zaldi menatap wajah-wajah yang serius, masing-masing memegang santi, siap untuk berjuang. Keheningan yang menggelayuti seluruh barisan itu terasa begitu berat, meski hati mereka penuh semangat.

"Tidak ada yang boleh menyerang lebih dulu, kecuali atas perintah kita. Kita berperang untuk kehormatan, bukan untuk balas dendam. Serangan hanya boleh dilakukan setelah ada isyarat, dan itu adalah komitmen kita untuk menjaga tradisi nenek moyang kita terdahulu."

"Pertarungan selesai bila salah satu tim menyerah atau semua lawanya binasa tak tersisa. Jika ada

yang terbunuh, kita akan melakukan upacara pemakaman yang layak." Tetua menatap ke arah pasukan lawan yang bersiap.

Pernyataan itu mengalir dalam keheningan, sementara angin berdesir membawa rasa khidmat. Segala yang terdengar hanya desah napas para prajurit, seolah menunggu tanda pertama.

Keheningan yang meliputi medan perang tiba-tiba terpecah oleh suara derap kuda yang terhuyung jatuh ke tanah. Debu beterbangan, pasukan di belakangnya terhenti sejenak dalam keterkejutan. Kuda itu mengerang kesakitan sebelum diam tak bergerak. Sang penunggang, seorang prajurit dari pihak Zaldi, terpelanting ke tanah dengan keras. Dia mencoba bangkit, tetapi musuh sudah lebih dulu melesat dengan sebilah santi, menusuk tepat ke dadanya. Darah memuncrat, menodai tanah yang sudah siap menyaksikan pertumpahan darah.

Kepala suku dari pihak Zaldi, Bapanya, segera menarik tali kudanya dan memandangi musuh dengan tajam. "Kau menyerang tanpa aba-aba!" bentaknya lantang, suaranya menggema di antara prajuritnya. "Di mana kehormatanmu sebagai seorang pejuang?!"

Tetapi lawan hanya menyeringai, mata mereka memancarkan kebrutalan tanpa batas. "Kehormatan?" katanya mengejek. "Di medan perang, kehormatan adalah kepalsuan! Yang ada hanyalah menang atau mati!"

Sebelum Zaldi sempat mengolah kata-kata itu

dalam benaknya, kuda lain di sampingnya mendadak terhuyung. Kali ini, bukan hanya kudanya yang roboh tetapi juga penunggangnya, seorang pemuda gagah yang kini tergeletak dengan sebilah santi menancap di dadanya. Dari sisi pasukan Zaldi, terdengar teriakan marah. Saudara kembarnya yang masih di atas kuda menatap dengan mata yang menyala-nyala. "KAU AKAN MENYESAL!" raungnya sebelum melesat maju, memacu kudanya menuju musuh.

Pertempuran pecah.

Dari segala penjuru, suara denting senjata bertemu, jeritan prajurit yang terkena serangan, dan kuda-kuda yang mengamuk menciptakan kekacauan yang luar biasa. Tanah bergetar di bawah derap kuda, debu memenuhi udara, membuat pandangan menjadi kabur. Zaldi yang belum terbiasa dengan pertempuran sebesar ini hanya bisa bertahan sebaik mungkin, menghindari serangan demi serangan, sementara di sekelilingnya tubuh-tubuh mulai berguguran.

Bapanya berada di garis depan, bergerak dengan ketangkasan yang luar biasa meski tubuhnya sudah mulai lelah. Dia mengayunkan santi-nya dengan penuh presisi, menumbangkan lawan satu per satu. Namun, tak peduli seberapa kuat mereka bertahan, jumlah musuh tetap lebih banyak. Pasukan Zaldi terus terkikis, satu demi satu mereka tersungkur ke tanah hingga akhirnya yang tersisa hanya tujuh orang di pihaknya Zaldi, Bapanya, saudara kembar yang kini membalas dendam dengan penuh amarah, Aiman, dan tiga prajurit elit

lainnya.

Di hadapan mereka, masih ada dua belas musuh yang semuanya menaiki kuda, mengepung dalam formasi melingkar, siap membantai mereka kapan saja.

Senyum tipis dan sinis muncul di wajah pemimpin musuh. "Lihatlah kalian," katanya dengan nada meremehkan. "Hanya tujuh orang tersisa. Takhta yang kalian pertahankan sudah jatuh ke tangan kami. Tidakkah lebih baik menyerah?"

Bapa Zaldi, meski terluka parah, tetap berdiri tegak di atas kudanya. "Kami tidak akan menyerahkan tanah kami begitu saja," katanya dengan suara berat, tetapi penuh keyakinan. "Kami bertarung untuk kehormatan, bukan sekadar wilayah."

Lawan tertawa, suaranya bergema di seluruh medan perang. "Baiklah. Aku bisa saja membunuh kalian semua sekarang, tapi aku akan memberikan satu kesempatan. Tinggalkan daerah ini, dan aku akan mengampuni nyawa kalian."

Hening.

Tidak ada yang bergerak.

Lalu, tiba-tiba, saudara kembar yang masih hidup menerjang lebih dulu, menandakan perlawanan. Dengan itu, pertempuran kembali meletus.

Meskipun mereka kalah jumlah, pasukan Zaldi bertarung dengan penuh semangat, mengimbangi lawan hingga akhirnya tersisa tujuh melawan lima. Zaldi sendiri hanya bisa bertahan, tidak banyak menyerang, hingga akhirnya dia melihat Bapanya yang terluka

semakin parah, darah mengalir dari banyak luka di tubuhnya. Hatinya bergetar hebat.

Namun saat pertempuran terus berlanjut, sesuatu yang tak terduga terjadi.

Aiman, orang yang selalu setia pada kepala suku, tiba-tiba melompat ke arah Bapa Zaldi dan menendangnya hingga jatuh berlutut. Semua prajurit yang tersisa, baik kawan maupun lawan, terdiam seketika, kecuali Usama

Bapa Zaldi terkejut, matanya menatap Aiman dengan penuh kebingungan. "Kenapa...Apa yang kamu lakukan!" katanya dengan suara penuh kepanikan.

Aiman menyeringai. "Akhirnya, dendamku terbalaskan," katanya pelan.

"Apa yang kamu maksud?" Bapa Zaldi berusaha memahami, tetapi tubuhnya sudah lemah.

Aiman mengangkat pedangnya tinggi-tinggi. "Dulu, di salah satu daerah yang kau taklukkan, terjadi pembantaian besar. Salah satu korbannya adalah ibuku." Tatapannya dipenuhi kebencian. "Aku telah menunggu saat-saat ini selama bertahun-tahun. Kau tidak lebih dari seorang tiran!"

Hal yang baru saja Zaldi dengar membuatnya terguncang. Tak tau lagi apa yang perlu dilakukan jika keadaan menjadi begini.

Tawa Fajrul menggelenggar, meludahi Bapanya, Risman tanpa belas kasih. "aku tau kita dulu pernah bersama, huhh... kenang kecil ya. Itulah sebabnya jika menentang aku. Aku memang layak menjadi Raja!"

kagumnya meski terlihat kesakitan. “Baiklah. Sudah cukup. Waktunya tiba”

Air mata mengalir di wajah Usamah, mengkhawatirkan semua yang dia cintai, rakyat, keluarga, istri dan anaknya, semua yang dia perjuangkan telah raib. Tak lama seketika, musuh mengambil alih situasi. "Bunuh mereka semua," perintah Fajrul.

Zaldi, yang melihat Bapa memberi isyarat melalui tatapan mata, langsung memahami maksudnya. Tak sebentar Zaldi mengiyakan keinginan Bapanya Tanpa berpikir panjang, dia menarik tali kendali kuda yang ditunggangnya dan melesat pergi secepat mungkin meski dengan berat hati.

Di belakangnya, terdengar suara eksekusi. Satu demi satu sandera dibunuh.

Di atas kudanya, Zaldi tidak berani menoleh. Air matanya bercucuran, tetapi dia terus memacu kudanya. Ia tidak percaya apa yang baru saja terjadi. Mungkin semua pasukan yang ikut, mati terbantai di depan matanya. Senja mulai berganti malam, dan hatinya dipenuhi kehampaan serta ketakutan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya.

Berjam-berjam Zaldi melintasi hutan rimba, keringat bercucuran Dimana-mana. Hingga akhirnya ia melihat sebuah guwa, Tubuhnya lemas, jiwanya hancur. Harapannya memudar. Dia turun dari kudanya, membiarkan air mata jatuh tanpa henti. Di dalam gua itu, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dia merasa benar-benar sendirian.

Sementara itu, pasukan musuh berderap maju menuju Kete Kesu, tamat Kerajaan zaldi, yakin bahwa kemenangan sudah mereka genggam sepenuhnya.

Malam yang dipenuhi awan itu hujan seperti turut kasih atas peninggalan Bapanya. Masi sangat subuh untuk melakukan perjalanan yang tak tau Dimana lagi dia akan pergi. Mencari keluarga lainnya? Oh tentu tidak. Dia pasti akan dicampakkan setelah mengetahui kerajaanya mengibarkan bendera putih, juga yang hanya menginginkan keuntungan. Paling tidak jadi kroco di sana. Sinar menerosok masuk ke dalam gua. Memancarkan Cahaya. Tapi bukan Cahaya yang membuatnya terbangun melaninkan suara tangis isak.

"Kamu tidak apa-apa?" tanyanya, suaranya lebih berat dari yang ia kira.

Tak ada jawaban.

"Apa yang kamu lakukan disini?"

Masih

Zaldi menghela napas. Mungkin lebih baik diam. Tapi saat ia hendak berpaling, seekor ayam jantan berotot melintas di depan gua. Perutnya keroncong. Dua hari tanpa makanan.

Ia mengingat ajaran ibunya: "Api bisa dibuat dari apa saja, asal kau tak menyerah." Dengan batu flint yang entah bagaimana masih terselip di sabuknya, ia memercikkan api. Lidah kecil menyala.

Saat ayam hampir matang, ia menoleh perempuan itu berdiri, melangkah keluar gua dengan tatapan kosong.

"Hei!"

Sementara ayam dipanggang, Zaldi meninggalkan makanannya, mengejar. Daun bindara berdiri mencakar kulitnya, tapi perempuan itu terus berjalan kakinya berdarah, tapi seolah tak merasa.

"Berhenti!" Zaldi menyambar lengannya.

Perempuan itu melepaskan diri. "Jika kau ibuku, aku akan mendengarkanmu," ujarnya datar, tapi air mata mengalir deras.

Zaldi berpikir sejenak "Apakah kamu kehilangan keluarga?" hening tak ada tanggapan

"Aku tahu perasaanmu," kata Zaldi, suaranya berat. "Bapaku tewas dalam perang, dia mempengaruhi nyawanya demia aku. Ibuku..."

Perempuan itu menatap tajam. "Lalu? Apa gunanya hidup kalau semua yang kita cintai ternyata sudah tidak ada?"

Zaldi diam sejenak. Angin pagi menerbangkan rambutnya yang pendek. "Kau benar. Tapi lihat " Ia menunjuk matahari yang mulai terbit. "Hanya dengan berani memilih, kita mungkin punya kesempatan untuk tetap *hidup*."

Perempuan itu menggigit bibir. "Aku... tidak punya apa-apa lagi."

Zaldi yang mendengar kini mengerti beban yang dipikulnya. Dia memikul pundak si gadis itu, berharap bisa menenagkannya

Dia terdiam lama setelah mendengar kata-kata Zaldi. Matanya, yang tadi membara dengan

keputusasaan, kini setitik cahaya mulai bersinar oleh sesuatu yang asing harapan? Atau mungkin hanya kelegaan karena akhirnya ada yang mengerti.

"Aku... tidak bisa melupakannya," bisiknya, suaranya pecah. "Setiap kali aku menutup mata, aku mendengar teriakan mereka. Ayah... Ibu... Mereka mendorongku pergi, menyuruhku lari, sementara mereka "

Zaldi tidak memotong. Ia membiarkan Sari berbicara, membiarkan luka itu bernapas untuk pertama kalinya.

Tiba-tiba, tubuh Sari bergetar hebat. Air matanya yang selama ini ditahan, tumpah deras, seperti hujan yang memecah kekeringan. Kakinya lunglai, dan sebelum ia terjatuh, Zaldi menangkapnya.

"Sudah, sudah..." Zaldi memeluknya erat, suaranya dalam namun lembut, seperti angin yang membelai dedaunan. "Kau tidak sendiri lagi."

Dia menggenggam jubah Zaldi dengan kencang, jari-jemarinya bergetar. "Aku takut," ia mengaku, suaranya hampir tak terdengar. "Tolong aku." Desahnya

Itulah kata terakhirnya sebelum gadis itu pingsan. Zaldi dengan sisa tenaganya menggendong Perempuan itu ketempat yang nyaman, membaringkannya di dalam gowa sementara ayam paggangnya kelihat mulai dingin tanpa asap.

Sementara gadis itu pingsan, Ia berdiri, bimbang. Berpikir sejenak. Mencerna ucapan Gadis itu ; "Lalu? Apa gunanya hidup kalau semua yang kita cintai

ternyata sudah tidak ada?" nyatanya memang apa gunanyanya, tapi masih ada satu tunjangan Zaldi yang Paling tidak dapat memberikan pencerahan makna hidupnya. Ibunda terkasihnya yang ada di kampung, yang menunggu kabar hasil perang. Mungkinkah Zaldi harus memilih tujuan hidup selanjutnya? Apakah Ibunya baik-baik saja?, atau

Tahap II

Harapan Baru

“Bahwa, apa pun yang menjadi luka di masa lalu.
Biarlah ia mengering bersama waktu.”





“Kamu tidak boleh lengah nak!” bentaknya lelaki berusia 40 tahun lebih itu

Pamanya membentakinya lagi, memaksa anak kecil itu untuk berkembang dengan cara terpaksa. Zaldi tak menjawab. Ia menunduk, mencoba menelan panas yang tiba-tiba naik ke wajahnya. Jantungnya berdebar, bukan karena takut tapi karena kemarahan yang ditahan terlalu lama. Zaldi berusaha lari dari gertakan namun dihadang oleh pamanya itu.

“Kamu pikir kamu bisa lari dari darahmu sendiri, Zaldi?” lanjut pamannya, langkahnya pelan tapi pasti mengitari Zaldi seperti singa lapar. "Tak ada pejuang sejati yang lahir tanpa dedikasi!" kali ini intonasi suaranya naik

Zaldi mengangkat wajah. Matanya basah, tapi bukan karena sedih. Ia sudah terlalu lelah untuk merasa sedih.

“Kenapa harus aku?” suaranya serak. “Kenapa aku yang harus terlahir di keluarga kerajaan?, menanggung semua beban ini sendiri?”

Suasana di halaman tiba-tiba hening. Angin berhenti berembus. Bahkan suara jangkrik pun ikut seperti menahan nafas.

Pamannya merawatnya, lama. Sorot matanya tak lagi tajam, tapi ada sesuatu yang lain kecewa. Atau mungkin... luka yang disimpan terlalu lama.

“Karena kamu satu-satunya yang bisa,” bisiknya akhirnya. “Hanya kamu.” Desahnya

Zaldi menoleh. Mata menatap ke arah jalan kecil yang menuju rumah adat. Gelap, sunyi. Tapi di sanalah semuanya bermula.

Dan mungkin, di sanalah semuanya akan berakhir.

Ia menarik napas panjang. Dalam. dingin.

“Aku butuh waktu,” akhirnya dia berkata.

Pamannya mengangguk pelan. Lalu melangkah mundur. “Waktu tak akan menunggumu berhasil Zaldi.” Katanya dengan gaya ala-petani yang menggunakan topi jerami, tetapi memiliki aura yang sulit dimengerti. Kemudian melangkah memasuki gubuk

Zaldi tidak mengerti apa yang dimaksud pamanya. Dia juga baru berusia 7 tahun saat itu, masa anak-anak pada umumnya menghabiskan waktunya bermain dan belajar, bukan berlatih dan hari-hari didempet parang.

Pamanya sudah masuk kedalam gubuk sederhana itu, dilangit langit yang fajar dan diiringi elang 1-2 ekor yang saling berkordinasi. Rumahnya dikelilingi sawah yang menjulang setinggi pinggul Zaldi, Zaldi ditinggalkan disana supaya mental dan jiwa raganya terasah, dengan cara melatihnya di rumah yang jauh dari perkotaan. Besok adalah hari terakhir Zaldi di

tempat ini, setelah melewati 3 tahun tanpa henti diladang gundul itu.

Zaldi meraba-raba luka yang diterimanya, luka yang setiap hari selalu menjadi rutinitasnya yang menyakitkan. Mungkin, belum saatnya dia merasakan manfaatnya, tapi siapa yang peduli? dia hanya ingin hidup normal tanpa kekerasan.

Zaldi melangkah masuk ke gubuk itu. Gubuk yang hanya terdiri dari ruang tamu, dua kamar dan satu ruang yang tidak pernah dilihat lebih dalam oleh Zaldi selama tinggal satu atap denganya.

“Jangan pernah kau membuka gladak itu.” Itulah kalimat yang selalu diingat zaldi setiap kali melihatnya. Katanya ada hal penting yang tidak boleh aku tau kapan pun. Untuk ruang masak dan wc, kita perlu Bersatu dengan alam.

Dia berbaring diranjang, setelah membersihkna luka-luka yang diterimanya tadi sore. Dia meneguk segelas air, kemudia berbaring lagi, mencoba untuk tidur, tapi tidak jadi, karena terdengar suara pamanya memanggil untuk makan malam.

Dia membuka pintu kayu itu yang mulai berlumut, ruang tamu selalu menjadi tempat makanya. Pamanya hanya menyatap ubi bersayr jagun itu dengan datar, seolah detik-detik terjadi hal yang tidak dinigannya sebentar lagi akan terwujud.

“Makanlah. Kamu perlu badan yang kuat.” Katanya tanpa meliaht anak itu

“Kenapa harus begini paman.” tanya seribu kali

anak itu

Pamanya tak menyahut sedetik, dua detik, kemudian beranjak ke tempat isolasi itu. Dia membuka berlapis-lapis kain yang menutupi geledak itu, kemudian membukanya. Dia pernah bertanya-tanya dalam tiga tahun terakhirnya, apa yang disembunyikan paman brengsek itu sehingga nyaris tiga meter saja tidak pernah didekatinya.

Sesaat dia membukanya, Zaldi melihat sesuatu yang agak mencolok berwarna merah dikegelapan. Tak ingin tinggal lama, Zaldi beranjak keluar rumah, mencari udara segar di hari-hari terakhirnya.

Zaldi keluar dari gubuk, kaki-kakinya melangkah pelan di atas tanah basah, hirupannya dalam, berusaha menepis kepenatan di kepalanya. Malam semakin larut, dan angin dingin dari pegunungan di kejauhan berbisik lembut. Tak ada suara selain desiran angin dan langkahnya yang terpincang-pincang di atas jalan setapak yang dipenuhi batu-batu kecil.

Ketika ia ingin berbaring di batu besar depan halaman, ia melihat secuil api yang menyala ditengah kegelapan. Dan yang paling mengejutkannya ada orang yang sedang berdiam diri diatas sana. Tak ingin tinggal lama, pertanyaanya meracuni pikirannya lagi, dia berjalan menaiki bukit berjarak kurang lebih 300 meter dari gubuk. mencapai ujung bukit kecil yang menghadap ke lembah, sesuatu yang tak biasa menarik perhatiannya. Di atas tepi bukit, sekitar sepuluh meter di depannya, ia melihat sesuatu yang menyala. Sebuah obor, berpijar

terang di kegelapan, menggambarkan bayangan tinggi seseorang yang bergerak perlahan.

Saat sampai dibagian yang cukup tinggi. Tempat yang kecil tapi cukup untuk menikmati pemandangan yang indah, hutan dan padi-padi tebetang luas seperti seperti bak ombak ditengah gelap gulita. Serangkain pedesaan yang jauh dipandang membuat malam yang indah bagaikan lilin di tengah ruang yang hitam. Gubuk kecilnya jauh dari pedesaan membuat ia tidak pernah berharap untuk kabur dari sana.

Zaldi berjalan lebih cepat, penasaran. Ia mengarahkan langkahnya, berharap mendapati pemilik obor itu. Tapi semakin ia mendekat, semakin terasa bahwa sesuatu tak beres. Orang yang memegang obor itu sepertinya tidak mendengar langkahnya. Atau mungkin sengaja tak mau mendengar.

Hampanang terbentang cukup luas dihadapnya. Semenjak tinggal di gubuk itu belum pernah Zaldi pergi disini, melihat tempat yang tidak disangka sangka ada didunia ini. Indah di malam hari seperti bulan memberkahi tempat ini, memberi sedikit hampanan cahaya putih.

Ketika akhirnya ia sampai di tempat itu, sosok yang memegang obor itu diam, berdiri tegak di atas bukit, menatap jauh ke dalam kegelapan malam.

Zaldi berdiri di belakangnya, memandang bayangannya yang memanjang, lalu perlahan-lahan berbisik, "Sedang apa kau disini?"

Sosok itu menoleh cepat, wajahnya samar-samar

di balik cahaya api yang berkedip-kedip. Tak ada jawaban. Hanya tatapan kosong yang ditujukan pada Zaldi. Sesaat, Zaldi merasa ada ketegangan yang menggantung di udara.

Tanpa berkata lebih banyak, sosok itu kemudian berbalik, melangkah memasuki hutan dengan langkah yang lambat. Zaldi mengikutinya namun gerakannya begitu lambat sehingga ia lelaki itu hilang dari pandangannya, seakan-akan menghindari percakapan lebih lanjut. Tak ada jejak yang tertinggal selain tanah yang terinjak dan daun-daun yang bergoyang perlahan.

Zaldi mencari-cari sekeliling, berharap menemukan sesuatu. Di antara semak belukar dan pepohonan, ia mencoba mencari anak-anak seusianya, anak-anak yang bisa memberinya sedikit kelegaan dari kebingungannya. Namun, hanya sunyi yang menjawab pencariannya.

Hanya ada kegelapan dan kesendirian. Tak ada yang bisa ia temui.

Ketika ia berbalik dan berjalan menuju gubuk, ia merasakan sesuatu yang lain. Seperti ada yang mengawasi. Tiba-tiba, sebuah suara terdengar dari belakang, membuatnya terlonjak.

“Zaldi,” suara itu terdengar pelan, namun pasti.

Zaldi berbalik dan melihat pamannya berdiri di sana, wajahnya tersembunyi di balik topi jerami.

“Jangan terlalu jauh pergi, nak,” kata pamannya dengan nada lembut namun penuh makna.

“Tadi aku melihat seseorang membawa obor ini.

Dia lagi!” Zaldi mengangkat obor yang ditinggalkan anak itu. Sudah beberapa kali Zaldi melihat anak itu semenjak dia tinggal Bersama pamanya. Zaldi hanyalah seorang anak yang berumur 7 tahun dan tidak mengetahui apa-apa. Paman yang mendengar ucapan anak itu terlihat bingung sekaligus kaget, ada apa dengan seorang yang membawa obor dimalam hari, ditenga gulita, di atas bukit?

“Tidak usah kamu pikirkan. Ayo kembalilah ke rumah” Katanya datar meski agak tegang. Mungkin kata rumah tidak cocok ditelinga Zaldi

Zaldi hanya mengangguk dan berjalan mengikuti pamannya kembali ke gubuk. Langkah mereka terasa berat, seperti ada beban yang menekan di dada masing-masing. Sesampainya di gubuk, pamannya hanya menatap Zaldi tanpa berkata sepatah kata pun, lalu memasuki ruang dalam gubuk, meninggalkan Zaldi sendiri di luar.

Zaldi duduk di ambang pintu, menatap ke luar. Pikirannya masih berkelana pada sosok yang membawa obor di atas bukit. Apa yang sebenarnya ia lihat? Apa yang dimaksud pamannya dengan kata-kata yang penuh peringatan itu?

Tanpa sadar, dia tertidur, di bawah langit malam yang mulai menenangkan.

Namun, jauh di dalam hutan yang gelap, di balik pepohonan yang rimbun, bayangan sosok yang membawa obor itu kini muncul kembali. Seiring dengan langkahnya yang cepat dan terarah, sosok itu

menyingkirkan ranting yang menghalangi jalannya, dan mulai masuk ke dalam hutan yang lebih dalam.

Bayangan itu bergerak begitu cepat, seperti tahu tujuan yang jelas. Tak ada kata-kata yang terucap, hanya gerakan yang penuh tujuan.

Di kejauhan, di dalam kegelapan yang semakin pekat, seseorang menunggu. Namun identitas sosok itu tetap menjadi misteri. Tak ada yang bisa tahu siapa dia, dan apa tujuannya.

Sementara itu, di gubuk, Zaldi terlelap dalam tidur yang tak tenang, sementara dunia luar tetap penuh dengan teka-teki yang belum terpecahkan.

Udara pagi di kaki pegunungan itu tak seperti biasanya. Tidak hanya dingin, tapi juga berat, seolah membawa sisa-sisa rahasia dari malam sebelumnya. Embun menempel di dedaunan, memantulkan sinar matahari yang malu-malu menembus celah-celah kabut.

Dari luar, gubuk kecil tempat Zaldi tinggal tampak biasa saja, nyaris tak berbeda dari gubuk-gubuk petani lain di lereng Toraja. Tapi di dalamnya, ada sesuatu yang berubah. Sesuatu yang tidak akan bisa kembali seperti semula.

Zaldi belum membuka matanya. Tapi ia tidak sedang tidur. Ia hanya diam, mendengarkan detak jantungnya sendiri, dan mengingat-ingat mencoba memilah mana yang nyata dan mana yang mimpi dari malam sebelumnya. Obor, sosok tinggi, paman yang tiba-tiba muncul dari balik bayangan hutan. Semua itu terasa begitu nyata. Terlalu nyata untuk disebut mimpi

anak tujuh tahun.

Kain selimut yang menutupi tubuhnya sudah lembap oleh embun yang menyusup dari dinding bambu. Ia menarik nafas perlahan, kemudian bangkit dari tempat tidurnya. Kakinya menyentuh tanah dingin, dan ia bergidik. Namun rasa dingin itu kalah jauh dibandingkan rasa aneh yang menggelayuti dadanya. Rasa... tak pasti. Seperti akan ada yang datang. Atau justru, sesuatu akan pergi.

Dari arah dapur, terdengar suara langkah pelan. Lalu suara pamannya, seperti bisikan dalam kabut.

"Bangunlah, Zaldi. Hari ini adalah hari yang akan kamu ingat seumur hidupmu."

Zaldi tidak menjawab. Ia berdiri perlahan, mengenakan jaket kain tipis pemberian pamannya satu-satunya pakaian hangat yang ia punya sejak datang ke sini tiga tahun lalu.

Ia melangkah ke luar kamar. Paman sudah duduk di kursi rotan usang di pojok ruang tamu, menggenggam secangkir kopi yang mengepul tenang. Namun sorot matanya jauh dari tenang. Ada kegelisahan yang coba ia sembunyikan di balik wajah kerasnya.

"Duduk," katanya singkat.

Zaldi menurut. Duduk di depannya tanpa berkata apa-apa.

Untuk beberapa saat, mereka hanya diam. Hanya suara burung dari kejauhan yang terdengar, diselingi oleh desir angin dari balik jendela bambu. Pamannya menatap lurus ke arah lantai tanah, lalu meneguk

kopinya pelan.

"Ayahmu akan datang beberapa saat lagi."

Kata-kata itu seperti palu yang memecah keheningan. Tapi Zaldi tidak kaget. Ia tahu hari ini akan datang. Ia hanya tidak menyangka akan datang *secepat ini*.

"Sudah waktunya kamu kembali ke rumah. Tapi sebelum itu... ada sesuatu yang harus kamu bawa."

Zaldi menoleh, tapi tidak berkata apa-apa.

Pamannya berdiri. Langkahnya berat, tapi mantap. Ia berjalan ke sudut ruangan, ke tempat di mana papan lantai sedikit lebih gelap dari bagian lainnya. Tempat itu... *Gladak*. Zaldi sudah terlalu sering melihatnya tanpa berani mendekat.

Dengan hati-hati, pamannya mengangkat papan kayu itu. Di bawahnya, ada kotak kecil yang dibungkus rapat oleh kain merah tua. Terdapat ukiran mirip orang tercetak di kain. Kotak itu tampak seperti barang lama.

Pamannya mengulurkan tangan, mengangkat kotak itu, lalu menyerahkannya kepada Zaldi. Tangannya sedikit gemetar, tapi bukan karena lemah. Lebih karena perasaan berat yang ia tahan selama bertahun-tahun.

"Ini... bukan sekadar benda," katanya pelan. "Ini adalah warisan. Dari para leluhurmumu. Dari darah yang membentuk tanah ini. Dan sekarang, kamu yang memikulkannya."

Zaldi menatap kotak itu. Beratnya bukan hanya di tangan, tapi di dada. Ia tahu, ini bukan mainan, bukan

hadiah. Ini tanggung jawab.

“Ayahmu tak tahu tentang ini. Dan untuk sekarang, biarlah begitu. Kamu akan mengerti... suatu hari nanti.”

Pamannya menatap Zaldi dalam-dalam, lalu memeluknya untuk pertama kali sejak Zaldi tinggal di gubuk itu. Pelukan yang hangat, penuh tekanan emosi, namun singkat. Seolah tahu bahwa waktu mereka hampir habis.

Terdengar suara dari kejauhan. Suara roda kayu berderit. Derap langkah sapi, dan teriakan lembut yang tak asing. Ayah Zaldi.

Pamannya melepaskan pelukannya, lalu berkata, “Simpan itu baik-baik. Jangan pernah kau buka sampai waktunya tiba. Kalau pun harus dibuka, pastikan kau sendirian.”

Zaldi mengangguk. Tak sepele kata pun keluar dari mulutnya. Paman yang selalu mendidiknya begitu keras ternyata juga punya hati yang mulia.

Sementara itu di kejauhan terdengar suara roda kayu yang semakin mendekat semakin keras hingga akhirnya suaranya pun raib

Roda pedati berhenti perlahan di depan gubuk. Dua ekor kerbau tampak lelah, napasnya mengepul dalam udara pagi. Di atas pedati, sosok laki-laki berdiri tegak. Tubuhnya tinggi, tegap, dengan wajah keras yang nyaris tak pernah berubah sejak terakhir kali Zaldi melihatnya. Ayahnya.

Tak ada senyum. Tak ada sapaan. Hanya

anggukan singkat yang seolah berkata: *Naiklah*.

Pamannya tidak keluar untuk menyapa. Ia hanya berdiri di ambang pintu, menyembunyikan dirinya dalam bayang-bayang dinding kayu, seperti bagian dari rumah itu sendiri. Zaldi memeluk kotak itu erat-erat di bawah jaketnya. Ia melirik ke belakang sejenak, lalu melangkah cepat ke pedati tanpa suara, tanpa pamit, tanpa penjelasan.

Tak ada pelukan. Tak ada lambaian tangan. Tapi sesuatu di udara pagi itu mengikat mereka lebih kuat dari kata-kata. Ia tahu, pamannya tak akan keluar. Dan ia juga tahu, jika ia menoleh lebih lama, ia tidak akan sanggup pergi.

Ayahnya duduk di depan, menggenggam tali kendali. Tak ada obrolan, hanya gumaman pelan, “Sudah waktunya kamu pulang.” Lalu suara cambuk kecil menyentuh udara, dan roda mulai berputar.

Perjalanan itu sunyi. Zaldi menunduk dalam diam, menyembunyikan kotak di balik lutut dan jaket. Ayahnya tidak bertanya. Ia juga tidak tahu.

Zaldi sesekali melirik ke arah wajah ayahnya dari samping. Dingin. Tegas. Seolah tak menyisakan ruang bagi emosi. Tapi Zaldi tahu, di balik diam itu pernah ada cinta, pernah ada kehilangan. Ia hanya tidak tahu apakah cinta itu masih ada, atau sudah mati sejak lama, seperti yang pamannya katakan.

“Setelah ini, kamu akan tinggal di rumah besar,” ujar Bapa akhirnya, menatap ke depan. “Tante-mu sudah menyiapkan kamar.”

Zaldi hanya mengangguk pelan.

“Latihan akan mulai minggu depan. Banyak yang harus kau pelajari tentang keluarga kita. Tentang tanggung jawabmu.”

Zaldi tidak menjawab. Ia menatap jalanan berbatu yang mereka lewati. Di balik dadanya, kotak kecil itu seolah berdenyut. Beratnya lebih dari sekadar kayu dan logam. Ada sesuatu di dalamnya. Sesuatu yang ia belum mengerti tapi tahu betul, tidak boleh sembarangan diperlihatkan. Apalagi kepada ayahnya.

Pedati terus melaju melewati hutan bambu, sawah kecil yang mulai menguning, lalu memasuki jalan setapak menuju wilayah keluarga besar. Dari kejauhan, mulai tampak atap rumah-rumah tongkonan yang menjulang tinggi. Ukirannya hitam merah keemasan, mewah tapi menyimpan rasa dingin. Seperti mata-mata yang mengawasi.

“Jangan terkejut ya,” kata ayahnya singkat.

Tapi Zaldi merasa, itu bukan rumah. Itu tempat asing dengan banyak wajah baru, banyak canda tawa, banyak kehidupan baru dirumah lamanya ini. Sepertinya 3 tahun terlalu singkat untuk membangun tongkonan ini. Begituh megah dan besar.

Pedati terus melaju perlahan, roda kayu bergesek kasar dengan tanah berkerikil yang basah oleh embun pagi. Setiap guncangan membuat Zaldi memeluk kotak kecil di bawah jaketnya semakin erat, seolah takut sesuatu di dalamnya akan bangkit jika ia lengah. Udara pagi membawa bau tanah basah, daun pinus, dan samar-

samar aroma asap kayu dari dapur-dapur penduduk yang mulai mengepul di kejauhan.

Pedati berhenti.

Tongkonan itu menjulang di tengah tanah lapang, lebih besar dari apa pun yang pernah Zaldi lihat. Pilar-pilarnya kokoh, terbuat dari kayu hitam berukir, dan dindingnya dihiasi motif-motif kuno: burung, kerbau, pohon kehidupan, semua bercerita tentang kejayaan dan silsilah keluarga.

Tangga kayu yang curam di depannya seakan memisahkan dunia luar dengan dunia yang lebih tua, lebih berat, dunia yang penuh rahasia dan tuntutan.

Di halaman, beberapa kerbau belang tampak diikat dengan tali rotan, dan beberapa lelaki tua bersarung merah sibuk berbicara pelan di sudut-sudut beranda. Mereka semua berhenti sejenak dan memandang ke arah Zaldi dan ayahnya ketika pedati berhenti. Pandangan yang tidak ramah, tapi juga tidak sepenuhnya asing seperti menilai, menimbang.

Zaldi turun dari pedati dengan lutut sedikit gemetar, bukan karena lelah, tapi karena beban yang tak kasat mata di pundaknya. Ia mendongak, menatap ukiran besar di puncak tongkonan: dua tanduk kerbau yang bersilang di bawah matahari merah.

Rumah itu bukan hanya rumah. Ia adalah pernyataan. Ia adalah warisan. Ia adalah medan tempur baru. Mereka berhenti dalam yang luas itu, setelah melewati penjaga desah Kete` Kesu.

Ayahnya sudah lebih dulu melangkah, tak

menunggu, hanya sekilas mengangguk, memberi isyarat agar Zaldi mengikutinya. Tanpa kata-kata, tanpa perasaan yang bisa dibaca. Zaldi mengikuti langkahnya, matanya tetap terarah pada tongkonan yang besar dan megah itu.

Zaldi melihat sekeliling yang dipenuhi wajah-wajah baru, dia sebagai bocah berusia 7 tahun hanya bisa diam dan mengikuti perintah ayahnya meski banyak pertanyaan yang menumpuk di kepalanya.

Ayahnya lebih dulu melangkah menuju pintu, tak menghiraukan apapun di sekitarnya, sepertinya sudah terbiasa dengan kenyamanan dan tekanan ini. Zaldi mengikuti dari belakang, pelan, dengan dada yang berdebar. Ia merasakan pemandangan orang-orang yang masih menyelidik, seolah mencari tahu siapa dia, apa yang ada di sini.

Sampai mereka tiba di ambang pintu, Zaldi mendongak dan menatap tongkonan yang menjulang tinggi, berukiran rumit dengan ukiran tanduk kerbau di puncaknya. Di setia dinding terdapat ukiran yang membuat pertanyaan di benaknya, seolah ukiran itu memiliki penuh makna yang harus diketahui.

Mereka melewati beberapa orang yang lebih tua, yang diam mengawasi, hingga akhirnya mereka tiba di pintu depan.

Di balik pintu, seorang wanita berdiri menunggu, wajahnya tampak lebih lembut daripada yang ia ingat ibunya. Zaldi teringat sejenak, menatap wajah ibunya yang terlihat penuh perhatian, namun juga menyimpan

kesan yang lebih dalam. Wanita itu tidak tersenyum lebar, tapi ada ketenangan yang menonjol dari wajahnya. Ibunya mengamati Zaldi, seolah mencari perubahan yang terjadi dalam dirinya. Hati Zaldi berdebar, mencampur aduk antara rindu dan rasa asing yang tiba-tiba muncul begitu dekat.

Ibunya maju mendekat, matanya tak lepas dari wajah Zaldi. Sebuah senyuman tipis terukir di wajahnya. Wanita itu tidak berkata apa-apa pada awalnya, hanya mengamati Zaldi dengan penuh rasa Syukur.

“Zaldiii.” Dia memeluk Zaldi. “Kamu bertambah besar semenjak tiga tahun lalu Nak!”

Pipih Zaldi basah, sedih sakligus bahagia menyertainya, tak tahu harus bilang apa setelah pergi jauh tanpa seorang ibu di dekatnya.

“Sudah jangan nangis. Seharusnya kamu Bahagia.” Ucap ayahnya

“Iya Ayah.” Kataku

“Kamu sudah tau kamar kamu belum?” tanya sang ibu tak sabaran. Senang melihat anak kecilnya Kembali lagi Zaldi menggeleng tidak tahu.

Ibu memanggil pelayang yang ada di rumah itu. Tak lama kemudia seoarng perempuan berseragam Kandaure khas toraja itu terlihat memasuki rumah, berlari kecil kemudia membungkuk di hadapan ibunya.

“Tolong kamu antarakan Zaldi ke kamar yang sudah saya siapkan.” Perintah ibu

“Baik bu.” Katanya singkat dan membukuk kecil, perempuan itu menatap mata Zaldi sejenak

kemudian menyuruh untuk mengikutinya menuju kamar baru

“Setelah beres-beres langsung ke ruang makan ya nak.” Seru ibu

Zaldi hanya senyum mengangguk, kemudian pergi mengikuti perempuan yang diutus ibunya itu.

Rumah yang dulunya hanya sebatas desa yang dilengkapi keluarga sekarang ditambah oleh penduduk bermuka baru. Berbeda semenjak 3 tahun terakhirnya di sini. Begitu dia sampai di depan pintu kamar, pembantu itu membuka pintu yang didalamnya terdapat begitu banyak kesenangan yang mungkin tidak pernah Ia bahkan bayangkan.

Zaldi kecil itu masuk ke dalam kamar, sejak saat itu rasa kecemasan yang dideritanya di rumah gubuk hilang seketika. Samar-samar sinar masuk menerobos di celah dinding kamar. Ia bahkan tidak sadar kalau sekarang dia sudah bebas, tidak di siksa oleh omnya, tidak tidur di gubuk kecil itu, dan tidak akan pernah melihat anak kecil yang muncul pada pikirannya lagi. Namun zaldi keliru. Apa yang dianggapnya telah tiada kemungkinan kecil memang tidak ada. Tetapi belum tentu.

Seseorang beranjak menuju kamar Zaldi. Langkah kakinya membuat kayu dibawah sedikit bergetar di rumah kayu itu. Zaldi tersadar bahwa dia ketiduran di kasur empuk itu. Pintu terbuka dan seseorang berdiri di depan kasur Zaldi yang saat itu Zaldi masi setengah sadar. Perempuan itu duduk sambil

mengusap kepala Zaldi seraya berkata.

“Ayo makan dulu. Nanti makananya dingin.”
Katanya lembut seindah hari itu.

Zaldi dengan sedikit gestur di kepalanya membuat dirinya tersadar. Matanya mengerjap melihat ibu yang semakin tua. Uban dikepalanya semakin banyak, meski Zaldi tidak ingin menganggap ibunya tua.

Zaldi bangkit dari tidurnya, dia melihat keluar jendela, matahari sudah bergantung diatas menandakan waktu siang hari. “Maaf ibu. Aku ketiduran.”

“Tidak apa-apa. Kamu capek, jadi ngantuk.”
Kata sang ibu dengan senyum bijaksana. “Ayo, sekarang kita makan. Ayahmu sudah menunggu di ruang makan. Ada kejutan yang ingin diberikan ayahmu.” Seru perempuan itu, memegang lembut tangan Zaldi dan membimbingnya keluar.

Suasana di ruang makan terasa riuh, penuh dengan suara tawa dan ceria. Ayah Zaldi duduk di ujung meja, dengan senyuman lebar yang tak bisa disembunyikan. Dilengkapi keluarga-keluarga Zaldi. Anak-anak lain dari keluarga besar itu juga ikut serta, berbincang riang dan berbagi cerita. Makanan yang terhidang, dengan aroma yang menggugah selera, menjadi simbol kebahagiaan yang dirasakan oleh mereka semua. Zaldi terpana sejenak. Melihat anak perempuan seumuranya. Jantungnya berdebar, mukanya sedikit memerah. Baru kali ini Zaldi mengalami hal seperti itu.

Ayah Zaldi tiba-tiba berdiri, kepalanya tegak,

mimiknya ceria dan dengan suara penuh kebanggaan mengucapkan “Ahh Zaldi. Selamat datang kembali nak.” Ucap ayah.

Tante serta paman Zaldi ikut serta dalam makan siang itu. Mereka berbicara satu sama lain, ada juga yang bertanya kepada ayah langsung, dan yang mereka semua membahas tentang Zaldi.

“Jadi ini anakmu! Ganteng juga ya. Kayak bapak nya!” Hebo perempuan itu yang paling kentara sekali suka mengosip.

Zaldi hanya diam, tak ingin menambah perhatian tante-tantanya itu. Meski sebenarnya Zaldi malu.

Untungnya ada ibu yang membuat semuanya kemabali fokus ke meja makan. udara hangat dan bau masakan lezat menguar dari meja yang penuh dengan hidangan. Ayah Zaldi duduk di ujung meja dengan senyum penuh kebanggaan. Zaldi merasa suasana rumah begitu hidup, penuh keceriaan. Canda tawa terdengar di seluruh ruangan, sementara di meja makan, makanan berlimpah dihidangkan: ayam panggang, sayuran segar, dan nasi hangat. Suara sendok dan garpu beradu, memecah keheningan, menciptakan suasana yang hangat dan riah, penuh dengan kebersamaan. Zaldi melihat sekelilingnya dan merasa begitu beruntung berada di tengah-tengah keluarga yang penuh kasih sayang ini.

“Yay. Ayam goreng!” kata anak kecil yang berdampingan dengan ibunya.

Semua anggota keluarga lahap makan. Zaldi

mengambil bagian favorit yang terhidang di atas meja. Ikan masak dengan soup berwarna kuning dengan cita rasa kecut yang pas di lidah, membuat lembut luar dalam. Dia makan lahap, baru kali ini dia makan selahap itu.

“Zaldi.” Panggil bapanya

“Iya?” jawabnya.

“Sekarang kamu ikut bapa.”

“Kemana?” tanya Zaldi yang mengingat kata ibu. Masi di tempat duduk

“Nanti kamu lihat.” Kata bapa itu sambil ternyum tipis. Seperti ada hadiah yang ia siapjan untuk anaknya.

Ayah Zaldi berdiri perlahan dari kursinya. Tatapannya hangat, namun menyimpan sesuatu yang tak diungkapkan dengan kata-kata. Ia menatap anaknya sejenak, kemudian merogoh saku bajunya dan mengeluarkan sehelai kain hitam halus.

“Bapa mau tunjukkan sesuatu,” katanya, senyum kecil mengembang di wajahnya. “Tapi kamu harus percaya dulu sama Bapa, ya. Tutup mata kamu sebentar.”

Zaldi mengernyit, setengah bingung, tapi juga penasaran.

“Apaan, Bapa?” tanyanya pelan.

“Sudah, jangan tanya-tanya dulu. Nanti malah nggak seru lagi,” jawab ayahnya sambil melangkah mendekat dan mengikatkan kain itu dengan hati-hati ke mata Zaldi.

Ibu yang melihat Tindakan sang bapa langsung

paham. “Jangan larut mala ya pulangnya. Hari sudah sore, bentar lagi mau malam.” Seru Perempuan itu.

Bapa membalasnya dengan anggukan serta senyum tipis sedangkan kain hitam telah berada di mata Zaldi

Dalam kegelapan kain penutup mata itu, Zaldi merasa seluruh indranya menjadi lebih peka. Udara siang hari yang hangat terasa menyentuh pipinya. Tangan kasar namun hangat sang ayah menggenggam tangannya, membimbing langkahnya keluar rumah.

“Pelan-pelan ya, di depan agak licin,” kata sang ayah.

Zaldi mengangguk. Jantungnya berdegup pelan tapi pasti, seperti ada sesuatu yang tumbuh perlahan dalam dadanya rasa penasaran, rasa hangat, dan juga rasa haru yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ia belum tahu apa yang akan terjadi.

Langkah mereka menyusuri tanah yang mulai sedikit berkerikil. Mereka menelusuri tanpa dapat melihat, hanya dapat merasakan kakinya yang mulai di penuhi lumpur. Setelah melalui perjalanan yang menurutnya berliku-liku akhirnya dia sampai. Terdengar suara pintu kayu yang dibuka, aroma rumput segar, dan dengus hewan yang sangat Zaldi kenal.

“Apa ini...?” gumamnya lirih.

Ayahnya tertawa kecil, lalu perlahan membuka kain penutup matanya.

Pandangan pertama Zaldi langsung tertumbuk pada seekor kuda cokelat mengkilap yang berdiri tegap di

dalam kandang. Tali kekangnya baru, pelananya kokoh, dan bulu kudanya bersih bersinar di bawah cahaya matahari.

Zaldi tertegun. Bibirnya bergetar, dan matanya perlahan memanas. “Bapa...” suaranya nyaris berbisik, tercekat.

“Ini kudamu, Zaldi. Bapa janji suatu hari bakal kasih kamu kuda, dan sekarang waktunya,” ucap sang ayah, menepuk lembut bahunya. “Namanya kau yang kasih nanti.”

Zaldi memeluk ayahnya erat. Tangannya menggenggam kuat kain di tangan, dan matanya memejam dalam rasa syukur yang begitu dalam. “Terima kasih, Bapa... Ini... lebih dari yang pernah aku bayangkan.”

Ayahnya menepuk punggung Zaldi pelan. “Ayo, coba naik. Kita jalan-jalan ke atas bukit. Hari ini langit cerah, cocok untuk naik kuda.”

Dengan hati-hati, Zaldi menaiki kudanya berwarna coklat kegelapan itu, didampingi sang ayah. Awalnya kuda itu sedikit gelisah, tapi begitu Zaldi menyentuh lehernya dengan penuh kelembutan, kuda itu tenang. Langkah mereka menyusuri jalan setapak yang mengarah ke bukit kecil di belakang rumah. Rumput-rumput melambai pelan ditiup angin sore, dan pepohonan menari dalam bayangan cahaya keemasan.

Kuda itu melangkah pelan, melewati jalan yang dipenuhi hutan kiri-kanan. Daun-daun pohon kecil menyentuh pundak Zaldi saat mereka lewat. Ayahnya

berjalan di sebelah, sesekali menyingkirkan dahan yang menghalangi jalan.

“Pegang yang kuat, ya.” kata bapaknya.

“Iya bapa. Aku juga pernah kok naik kuda. Cuma tidak jalan” Canda Zaldi, tangannya refleks mengelus leher si kuda.

Udara sore semakin adem. Matahari belum tenggelam, tapi sudah miring, membuat cahaya keemasan memantul di dedaunan. Langkah kaki si kuda sesekali menimbulkan suara gemerisik rumput kering yang terinjak. Sesekali kerbau terlihat di pandangan Zaldi, baru kali ini Zaldi sesenang ini bersama bapa.

“Makasih ya bapa.” kata Zaldi pelan. “Bapa tau apa yang lebih indah dari Air terju Sarambu salu?” tanya anak itu.

“Hmm. Tidak. Apa?”

Zaldi menyeringai lebar sambil berkata “Menaiki bukit bersama bapa.”

Sore itu, semakin dia memacu kuda, semakin jauh mereka melangkah, semakin tenggelam matahari, semakin akrab pula anak-bapa itu. Burung-burung beterbangan menyiapkan suasana yang sebentar lagi akan gelap. Burung pun seperti ikut menyempurnakan suasana cemerah.

Angin berembus pelan, membawa aroma tanah dan dedaunan yang mengering. Di antara celah-celah pepohonan, cahaya matahari sore merembes masuk, menari-nari di permukaan tanah. Suara derap langkah kuda bersahut-sahutan dengan suara alam yang tenang.

Mereka terus berjalan sampai terlihat jalan yang menanjak ke atas. Zaldi menarik tali kekangnya pelan, membuat kudanya berhenti. Matanya menatap tanjakan itu dengan sedikit ragu.

Tanya lelaki itu. “Perlu dibantu, nak?”

Tak ada tanggapan. Hanya tatapan tajam yang menjulang keatas, cibiran licik terpanjang di wajahnya.

Anak itu menarik nafas, memacu kuda yang semakin kencang. Angin mulai terasa lebih kencang. Di beberapa titik, Zaldi harus menghindari agar tidak terhantam ranting pohon. Jalan yang menanjak itu cukup untuk membuat kuda Zaldi kelelahan.

“Hebat!” seru ayahnya melihat anaknya mampu menajakan kudanya sendiri

Langit mulai berubah warna. Awan tipis berwarna oranye lembut menggantung di barat. Udara makin sejuk, dan suara jangkrik mulai terdengar dari semak-semak. Zaldi menarik napas dalam-dalam. Di ujung sana terhampar pemandangan yang paling indah yang pernah dilihat Zaldi. Beberapa pedesahan yang tak jauh dari tempatnya juga terlihat di bawah. Semua Datu yang membangun desa adalah orang yang bisa mempertanggung jawabkan perbuatannya. Tak mudah untuk melakukan itu semua. Zaldi akhirnya paham betapa sulitnya sang bapa melakukan itu semua.

“lihatlah nak.” Datu menunjuk desanya. “Kelak. Kamu akan menggantikanku menjadi Datu di desa kita. Kamu akan memimpin desa, mengatur penduduk, dan segala hal sebagai Sang Datu. Itu kewajiban Tetua adat.”

Zaldi hanya diam. Mencerna perkataan bapa.

“Tapi satu hal yang perlu kau tau ” Bapa menghadapkan tangannya sedikit ke kiri, menunjuk desa yang cukup jauh tapi terlihat besar.

Sudut pandang Zaldi melihat desa itu seketika berubah. Matanya terpaku, hatinya perlahan-lahan dicekam rasa takjub sekaligus bingung. Semua tampak megah namun jauh. Desa dengan bangunan yang tinggi berkisaran 10-20 meter, membuat desa itu terlihat dari mana saja. Orang lalu-lalang seperti melakukan aktifitas jual-beli. Sedangkan diluar, banyak kendaraan mobil yang masuk-keluar mengantar dagangan dan menjual dagangan dari kampung itu. Sementara itu, tembok besar yang menjulang menjaga desa itu berdiri kokoh, dikawal beberapa penjaga berbaju hitam yang bertugas. Sepertinya desa itu bukan sekedar desa biasa.

sang ayah masih memandang ke arah yang sama. Namun sorot matanya berbeda. Pandangannya bukan lagi sekedar menatap bangunan atau keramaian. Ia menatap masa depan. Di balik tatapannya, tersimpan beban yang telah lama ia pikul. Ada luka yang tidak ia tunjukkan, ada rencana yang selama ini ia simpan rapat, demi anak yang menaiki kuda disampingnya memberi harapan.

“Kelak kamu akan menegakkan kepala leluhurmu. Kamu akan menghadapi kegelapan demi mendapatkan keterangan. Kelak kamu akan ada di situ.” Bapa menarik napas berat “Berjanjilah nak.” Ucapnya lembut penuh makna. Angin berhembusan seperti

mendukung suasana dingin seketika.

Zaldi menoleh, menatap wajah ayahnya yang tiba-tiba terasa jauh. “Apa maksud Bapa?”

Lelaki itu tak langsung menjawab. Ia terdiam. Tatapannya masih menembus cakrawala, seakan ingin menyampaikan sesuatu, namun mulutnya terkunci oleh kenangan-kenangan yang kelam. Butuh waktu beberapa detik sebelum ia akhirnya bersuara, pelan tapi mendalam.

“Kelak... kamu akan tahu.” Gumamnya

Zaldi bingung. Tak tahu harus berkata apa. Ia memahami kata-kata yang diucapkan sang bapa, tapi... *kepala leluhur? Keterangan? Kelak Zaldi akan ada di situ?* Semua itu terdengar asing, bahkan sedikit menggentarkan. Ia benar-benar tidak mengerti maksud dari ucapan ayahnya.

Padahal minggu depan adalah waktu dia akan melakukan pelatihan. Saat ini, di hari-hari yang mestinya penuh kesenangan, di tengah sore yang mulai meredup dan damai meresap perlahan ke dalam udara, justru kabar tentang nasibnya disampaikan. Nasib yang, dari nada suara sang ayah, terdengar seperti jalan panjang penuh perjuangan.

Hening berkepanjangan, hanya hembusan angin menampar pipi Bocah itu, tidak ada kata lain yang keluar dari mulut sang bapa. Hanya diam. Tapi diam itu lebih dalam dari sekadar keheningan. Diam itu menyimpan sejarah, harapan, dan takdir yang sebentar lagi akan dilaksanakan.

Tahap III

Arah yang tak Terlihat Ujungnya

Meski kau sendiri, akan ada saatnya dimana kamu akan mengenal siapa mereka semua.





Zaldi membuka matanya perlahan.

Dunia di sekitarnya tampak kabur, bergoyang seperti permukaan air yang terusik angin. Cahaya samar menari-nari di kelopak matanya. Dadanya naik turun, napasnya terengah. Keringat dingin mengucur di pelipis, menetes pelan menyusuri rahangnya yang pucat. Sebuah nama menggema dalam pikirannya “Bapa...”

Ia baru saja keluar dari mimpi aneh tapi bukan sekadar bunga tidur. Bukan kebetulan. Ada rasa yang tidak bisa dijelaskan, seakan mimpi itu adalah pesan. Bukan dari dunia ini. Tapi dari sosok yang sudah lama pergi bapanya. Zaldi merasa bahwa apa yang dialaminya ini bukan mimpi biasa, melainkan sebuah pertanda. Sebuah pesan samar yang akan menentukan masa depannya.

Zaldi terbangun.

Tubuhnya melompat kecil dari matras tipis di lantai. Ia terduduk, lalu batuk keras. Ujung napasnya terburu, terasa seperti bara yang menyayat kerongkongan. Matanya mengerjap berkali-kali, mencoba melawan kabut yang masih menutupi pandangan.

Tulang-tulanginya terasa patah, otot-ototnya kaku

seperti beku. Ia mencoba mengangkat tangan, namun hanya berhasil sedikit. Pandangannya menyapu ruangan kecil, berdinding anyaman bambu yang sudah tua. Cahaya matahari masuk dari sela-sela atap, memantulkan debu yang menari di udara.

“Nak, tenang dulu.”

Suara serak datang dari sampingnya. Seorang perempuan tua duduk di tikar anyaman, mengenakan kebaya lusuh yang dulunya putih. Tangannya gemetar saat menyodorkan sebuah tempurung kelapa berisi air. Tatapan matanya lembut namun letih.

Zaldi menatapnya tajam. Tubuhnya gemetar karena panik. Ia belum mengenal tempat ini, apalagi orang di hadapannya.

“Di mana aku... siapa kau?!” serunya panik.

“Tenang, Nak,” suara itu lirih, lembut namun kokoh. “Kau sudah pingsan selama lima hari. Tubuhmu butuh istirahat.”

Zaldi bergeser ke belakang, punggungnya menempel pada dinding bambu. Nafasnya tercekat. Lima hari? Tidak mungkin. Ia merasa hanya tertidur sekejap. Tapi tubuhnya tak bisa berbohong lemah, lunglai, dan nyaris tak mampu mengangkat lengan.

“Aku... kenapa aku...”

Perempuan tua itu menatapnya, ada kasih sayang dalam wajahnya yang penuh keriput. Namun di balik itu, tergurat pula kesedihan yang tak terucap. Ia kembali menyodorkan air.

“Minumlah dulu. Kau belum makan atau minum

apa pun selama lima hari.”

Zaldi masih diam. Ia menolak halus dengan isyarat tangan, tapi matanya tetap awas. Ia menelusuri setiap sudut ruangan menyusun serpihan realitas dalam pikirannya. Saat itulah, pintu kayu reyot berderit pelan. Seorang gadis muda masuk perlahan.

Zaldi mengenalnya. Gadis yang ia temukan di Gowa. Gadis yang ia tolong dan kemudian pingsan bersama.

“Kau sudah sadar?” tanyanya pelan. Suaranya gemetar, tapi ada kelegaan yang nyata.

Zaldi menatapnya, antara lega dan bingung. “Kenapa kita di sini? Dan dia... siapa?” Zaldi menunjuk perempuan tua itu.

Gadis itu menoleh, memandangi nenek tua dengan penuh hormat. Ia menarik napas panjang.

“Ini nenekku. Aku tersesat setelah kabur, dan ditemukan olehnya. Dia menyelamatkanku. Dan kita... akhirnya dirawat di sini.”

“Sekarang kita aman. Rumah ini jauh dari peradaban. Setidaknya...”

Perempuan tua itu nenek Dayu ikut bicara. Suaranya pelan tapi tajam. “Aura kehilangan orangtuanya. Lima hari lalu, desanya diserang oleh kelompok dari daerah Londa. Mereka menyerang tanpa ampun, membakar rumah, dan membunuh siapa saja yang ada di jalan.”

Ia terdiam sejenak, lalu suaranya melemah. “Mereka haus darah... dan kekuasaan. Tak ada lagi sifat

manusia dalam diri mereka. Dia... merebut semua yang kusayangi.”

Nenek Dayu menunduk. Tubuhnya yang ringkih terguncang pelan. Air mata mengalir di pipinya yang keriput.

“Sudah, Nek Dayu,” kata Aaura sambil memeluk neneknya erat.

Zaldi membisu. Jiwanya terasa kosong. Tapi di dalam lubuk hatinya, bara mulai menyala. Ia sadar, dirinya bukan satu-satunya korban. Bukan satu-satunya yang kehilangan. Banyak yang terluka. Banyak yang dihancurkan oleh kelompok yang sama yang membunuh bapanya.

Zaldi memegang kepalanya.

Rasa nyeri tajam menembus otak. Ia mencoba duduk, walau belum pulih.

“Jangan dipaksa. Kau baru sadar. Istirahat dulu, tenangkan pikiranmu,” saran nenek Dayu.

Waktu terus berjalan, tak menunggu siapa pun. Di luar, dedaunan hutan Toraja mulai gugur, jatuh satu per satu dari tangkainya. Angin membawa mereka, seperti kenangan yang tak kembali.

Zaldi merasa seperti anak kecil yang tersesat. Lima hari sudah ia terpisah dari keluarga. Tubuhnya mengurus. Jiwanya gamang. Kini, ia tak tahu dari mana harus memulai.

“Namamu Aaura?” tanya Zaldi, memecah keheningan.

“Aaura Malika,” jawab gadis itu lembut. “Maaf,

baru sempat kutanya.”

Zaldi mengangguk. “Aku Zaldi.”

“Aku akan buat teh,” kata Aaura.

“Tidak perlu. Aku... ingin udara segar,” jawab Zaldi, mencoba berdiri.

Ia berjalan menuju pintu. Cahaya pagi menerobos dari sela-sela dinding bambu, menyinari wajahnya yang masih lelah. Di dinding, tergantung bingkai foto usang Aaura kecil, bersama keluarganya.

Saat membuka pintu, sinar matahari menyambut tubuhnya. Hangat, namun menyilaukan. Ia memicingkan mata.

Ternyata Aaura tidak bohong. Rumah ini terletak di lereng bukit yang tinggi. Letaknya terpencil, jauh dari keramaian. Dari tempatnya berdiri, Zaldi melihat hamparan hutan yang luas dan sunyi. Tidak ada tanda kehidupan manusia. Tidak ada suara mesin. Hanya alam yang bernapas.

Itulah awal mula Zaldi tinggal di rumah kecil beratap kayu. Hari berganti minggu. Bulan berganti tahun. Ia tumbuh, dari remaja yang terluka menjadi sosok tangguh. Ia belajar banyak. Dari kehidupan. Dari kehilangan. Dan dari orang-orang di sekitarnya.

Nenek Dayu, meski tua, adalah perempuan tangguh. Ia mengajarkan banyak hal. Termasuk bela diri. Salah satunya adalah teknik **Sisemba** khas Toraja.

“Ini Sisemba. Hanya orang berhati bersih yang bisa menguasainya. Jangan gunakan untuk kejahatan, tapi ketenaran.”

Zaldi berlatih setiap hari. Bersama Aaura Malika. Gadis itu lebih muda, tapi tak kalah gigih. Waktu mempererat mereka. Aaura telah menjadi seperti adik angkat baginya.

Selain berlatih, Zaldi juga rajin membaca. Buku-buku tua yang disimpan Nenek Dayu menjadi jendelanya pada dunia. Ia belajar banyak hal sejarah, taktik, bahkan filsafat. Otaknya tajam. Matanya terang.

Nenek Dayu sering memperhatikannya diam-diam. Ia tahu, anak ini akan jadi lebih dari sekadar penyintas. Ia punya sesuatu dalam dirinya ketajaman dan keteguhan.

Zaldi tak hanya belajar. Ia juga membantu. Mengambil air dari sumur jauh, membersihkan halaman, atau mencari kayu bakar. Aaura selalu menemaninya. Mereka bekerja bersama, tertawa sesekali, namun tetap menyimpan luka masing-masing.

Pagi hari, Zaldi sering duduk di pelataran rumah, termenung memandangi matahari terbit. Di saat seperti itu, Nenek Dayu kadang menemaninya. Mereka bicara tentang masa depan. Tentang harapan. Tentang apa arti bertahan.

Terkadang, Nek Dayu menemani Zaldi yang merenung di pagi hari. Mereka berbincang-bincang mengenai tujuan Zaldi kedepannya. Zaldi merasa seperti baru bangun dari tidur panjang. Meski begitu Zaldi dan Aaura selalu melakukan latihan bersama.

Seiring bergantinya musim, semakin disiplin pulah mereka dalam melakukan latihan bersama.

Waktu terus berjalan. Hingga satu ketika, dua lelaki berkuda melintas di jalan yang sering ia lalu mengambil air sumur. Tampilanya terlalu mewah untuk masuk kedalam hutan. Ia memngantongi santi yang ada di pinggul masing-masing.

“Di sini terlihat aman. Tidak ada tanda-tanda adanya manusia.” Katanya pada rekanya.

“Tapi ktia kan belum melihat di depan. Belum lagi di dekat bukit itu.” Pria itu menunjuk bukit tempat mereka bertiga tinggal.

“Oh, jadi kamu tidak mau? Takut? Disiplin sekali!. Lagi pula sudah pasti hasilnya nihil, buang waktu saja.” Papar temannya

“Bukan begitu.”

“Ah, tahu begitu, mending ajak Aidan saja, lebih asyik.”

Wajah lelaki berotot itu memelas, kesunyian hutan di pagi hari membuat mereka tanpa mencolok di atas kuda. Zaldi berbelok sedikit, mengendap-ngendap sunyi, bersembunyi di balik semak yang tinggi. Dua bola mata sudah menyaksikan kecurigaan yang mendalam.

Asik berbincang-bincang, membuat penunggang kuda itu lengah. Dua ular datang dari arah berlawanan, dan sekali sambar, membuat kuda yang ditunggangnya lari lalu terkapar. Satunya meringkik, melihat seperti ada ancaman kemudia lari menjatuhkan penunggang kuda yang ada di atasnya.

Saat mereka menyadari bahwa dia diserang oleh dua ular besar. Mereka reflek mencabut santi,

menghadapkan ke depan ular itu. Zaldi yang melihat itu kaget, hampir membongkar tempat persembunyiannya. Selama melewati jalan ini, belum pernah dia melihat orang seperti itu, dan lebih parahnya di serang ular.

Orang itu berusaha mengusir ular menggunakan pedangnya, caranya menggunakan pedang lihai. Mungkin baru kali ini dia bertarung melawan ular. Ular-ular itu yang seukuran betis menunggu. Hening, saling menunggu siapa yang lebih dulu bergerak.

Hingga akhirnya, salah satu dari mereka terkena patokan ular. lelaki itu tumbang. Teman satunya langsung menolong rekanya itu. Berusaha melindungi. Setelah itu ular-ular itu pergi seolah mereka telah memenangkan pertarungan. Lelaki itu memberikan sebotol minuman yang membuat temanya kemudian sehat seketika. Ular besar melewati Zaldi yang sedang bersembunyi di rumput itu.

Zaldi hanya berdiam saja. Dia yakin jika dia tenang semua akan baik-baik saja. Kata Nek Dayu, ikuti apa yang mengbingbing mu, hiraukan apa yang meragukanmu. Kalimat itu sempat-sempatnya teringat di benak Zaldi. Sempat. Sampai semua yang dia pikirkan berantakan seketika. Lelaki itu melihat Zaldi yang bersembunyi di dedaunan itu. Membuat punggung Zaldi pegal.

“Ehh. Maaf om, tadi saya lagi buang air kecil, ternyata ada orang.” Kata Paldi sok panik

Lelaki itu melihat temanya yang sudah lumayan baik. Mencerna pikiran mereka kemudian menatap

Zaldi dengan tatapan ganas.

“Kamu tinggal dimana?” tanya lelaki yang di patok ular tadi. seperti ular tadi hanya hal biasa meski terlihat payah

“Ehh di sebuah desa nan jauh” kata Zaldi

Orang itu seakan terregrenarasi setelah meminum minuman tadi.

Dia mengerti niat jahat dua orang itu. Lelaki itu semakin sering menanyakan sesuatu semakin mendekat pula lah dia. Tanganya mengerjap secepat mungkin berusaha menangkap anak itu dari kepala terdahulu. Tapi Zaldi lebih gesit. Reflek dan nalurinya sudah terpakai semenjak tinggal di bukit itu. Menghindar, kemudian menghajar tubuh lelaki yang tak ada pertahananya.

Tak tinggal lama teman yang lainnya membantu menangkap Zaldi, tetapi mereka berdua bukan tandigan Zaldi. Dengan mudahnya dia mengalahkan penunggang kuda tersebut. Satu pukulan Zaldi masuk telak di rusuk, disusul satu tendangan di kepala. Satu penjaga roboh. Satu lagi terkena gerakan kaki yang seperti mengail, dan satu sikut. Kedua pencopet itu rebah.

Sempat ingin melarikan diri tetapi dihalang oleh Zaldi.

“Lepaskan aku bocah!” bentak lelaki itu sambil meronta-ronta di ikat. Tak menyangka mereka bisa dikalahkan dengan mudah oleh bocah ingusan. Zaldi yang sudah remaja itu hanya diam sambil menyeringai lebar.

Saat itulah, Nek Dayu dan Aura melihat Zaldi.

Mengikat dua penunggang kuda itu.

Kejadian ini, menjadi penanda mara bahaya bagi Nek Dayu. Bahwa keberadaan mereka terancam diketahui. Jika itu terjadi, maka tamatlah riwayat mereka. Sedangkan sang datu Fajrul memimpin kelompokan ini. Meberikan *kemudahan* bagi siapa yang menurut, dan memberikan *kematian* bagi yang menentang.

“Ini pertama kalinya selama delapan tahun kalian tinggal disini.” Kata Dayu sambil mengamati dua lelaki terikat itu

Zaldi berbpura-pura teluka. Pincang. Karena sudah seperti saudara sendiri, Aaura yang berada di situ bergegas menghampiri Zaldi. Mencemaskan luka yang ia terima.

“Mana lukanya?” tanya gadis yang sudah tumbuh besar itu

“Ini.” Zaldi menyelipkan kakinya di kolom kaki, Aaura terjatuh kemudia terpingkal. Punggungnya sakit terbentur batu yang tumpul

Aaura yang bosan dirinya di bohongi selalu, pun bangkit dan membalas dengan pukulan telak ke dada. Zaldi tidak menghindar, melainkan menangkap kepalan tangan itu lalu mengilirnya sampai Aaura menjerit kesakitan. “Ahhh. Sakit tahu!” kesal Aaura

“Hadehh. Dari dulu kamu masih belum berubah. Awal serangan masi saja menyerang di dada.” Remehnya, sedikit membuat Aaura benar-benar kehilangan kendali

“Dari dulu kamu seperti itu!” kali ini intonasi suara aura lebih tinggi

“Memang.” Canda Zaldi memasang senyum yang lebar dengan bangga tanpa rasa bersalah

Mereka, Zaldi dan Aaura hanya bercanda, menghiraukan apa yang baru saja mereka alami.

Sedangkan, Nek Dayu seperti ragu dan cemas. Tak hanya tahu bahwa dirinya terancam kedatangan, juga menandakan kemungkinan terbruknya, kemungkinan bahwa mungkin seluruh wilayah telah di taklukkan oleh daerah londa. Dua orang itu menandakan bahwa sesuatu baru saja di mulai dan semua akan berakhir cepat atau lambat.

Apakah secepat itu dia membumi hanguskan Toraja? samapi menginjak kaki di tempat yang nun jauh ini?

Nek Dayu menatap tajam dua pria itu tanpa memberikanya dekskripsi di mimik. Semenjak Dayu dan Aaura datang mereka mulai cemas akan kedatangannya.

“Mau kamu apakan dua orang ini?” tanya Nek Dayu tanpa menoleh

Zaldi berhenti bercanda, kemudian menanggapi pertanyaan nenek itu dengan *sedikit* candaan. “Aku akan memberikan makanan buayaku!” Seru Zaldi tak sabaran

Dayu tidak merespon. Dia tau Zaldi banyak berubah semenjak dia tinggal Bersama Aaura satu atap. Mata Dayu menyimpulkan akan kerasa suka mereka berdua. Sementara dua pria itu yang tadinya tengil saat

di ikat sekarang malah ketakutan setengah mati.

“Jika kamu tidak membutuhkannya.” Dayu berhenti sejenak, lalu melanjutkan, dengan Menurunkan nada bicaranya dalam-dalam. “Maka akan kubuat mereka menurut kepadaku.”

Sementara itu bukan lagi kepanikan yang ada di antara mereka berdua, melainkan pikiran yang berkecamuk di kepalanya akan jadi apa dirinya jika di tangan nenek itu. Tetapi. Paling tidak dia tidak menjadi santapan buaya anak itu. Zaldi hanya diam karena dia tahu nenek itu bukan tandingannya .

Dua hari kemudian, Nek Dayu kembali dari hutan. Tubuhnya letih, langkahnya lambat, tetapi wajahnya memancarkan keteguhan. Ia langsung memberikan peringatan dan persiapan tentang segala kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi. Awalnya, Zaldi menolak. Ia masih ingin menjauh dari masa lalu yang kelam masa lalu yang setiap ingatannya terasa seperti luka terbuka. Namun, perlahan, kata-kata Nek Dayu mulai masuk ke dalam dirinya, menumbuhkan keinginan yang samar namun nyata untuk bertahan dan memahami kembali akar-akar dirinya.

Suatu pagi yang cerah, Zaldi duduk bersandar di kursi rotan yang menghadap ke lembah. Angin lembut meniup rambutnya. Ia bersantai, membiarkan matanya menatap awan-awan yang dihujani cahaya keemasan dari langit. Keindahan alam di sekelilingnya seolah tak terbandingkan. Pohon ulin yang besar menggugurkan dedaunan cokelat di tengah musim gugur yang panjang,

menebarkan aroma tanah dan kenangan. Tempat itu sebenarnya bisa terlihat dari bawah, tapi keberadaan pohon besar yang tumbuh lebat di sekeliling rumah membuatnya tersembunyi, terlindungi. Tenang.

Zaldi meletakkan cangkir teh hangatnya di atas meja kayu kecil. Tangannya meraih sebuah buku yang baru saja diambil dari dalam rumah buku tua dengan sampul pudar. Matanya mengerjap, membaca setiap kata yang terukir di halaman. Semakin ia menelusuri tulisan-tulisan itu, semakin dalam ia menyelam ke dalam sejarah tanah leluhurnya. Selama tinggal di rumah Dayu, Zaldi menemukan dirinya kembali melalui buku. Buku-buku tua, buku-buku usang, namun penuh jiwa. Sejarah Toraja menjadi kesukaannya. Di dalamnya, ia menemukan kisah yang entah mengapa terasa begitu dekat dengan dirinya sendiri.

Saat hendak membalik halaman berikutnya, bayangan menutupi bukunya. Zaldi mendongak. Nek Dayu berdiri di hadapannya, memegang sebilah santi di tangan kanan. Sedangkan Aaura? terbaring lelap di hamuk dekat pohon ulin. Seperti biasa setelah menemaninya mengambil air pagi tadi. Nek Dayu tidak berkata apa-apa. Ia hanya menatap sejenak, lalu meletakkan santi berukuran 20 cm itu di atas meja. Ia duduk perlahan di kursi rotan di samping Zaldi, menggenggam pegangan kursi tua itu seperti memegang ingatan.

Tangannya keriput, berurat, dan seolah membawa bekas-bekas pengalaman yang tak dapat

dikisahkan dengan kata. Santi itu tajam namun mulai berkarat memancarkan aura usang yang menyimpan banyak kisah. Kisah perang, kisah kehilangan.

“Kamu ambil ini,” ucap Nek Dayu, suaranya pelan namun tegas. “Ini santi peninggalan suami saya. Jaga baik-baik dan gunakan untuk kebaikan.”

Zaldi menatap benda itu dengan ragu. Ada kilau samar di ujung bilahnya, tapi lebih dari itu, ada beban. Ada sejarah. Ada luka.

“Santi ini saya temukan kembali di sebuah desa yang sudah lama tak berpenghuni,” lanjut Nek Dayu.

“Tertancap di tanah, sepi, dikelilingi reruntuhan dan hanya sendiri.”

Ia menarik napas panjang. Hening sementara antara mereka berdua. Sementara itu Aaura mendengkur keras.

“Sejak hari itu, sejak tak ada lagi kabar dari suami saya, saya merasa seperti hidup hanya dengan separuh jiwa. Kami telah bersama selama lebih dari lima puluh tahun. Mengarungi suka dan duka, kelaparan dan panen, kedamaian dan perang. Tapi pada akhirnya, ia pergi... dan tak pernah kembali.”

Nada bicaranya tidak getir, tapi dalam. Ada luka yang sudah tidak menangis, tapi belum benar-benar pulih.

“Waktu itu, ia dan orang kepercayaannya pergi melakukan penolongan. Ada kabar desa-desa di wilayah timur diserang suku Londa. Dia merasa perlu turun tangan langsung. Tapi setelah itu... tak ada berita. Hanya

santi ini yang kembali.” Katanya lirih penuh sedih. Meski tidak mengeluarkan air mata

Nek Dayu menatap ke kejauhan. Matanya berkaca-kaca, tapi tak ada air mata yang jatuh. Seolah air matanya telah habis sejak bertahun-tahun lalu.

“Santi ini dulu selalu ia bawa ke mana pun pergi. Ini bukan sekadar senjata. Ini adalah kenangan, janji, dan pengingat bahwa kita pernah bertahan ketika dunia runtuh,” ucapnya lirih. “Aku memberikannya padamu bukan karena aku ingin melupakan... tapi karena aku ingin mengenang dengan cara yang paling kuat: melanjutkan.”

Zaldi terdiam. Baru kali ini dia tahu inti latar belakang nenek itu s. Hatinya diguncang perasaan yang sulit dijelaskan. Ada semacam keharuan, sekaligus tanggung jawab yang menyesak. Ia menatap santi itu. Gagangnya sudah usang, namun ada aura keberanian yang membekas.

Zaldi tahu kisah nenek itu, sempat di beritakan sedikit oleh Aaura saat dirinya berjanji untuk tidak memberi tahu neneknya. Tapi hanya sedikit.

Suaminya, seorang kepala regu penjaga desa, melakukan penolongaan saat terjadi serangan mendadak dari suku Londa, puluhan tahun silam. Ia dan beberapa lelaki Toraja lainnya turun ke lembah, berusaha melindungi warga yang tinggal di dataran rendah. Tapi setelah itu, tak satu pun dari mereka kembali.

Hanya tersisa desas-desus, kabar samar, dan harapan yang perlahan terkikis oleh waktu. Sejak hari

itu, Nek Dayu menunggu di beranda, memandangi kabut setiap pagi, seolah mengharapkan siluet orang yang paling ia cintai muncul di balik lereng.

Tak ada yang datang.

Zaldi menunduk, menggenggam ujung santi dengan hati-hati, seolah takut menyentuh sesuatu yang terlalu suci. Benda itu dingin, namun dalam dinginnya tersimpan bara sejarah. Ia membayangkan bagaimana suami Nek Dayu menggenggamnya dalam gelap, memimpin sekelompok kecil pejuang melawan penyerbu yang datang dengan nyawa tak bersalah di tangan. Bayangan itu begitu hidup di benaknya.

"Aku tidak yakin pantas menerima ini, Nek..." ucap Zaldi pelan, nyaris seperti bisikan yang tercekik. "Aku bukan siapa-siapa. Aku hanya anak muda yang mencoba lari dari masa lalu."

Nek Dayu tersenyum, tapi bukan senyum bahagia. Senyum itu adalah bentuk keteguhan seorang perempuan tua yang tak ingin menyerah pada kenyataan.

"Justru karena kau pernah mencoba lari, kau tahu artinya berhenti dan menghadapinya," katanya. "Santi ini bukan untuk mereka yang selalu kuat. Ia untuk mereka yang berani mengakui kelemahan, dan selalu mencoba."

Seketika itu pula, angin berembus dari balik bukit, meniup pelan dedaunan kering yang berserakan di lantai kayu rumah itu. Seakan alam pun ikut menyimak percakapan mereka. Zaldi menghela napas dalam. Ia menatap santi itu kembali, dan untuk sesaat, bayangan

pria paruh baya dengan wajah keras namun hangat melintas di pikirannya seseorang yang tak pernah ia temui, tapi kini seolah menyapanya dari balik sejarah.

"Apa Nek yakin... dia tidak akan kembali?" tanyanya hati-hati.

Nek Dayu menoleh perlahan, menatap jauh ke kaki langit yang mulai menguning. Hening kali ini benar-benar berkepanjangan.

"Harapan... sudah lama pergi, Nak. Tapi aku tak pernah menyesal mencintainya. Dan jika memang dunia ini kejam, biarlah cinta kami hidup lewat ingatan, lewat benda ini... dan lewat orang yang mau menjaganya."

Zaldi terdiam lama. Suasana hening, hanya suara gemerisik dedaunan dan burung yang mulai kembali ke sarang. Ia berdiri perlahan, memegang santi itu dengan kedua tangan, lalu menundukkan kepala dalam-dalam di hadapan sang nenek.

"Aku akan jaga ini, Nek. Bukan sebagai senjata, tapi sebagai amanah." Katanya penuh bangga

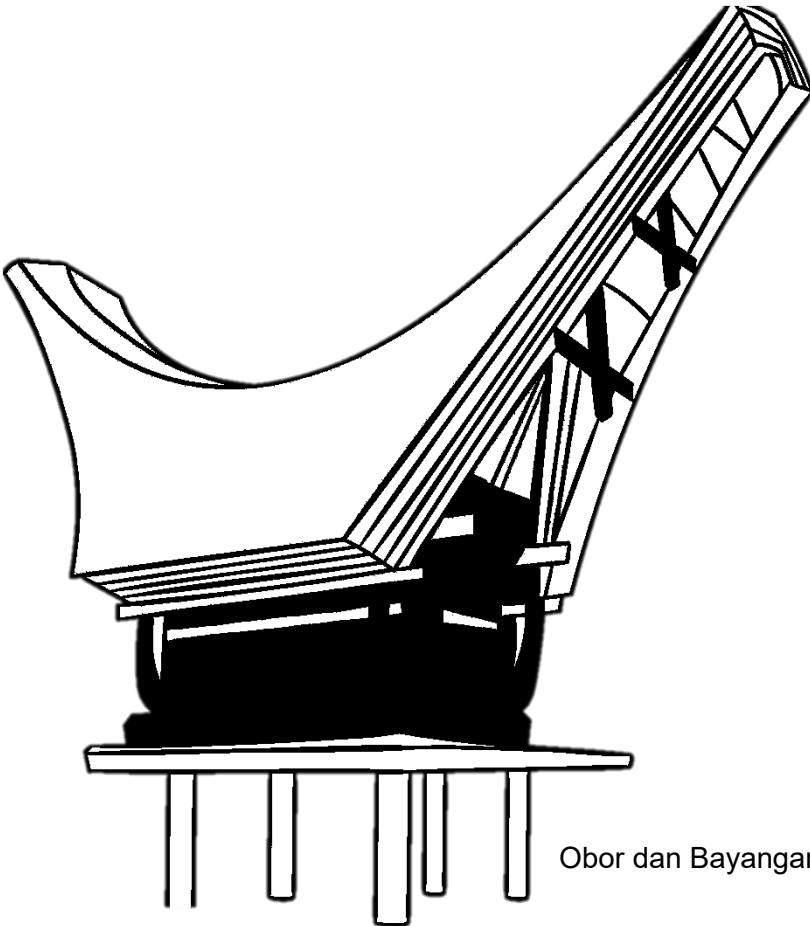
Nek Dayu mengangguk pelan, lalu menepuk bahu Zaldi dengan lembut. Tak menyakka Zaldi yang sering bercanda itu kini terlihat serius di depan nenek bungkuk berumur lima puluh tahun lebih.

"Dunia tidak selalu adil, Zaldi. Tapi dari ketidakadilan itu, kita bisa memilih: diam dalam luka, atau berjalan membawa cahaya. Aku percaya kamu bisa jadi yang kedua."

Mata Zaldi sedikit memerah. Bukan karena lemah, tapi karena dalam hatinya, sebuah janji telah

tertanam kuat. Ia tak tahu apa yang menunggunya di luar sana, tapi satu hal pasti ia tak akan lagi lari. Ia akan berdiri, bukan sebagai anak yang kehilangan arah, tapi sebagai sosok baru yang membawa masa lalu dengan cara paling bermartabat: menghadapinya.

Dan di antara senja yang mulai turun perlahan, santi itu kembali mendapatkan maknanya. Bukan lagi sebagai besi tua karatan, tapi sebagai penanda bahwa cerita belum berakhir ia hanya menunggu halaman berikutnya ditulis oleh tangan yang berani .



Tahap I

Rumah Terindah

Di mana kau lahir

Di situlah awal kau dibentuk





Aku tidak pernah menginginkan tinggal berasrama seumur hidupku. Kalau kau membaca buku ini karena mengira mirip-mirip dengan Novel MELANGKAH Karya Js.Khairen, maka kamu benar. Aku suka membaca Novel, tapi biar kuberitahu, tidak ada waktu untuk membaca bahkan nyaris hari libur pun diambil disekolahku.

Menjadi anak kedua itu penuh tanggung jawab. Anak pertama itu tikus lab. Jika gagal maka haru menjadi refleksi ke anak setelahnya dan Yang menanggung tanggung jawab berat adalah anak selanjutnya dan aku ditakdirkan untuk itu.

Kalua kau suka buku ini karena Karya Js.Khairen yang tadi, karena membaca buku ini fiksi, bagus, dan lebih laginya kamu membaca buku ini sambil duduk disofa rumahmu. Silahkan baca terus. Aku iri padamu, bisa menikmati buku ini dengan nyaman.

Namun kalau kau ditergantungkan oleh ekskul, jadwal mengaji, dan masih banyaknya lagi peraturan sekolah, berhentilah membaca buku ini karena kamu akan tersiksa seperti seseorang yang kekurangan oksigen. Dibuka. Ditutup. Berulangkali.

Ingat. Jangan bilang aku tidak pernah mem-

peringatimu

Namaku Gandhi

Saat di sekolah, meski sudah dua tahun lebih tinggal di sekolah boarding, batinku selalu terganggu dengan halaman rumah, disampingnya terdapat rumah kedua atau kantor Abiku yang menjadi tempatnya bekerja. Dia itu SocialPreneur, katanya.

Info mengenai diriku; Apa aku nakal? Bebas dan tidak diatur orang tua? Untungnya tidak. Aku ini Nolep kalau dirumah. Jarang keluar rumah, kecuali sholat jum'at.

Tapi kalau bermasalah?

Ahh. Bisa dibilang begitu.

Kalau mau bukti, aku bisa mulai bercerita dititik awal masalahku. Musim semi yang lalu, Disekolah tepatnya. Tapi jangan beri tahu teman Perempuan kelasku okey?, aku tidak mau jadi bahan gosipan asrama sebelah. Tepatnya hari weekend Ketika aku menjalani operasi panas. Siang itu, kami menggunakan jaket untuk menyembunyikan identitas kami. Keringat merambat di badanku. Tujuan kami keluar untuk cukur dengan asumsi diantar oleh omku yang menggunakan mobil, dan dengan mudah izin kami dapatkan. Berdosa? Memang iya. Tapi tidakkah kaum adam memiliki dosa bahkan imam syafawi. Seras lepas dari segala beban yang kami punggung selama ini, seperti keluar dari penjara suci, melewati satpam begitu saja dengan gembira, setelah terbelenggu setiap hari.

Masalahnya bukan karena melanggar peraturan

dengan menggunakan motor. Tapi karena mungkin ingin coba hal yang baru. kami berlima mencukur alis kami seperti preman. Menjadi anak yang berbeda dari yang lain. Konsekuensinya? Cukur lagi, tapi dengan model 1cm diatas dan ocm disamping membuat rambutku introver akibat gundul. Disekolah kami para gundul di juluki sang samurai dan keesokan harinya BK memanggil. Nasib sial ikut syatir temanku yang memulai cukur alis ini.

Cukup? Sama-sama. Baik, mari kita lanjut sebelum aku pulang.

Biasanya. Udara segar selalu menyemangatiku Ketika bangun dari kasurku, Matahari selalu kalah saing dariku untuk terbit dahulu. Tapi kali ini tidak, aku baru saja bangun, mataku mulai mengcoklat belakangan ini karena selalu begadang, menonton film Money Heist kebanggaanku.

“Negara menyatakan perang melawan kami, perang yang kotor. Dan kami putuskan melawan mer...” Scene baru faoritku yang baru saja kudengar tiba-tiba berhenti. Tv padam. Seseorang berumur 30an beridir memegang kabel colokan. Itu Ummiku. Aku tidak sadar keberadaannya, kutebak, dia akan memarahiku karena terlambat sholat subuh.

“Sudah berapa lama?” ucanya serak dengan logak Sengkang.

Hari ini hari ahad. Aku bangkit, berjalan turun dari ruangan meeting tempatku menonton dengan Tv besar. Kulihat Ummiku dengan mimik baru bangun,

berusaha untuk selalu mengingatkanku sholat. Rumahku atau kantor Abiku cukup luas, setidaknya bisa mengundang seratus sampai duaratus orang jika kamu ingin mengisi lantai tiganya juga. Rumahku juga nggak jauh amat, sangat dekat, bersentuhan langsung dengan kantor Abiku.

Abiku membeli rumah lantai dua ini 3 tahun lalu, rusak dan penuh lumut, sekarang sudah bersih di perbaiki. Dengan arsitektur yang lumayan dan space yang menguntungkan. Rumah ini juga punya mushalla sendiri, lima jumlah kamar dan satu kamar tamu. Langit-langitnya indah dilihat dari ruang tamu, penuh kilauan. Dinding yang sebelumnya berlumut juga sudah dicat sehingga aku dan keluarga muslimku nyama untuk tinggal dirumah ini.

Seharusnya aku tidak perlu ambil pusing karena ingin Kembali kepondok, pikirku. Selalu merasa galau sebelum beberapa jam lagi harus pergi Kembali kesekolah sekaligus berasrama. Seharusnya aku bisa menerima kenyataan ini, sudah lebih dua minggu aku berada dirumah, mengisi waktu malamku hampir setiap hari menonton Netflix. Makan tidak teratur, mandi dua bahkan empat hari sekali, keseringan bermain Hp. Ya ,kebiasaan buruk yang selaluku ulang ulang setiap harinya dirumah.

“Kenapa jadwal pulangmu di percepat?” tanay ibuku membaca chat di grup sekolahku

“Aku juag tidak tahu. Biasanya tidak seperti itu. selalu konsintensi.”

“Ndi mau jam berapa kembalinya?” Tanya Ummiku yang akan menjadi supir perjalanan kami

“Setelah Ashar Ummi” lain pertanyaannya, lain pula jawabanku

“Jangan terlalu kemalaman ya ummi mau pergi-pulang. Besok ummi mengajar” kata Ummiku dengan nada yang agak serius, meski suaranya tetap terdengar lembut. Matanya sejenak terfokus pada aku, tapi kemudian Kembali meneguk teh hangat yang ada dimeja.

“Sudah Dzhuur bagaimana?” Negoku agar memperlambat waktu pulangku.

Dia berhenti sejenak. Tehnya yang masih banyak tak tahu kapan habisnya. Memikirkanya saja membuatnya pusing apalagi mengantarku nanti Kembali ke Asrama. Butuh Sarabba dan minuman jahe sejenisnya agar dia tetap tenang.

Seteguk. Dua teguk. Dia mengela napas Panjang lalu menghembuskannya. aku masih ingat seribu alasan yang kubuat agar tidak pulang keasrama.

“Baiklah. Siapkan barang-baranmu sebelum berangkat oke? Jangan sampai ada yang tertinggal” dia mengiyakan meski masih terlihat berat untuk memutuskan.

“Iya ummi”

Matahari mulai kelihatan dibagian barat. Angin mulai berhenti membantu pembuatan embun karena cuaca yang mulai panas. Aku juga bosan nolep seharian dirumah.

Sebentar lagi aku pulang kesekolah yang semoga saja membuatku betah disana. Tak ingin ku buang sia-sia waktuku, aku mengambil hp dan menelpon temanku. Semoga hari terakhirku dirumah tidak kalah menariknya dengan cerita buku Percy Jackson.

Khusus untukmu, yang sedang membaca buku ini. Aku ingin memberi tahu salah satu dosaku: Agus kutinggalkan di waterpark singkang dengan keadan masih berenang. Pulang menggunakan bemor dan harus mengutang karena dia tidak membawa uang. Ununtgnya aku sebagai sahabat terbaiknya selalu membantunya, salah satu kebaikanmu: akulah yang membayar uang masuknya. karena dia sahabatku dia selalu datang kerumah untuk melakukan segala hal. Dia juga punya pekerjaan lain yang membuat waktunya terbatas. Biasanya dia pergi setelah dzuhur untuk menjaga toko dan pulang jam sepuluh, itusih biasanya. Orangnya selalu berusaha meski kadang plonga-plongo. Dia juga orang yang rendah hati. Meski memiliki kekurangan finansial dia selalu senyum didepan siapapun. Seperti yang berada di depanku sekarang ini. Tercibit penuh tangtang setelah kemarin kubantai 2-0.

Tetapi dibalik dapur tercium bau aroma masakan yang sampai di paru-pruku. Sepertinya ibuku telah menyajikan makan pagi. Karena ibuku tahu kalua agus datang dia memanggilku dan temanku. “Gandi makanki dulu nak ajak juga temanta agus” ajaknya sambil menaruh beberapa mangkuk berupa lauk di meja. Agus kelihatannya belum makan tapi aku tahu dia orangnya

pemalu meski perut selalu saja keroncongan. Kapanpun dan dimanapun.

Lauk pagi ini special karena mungkin ini hari terakhirku?

Ohh, tidak. Makanan ini biasa-biasa saja. Ikan masak warna kuning selalu menjadi faforitku, aku mengambil mangkuk lalu mengisinya air ikan beserta Lombok biji yang kutaruh menggunakan sendok setelah kucerai-beraikan, inisi cara makan yang ada di Bone, Sulawesi Selatan. Panas dan pedis nya bercampur aduk, aku lahap makan, butuh 10 menit saja untuk menghabiskanya. Sedangkan temanku agus? Seharusnya aku tidak memberitahumu tapi satu hal yang harus kau tahu, siapa tahu dia numpang makan dirumahmu karena semua jenis makan dia makan, dan tidak cukup 5 menit hanya tulang dan bercak air yang ada di piringnya.

Selepas mengisi lambung aku bermain tennis meja Bersama agus. Minus 1,5 membuat penglihatanku buram sedikit. Saat belajar guru-guru menyuruhku menggunakan kaca mata agar aku bisa melihat papan tulis dengan jelas. Meski begitu, mudah saja megimbangi salah satu kroco ini.

“kidal kan, Eh maksudnya kinan?” ralatku

“Iya” jawabnya membuat senyum tipis

Dan saat itulah agus mulai mahir bermain.

Aku mau bercerita sedikit tentang ibuku, sebelum kau mengetahui skil mengemudinya.

Namanya Aisyah Zubair, dan dia orang paling

baik sedunia, mungkin kata sedunia sangat familiar di novel jadi mungkin bisa orang paling berharga dalam hidupku.

Maaf terlalu alay, lupakan. Silsilah keluarga sangat banyak sehingga Ketika aku pergi kelaur kota untuk liburan atau bersyiarah, ada saja yang menyapa mobilku, keluargaku maksudnya. Sangat banyak keluarga dari ayah maupun ibu yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia. Mukaku jika dilihat lebih mirip dengan kakek dari ibuku. Mengenai orangtuanya, kakek dari ibuku meninggal karena umur dan dia juga sakit sakitan sewaktu aku berusia 11 tahun, sedangkan nenek dari ibuku meninggal karena sakit juga dihari setelah melaksanakan sholat aid mubarak. Sungguh mengharukan.

Dia bercita-cita menjadi dokter. Semasa SMA dia bekerja dan menabung gajingya supaya bisa kulaih ditempat yang menawarkan jurusan yang diminatinya. Untungnya ada ayahku yang selalu mendukung dan mengsupportnya membuatnya bisa meredakan rasa sakit yang tidak akan pernah bisa hilang. Ayahku? Hanya sedikit kenangan yang kutahu tentang ayahku, kecuali latar belakang mengenai kelaurganya dan juga perjuangannya mencari nafkah demi menyekolahkanku ditempat elit berduit itu. Ibuku sering membicarakan ayahku bagaimana dia bisa sukses. berjalan pergi sekolah, menabung uang, giat belajar dan lain-lainnya mengenai ayahku, usia semasa SD-SMA selalu menjadi topik pembicaraanya untuk memotifasiku. Mengenai

ayahku, kemarin dia pergi saba, malaysia untuk suatu acara perusahaanya itu. “satu bulan ji” kata ibuku yang selalu kupertanyakan, kenapa begitu lama?

Ayahku bekerja serebutan, kerja pagi malam untuk memperoleh uang demi masa anak-anaknya yang cerah. Dia tidak pernah mengeluh. Sekali pun tidak pernah. Namun, aku tahu aku bukan anak yang mudah ditangani.

Aku masuk ke rumah, berharap masih ada sisa chocomory yang tersisa. aku berbaring disofa Lelah setelah melawan Agus. Kulihat atap-atap rumahku. Kemudia, ahh, kumpulan penghargaan ayah di tempat penghargaan keluarga. Beberapa piala, bingkai, dan penghargaan lain yang dimiliki ayah sangat kukagumi. Aku pernah berpikir bagaimana menjadi orang yang sukses dikemudian hari dengan rebahan bermain game? Sayang tidak ada filsus yang mengatakan demikian. Kemudia aku teringat ayah. Jika dia ada disini mungkin Agus bukan tandinganku. Selain ibu, ayah juga asik diajak bercanda. Dulu pernah saat aku disuruh membeli tisu, aku diberikan uang seratus ribu. Kemudia aku berbohong bahwa uangnya hilang. Berualng kali aku melakukan itu, dan setelah percobaan kelima aku melakukannya, dia mulai marah, akhirnya setelah aku membeli tisu, uang yang hialng itu aku simpan di dompetnya, membuatnya senyum dan mencari ingin menjailiku. Sungguh menyenangkan. Dia sangat ramah dan bijaksana. Jika kadang kala aku bersamanya, dia selalu memikirkan uang yang dikeluarkannya.

Perhitungan. Tapi katanya itu juga demi kebaikanmu. “mengelola pengeluaran itu penting” yang selalui dia ucapkan disetiap aku pergi belanja denganya. Aku mengambil handphone, menelpon ayah begitu saja, penasaran apa yang sedang dia lakukan

“halo? Kenapa nak?” tanya ayahku saat aku tidak menyadari panggilan diterima

“Sudah dimana?”

“masih dalam perjalanan nak” jawab ayah seperti ada yang disembunyikan, meski berusaha terlihat normal

“Kenapa. Jaringan jelek ya?” tanyaku ragu

“Tidak nak. Tunggu. Jaringan jelek. Nann....” jaringan memutuskan komunikasi kami. Aku berusaha menelponya lagi tetapi tidak bisa. Hanya tulisan menelpon yang tertera. Berpikir positif aku pilih. Toh, dia sedang berada di kapal menuju Malaysia.

Kemudia hatiku tiba-tiba was-was gelisah, pertama gelisah karena ayah yang kabarnya tidak aku tahu, dan kedua sekolah yang menunggu aku pulang. Gelisah menghantuiku, tak ada niat belajar setelah libur panjang yang dipenuhi bermain dengan teman-teman. Berharap bisa merdekaan pusing tujuh keliling ini. Kuminum teh hangat yang terhidang dimeja. Manisnya masih kurang mengahapus hidup pahitku.

Lalu, terdengar suara ibuku “Gandi?”

Dia duduk disampingku dan rasa was-wasku memudar.

Ibuku bisa membuatku merasa lebih baik hanya

dengan melihatnya. Matanya lentik berbinar coklat terang dalam cahaya pagi ini. Senyum sehangat selimut. Ada beberapa helai uban di antara rambutnya yang *brown mid hair*, tetapi aku tidak pernah mengangapnya tua, tidak mau. Saat dia menatapku, rasanya seperti dia melihat semua hal pada diriku dan tidak melihat satu pun yang buruk. Aku tidak pernah mendengarnya membentak atau mengucapkan hal negatif kepada siapa pun, bahkan kepada teman warisanya.

“Oh, Gandi.” Dia memelukku erat-erat. “sudah tumbuh besar kamu.”

Seragam gamis pink putih menguarkan aroma hal-hal terbaik didunia. Feeling ku seketika berubah 180 derajat karenanya

Kami duduk berdua diruang tamu. Sementara aku mengunya chocomory full lumer rasa coklat, dia membelai rambutku dan hanya ingin tahu apakah aku baik-baik saja? Apakah anak kesayangannya tidak apa-apa?

“Kenapa nak?” tanya ibu melihat aku cemberut

Tidak ibu. Emm, apakah ayah baik-baik saja?” tanayku ragu

Hanya senyuman bibir yang terpasang di wajahnya yang pagi ini sangat cerah “Memangnya kenapa? Gandi kangen sama Ayah?” sambil tertawa tertawa mendesah

“Tapi ibu janjikan akan menjemputku untuk pemasangan behel bulang depan?”

“Ngak kalau ibu ngak dateng jemput kamu.” Dia

menyentuh hidungku. Bercandanya membuatnya bahagia.

Demi dia. Aku berusaha bersikap ceria atas hari-hari terakhirku di rumah, aku berhasil mendapatkan beberapa prestasi kecil-kecilan. Nilaiku juga cukup bagus dalam bahasa inggris. Hanya saja, Aku tidak suka sekolah ku karena peraturanya. Hanya itu.

Tenggorokanku mulai kering dan aku minum teh seteguk, duateguk. Aku berpikir sejenak. Berusaha tenang, bahkan brengsek Aby gendut yang tengil itu tiba-tiba terasa tidak terlalu menyebalkan. Meski saat di belakang asrama itu ...

“Kenapa?” tanya ibuku.

“Ngak apa-apa” dustaku

Adikku memeluk ibuku, memperlihatkan gambarnya, melihat betapa cerah dan masih panjangnya perjalanan adiku ini.

Aku merasa tidak enak berbohong. Aku ingin bercerita kepada ibu soal Aby yang membullyku di sekolah. Bercerita mengenai kala m chocomory alam itu di belakang asrama. Saat kupikir hidupku akan berakhir.

“Aku punya kejutan untukmu.” Katanya. Dia masuk kedalam kamar, tak lama kemudian dia datang membawa sandal crocs yang tak kusangka.

Adikku teralihkan perhatiannya. Dia meletak gambarnya, kemudian iri melihatku yang mempunyai sandal baru impianku.

Dia tersenyum dan aku memeluknya. Tak kusang dia akan membelikanku. “terimakasih Mom.”

“Iya, Sayang.” Kata ibuku

“Janji aku akan menjaga sandal ini.” Kulihat sandal biru gelap itu.

Dia mengangguk, sementara Inda berusaha mengambil perhatian dari ibu.

Sekarang aku mulai merasa lebih tenang. Aku bersegera sholat dzuhur. Preaper barangku dan kuangkat ke dalam mobil. Segera setelah melakukan kegiatan keringat angkat barang tadi, aku bergegas mandi. Hari ini hari yang cukup cerah untuk melakukan perjalanan dua jam menuju Bone tempat sekolahku berada.

Kulihat agus yang lagi asyik bermain vidio game. kuambil hpnya dan aku mengatakan “Bantu Guss! Rumahku kebakaran!”

Agus yang mendengarnya langsung berdiri, tidak percaya dengan yang kukatakan. Matanya membelak, wajahnya tampak seirus.

Aku tak tahan tawaku, melihat sahabat satuku ini terjebak dalam dusta kebakaran.

“Yang benar aja!” dia tampak kesal dan juga lega. Matany yang agak juling membuatku salah perkiraan apa yang dia lihat.

Aku bersalaman dengan semua orang yang ada dirumah maupun di markas samping rumahku. Beberapa orang dirumahku hari ini cukup ramai, kisaran 5-6 orang teman-teman ayah. Ogi, adik laki-laki, kakak dari adik perempuanku yang hanya sibuk bermain Roblox bersalaman denganku. Dialah adik andalanku.

“Hati-hati ya.”

“Bukan aku yang ngemudi.” Candaku

Pintu rumah ditutup pelan oleh ibu. Tidak ada suara berat dari engsel seperti biasanya, seolah rumah ikut menahan napas saat kepergianku. Aku berdiri di teras beberapa detik, menatap sepatu-sepatu yang selama ini sering kulempar sembarangan, karpet usang yang sering jadi saksi aku tertidur sambil nonton TV, dan jemuran baju ibu yang masih bergoyang pelan terkena angin pagi.

“Ibu udah siap?” tanyaku, meski aku tahu pertanyaan itu lebih pantas buat aku sendiri.

Dia hanya mengangguk, lalu mengambil kunci motornya. Tapi kemudian mengurungkannya.

Dalam mobil, aku duduk di bangku penumpang belakang. Tas ransel berisi perlengkapan sekolahku dan juga satu buah koper berisi pakaian-kebutuhan asramaku. Ibu menyetir pelan, melewati aspal yang mentok di depan rumahku. Tapi kali ini rasanya berbeda. Jauh lebih sunyi, sepi, dan pelan.

Kami melewati warung kecil tempat aku biasa beli jajan sepulang sekolah. Meja kayunya masih ditutupi plastik bening yang retak-retak, dan seorang anak kecil sedang duduk di sana menggigit roti.

Aku menoleh ke arah itu lama, seperti menyimpan gambar ke dalam ingatan. Dulu aku pernah kesana. Dulu aku juga pernah

Sepanjang jalan, ibu tidak banyak bicara. Musik diputa pelan, menyiarkan lagu-lagu bugis favoritnya yang kadang kuhafal, kadang tidak. Hanya suara mesin

mobil dan sesekali deru angin yang terdengar.

Tapi pikiran di kepalaku ramai sekali.

Jalanan panjang membentang di depan. Ladang kering, sawah menghijau, dan langit yang mulai berubah dari biru terang jadi biru keabu-abuan. Ada awan tipis menggantung, seperti pertanda bahwa sore akan datang lebih cepat hari ini.

Sekitar dua jam perjalanan, akhirnya kami mulai masuk ke kawasan desa tempat sekolah itu berada. Udara di sini berbeda. Lebih tenang, lebih segar, tapi juga lebih asing.

Ibu memperlambat mobilnya saat gerbang besar bertuliskan "**Harihta Bone Boarding School**" mulai terlihat dari kejauhan. Jantungku berdetak lebih kencang dari sebelumnya. Tapi tidak apa-apa, toh bulan depan aku juga sudah mau lulus.

Jalanan panjang membentang di depan. Ladang kering, sawah menghijau, dan langit yang mulai berubah dari biru terang jadi biru keabu-abuan. Ada awan tipis menggantung, seperti pertanda bahwa sore akan datang lebih cepat hari ini.

Sekitar dua jam perjalanan, akhirnya kami mulai masuk ke kawasan desa tempat sekolah itu berada. Udara di sini berbeda. Lebih tenang, lebih segar, tapi juga lebih asing.

Ibu memperlambat mobilnya saat gerbang besar bertuliskan "**Harihta Bone Boarding School**" mulai terlihat dari kejauhan. Jantungku berdetak lebih kencang dari sebelumnya. Entah mengapa Ketika melihat masji

itu hati terasa lebih lega.

Mobilku disambut oleh Pak Ono sebagai satpam paling patuh aturan, sangat ramah dan bijaksana. Kami melewati ranting-ranting pohon yang besar, menjulang membuat bayangan diatas kami. Di sore hari. Jalan juga sudah di berikan paving block sebelumnya sehingga perjalanan menggunakan kendaraan semakin mulus.

Mobil berhenti pelan. Ibu turun lebih dulu, lalu membuka pintu untukku.

“Nak, ayo,” katanya lembut.

Aku keluar. Udara langsung menyergap kulitku, lembut tapi dingin. Langkahku terasa berat, tapi aku tetap mengikuti ibu ke arah bangunan utama.

Seorang ustaz menyambut kami dengan senyum tenang tanpa kata sambutan, lalu memudahkan keceriannya. Ketika kami pergi. Tidak ada siswa maupun siswi yang berada di luar. Semuanya seperti tenang dan sunyi. Diam membisu seperti menyembunyikan sesuatu.

Kami tiba di depan pintu asrama. Ada suara radio kecil dari dalam ruangan, dan aroma karbol bercampur udara sore.

Hanya tinggal aku dan ibu sekarang.

Dia membuka koperku, memastikan semuanya rapi dan lengkap. Lalu berdiri lagi.

"Ibu..." aku menunduk sedikit saat membuka pintu.

Dia langsung memelukku. Hangat seperti biasa. Pelukan yang tidak pernah berubah meski tubuhku makin tinggi, meski aku bukan anak kecil lagi.

"Jaga dirimu, ya. Jangan lupa salat. Belajar yang happy, dan jangan telat makan!" katanya seperti biasa.

Aku mengangguk, mencoba menahan rasa yang muncul tiba-tiba. Semestinya aku tidak perlu bersedih. Tapi entah bagaimana hatiku seperti tidak bisa dipisahkan oleh ibu.

"Aku sayang Ibu," kataku pelan.

"Ibu juga, Nak. Selalu."

"Hati-hati dijalan."

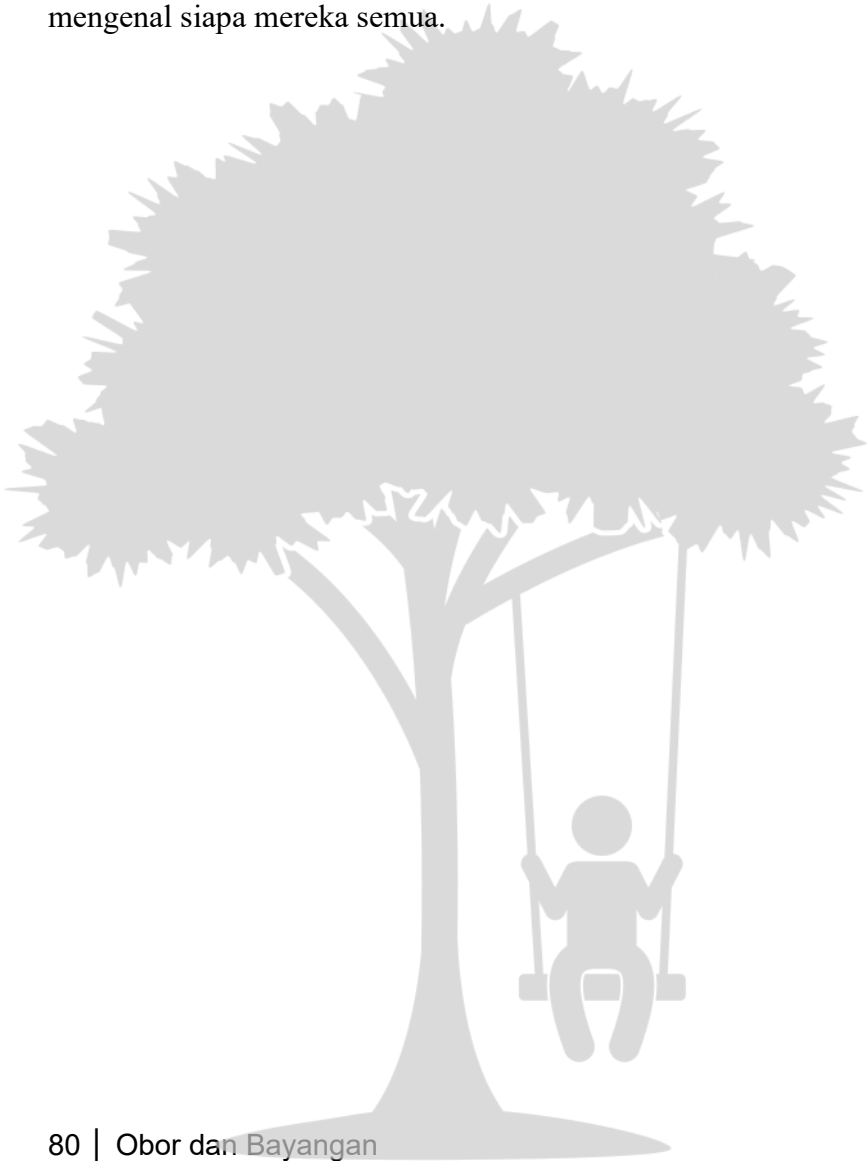
"Pastinya."

Lalu aku melangkah masuk ke asrama, pintu gerbang menyambutku seperti memberikan campuran rasa di hidup baruku lagi dan lagi. Aku menoleh sekali lagi, ibu sudah berbalik arah. Mobil kuning kesukaanya melaju, perlahan seperti sengaja tak ingin pergi terlalu cepat.

Tahap II

Asrama Raib

Meski kau sendiri, akan ada saatnya dimana kamu akan mengenal siapa mereka semua.





Langkahku menembus ambang pintu asrama. Di dalam, udara terasa lebih pekat, seperti menyimpan ratusan napas yang ditahan terlalu lama. Selasar panjang membentang ke depan, remang meski cahaya sore masih menyusup melalui celah dinding tembok yang bersarang laba. Dinding-dinding itu seperti menyimpan cerita. Cerita yang tidak ingin dibagikan, hanya dirasakan oleh mereka yang sudah ada sebelumnya.

Aku berjalan perlahan, mengenggam erat tali ransel yang tergantung derit kayu di pundak. Koperku ku jajarkan ke di sampingku. Suara langkah kakiku menyatu denga nafas berat yang seakan mengeluh tiap kali kupijak. Tapi bukan itu yang mengganguku.

Ada sesuatu di udara. Sesuatu yang tidak bisa kulihat, tapi terasa. Tiba-tiba, dari arah langit-langit, terdengar suara. Bukan bisikan, bukan suara orang berbicara melainkan seperti gema dari sound system yang nyaris tak terdengar, namun punya makna. Kalimat samar, entah doa atau peringatan, mengalir perlahan... lalu menghilang. Aku menoleh, tidak ada siapa-siapa. Tak ada speaker, tak ada penguat suara.

Tapi aku yakin itu nyata.

“Indo' muannapi' maso'na la'bo' tu padanganna.”

Suara itu bergema pelan di selasar.

Aku diam beberapa saat, mencoba mencerna. Tapi tubuhku menolak diam. Aku terus berjalan, berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Meskipun hatiku menolak untuk percaya, otakku mencoba menjelaskannya sebagai suara dari luar.

“Ada to mate pa’langi’na, rande’na to tanete.”
Kali ini lebih medalam. Udara terasa lebih dingin.

Untungya aku orang yang tidak suka mengambil pusing meski firasatku buruk, walau begitu aku tetap saja pergi ke kamar densiri dengan detak jantung yang berdebar-debar. Lorong benar-benar gulita kali ini. Tidak ada cahaya yang terlihat, membuatku harus menjadi china agar dapat melihat lebih jelas.

Sesampainya di kamar, aku langsung membuka pintu dan menaruh barang-barangku. Aku meletakkan koperku, menarik napas lega, meski tetap merasa diawasi. Ruangan itu rapi, hanya tergeletak tiga koper dan beberapa tote bag. Empat ranjang tersusun rapi, dua lemari kayu tua berdiri bersebrangan. Barang-barang itu berserakan. Tidak ada pemiliknya.

"Mana semua orang?" gumamku pelan. Tak ada tanggapan

Tapi aneh, tidak ada jejak kaki, tidak ada suara pintu yang terbuka atau tertutup. Seolah mereka datang, meninggalkan barang, lalu menghilang. Aku keluar dari kamar dan menyusuri lorong. Satu lorong ini terdiri dari dua belas kamar. Hening. Lampu-lampu gantung kecil diam membisu tanpa mengeluarkan cahaya. Langit di

luar mulai menggelap, bayangan pohon menari lewat jendela yang berkaca buram.

Saat aku melewati lorong tengah, suara itu terdengar lagi. Kali ini lebih jelas, lebih dingin, tapi tetap tak bisa dimengerti. Aku berhenti. Tenggorokanku kering. Kepalaku menoleh ke kanan, lalu ke kiri. Suara itu datang dari speaker yang tidak ada.

“Tang lolo, mosura’ melo langa.”

Aku bingung, seolah-olah aku ini sedang bermimpi. Aku menampar pipiku sekali, dua kali, tiga kali, sehingga pipiku memerah. Aku merasa ini mimpi, baru kali ini asrama se sepi ini, tapi nyatanya pipiku merah. saat aku hendak kembali ke kamar, sekilas aku melihat seseorang yang menampakkan kepalanya saja dan menatap tajam kepadaku dari ujung kamar. Aku menoleh cepat.

Reflek aku kenal orang itu, dia teman sekamarku yang paling rapi, pertanyaanya apa yang dia lakukan disitu?

Tak mau tinggal lama aku berniat mendatangnya, tapi sebelum aku melangkah dua langkah aku berhenti melihat gestur dan tangan yang di perlihatkan. Sepertinya dia menyuruhku berhenti, menyuruhku pergi secepatnya.

“Kenapa Akhtar?” cemas ku

Dia hanya diam tapi sekarang dengan gaya berdiri. Tangannya terangkat, seolah memberi kode. Tatapannya langsung mengarah padaku. Takut. Panik. Seperti ingin berkata “Pergi dari sini sekarang juga.”

Aku tidak sempat bertanya.

Tiba-tiba, *BLAKK!*

Sesuatu menghantam kepalaku dari belakang. Tubuhku limbung, lalu roboh menghantam lantai dengan bunyi yang membuat darahku surut. Aku membisu tak bergerak.

Di belakang, samar-samar kulihat seseorang berdiri menggenggam kayu seukuran lengan orang dewasa. Penglihatanku yang buram susah untuk melihat wajah lelaki itu. Akhtar yang ada di ujung kamar mengintip dengan wajah pucat panik melihat diriku yang terkapar dipukul. Seorang anak dari tanah Toraja satu angkatan denganku menutup mulutnya, tubuhnya gemetar, matanya berkaca. Ia tidak berteriak, pelan sambil menangis dalam diam. Isaknya tertahan, tapi seluruh tubuhnya menunjukkan ketakutan yang tidak bisa disembunyikan.

Aku terbaring membeku. Dunia tiba-tiba terasa begitu sunyi, dan segalanya jadi asing. Perasaan dingin menjalari tulang belakangku, napasku tercekat, dan kegelapan mulai merayap di tepi kesadaranku. Suara-suara aneh yang tadi kudengar kini terngiang lebih keras, bercampur dengan bunyi dengung di telinga. Berulang kali. Bau anyir darah samar-samar tercium. Aku merasakan tubuhku semakin berat, sulit untuk bergerak meski hanya jari. Ada rasa sakit yang menusuk di kepala, namun anehnya, rasa takut yang lebih besar justru mengalahkan rasa sakit itu. Aku ingin berteriak, meminta tolong, tapi suaraku seolah terkunci di

tenggorokan.

Samar-samar, aku merasakan ada yang berjongkok di dekatku. Sebuah bisikan pelan, dingin seperti es, menyapa telingaku. Kata-katanya tidak jelas, namun intonasinya penuh ancaman. Aku mencoba membuka mata, namun kelopak mataku terasa sangat berat. Cahaya remang-remang dari celah pintu menjadi satu-satunya yang bisa kulihat. Siluet seseorang berdiri di dekat pintu, mengawasiku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan.

Perlahan, kesadaranku semakin menipis. Suara-suara di sekitarku mulai menghilang, digantikan oleh keheningan yang mencekam. Dingin semakin merasuk ke dalam tubuhku, membuatku menggigil tak terkendali. Aku merasa seperti terbaring di atas hamparan salju abadi.

Tiba-tiba, ada sentuhan di tanganku. Lembut, namun terasa asing. Aku tidak tahu siapa itu, apa maunya. Aku hanya bisa pasrah pada keadaan. Kegelapan akhirnya menyelimuti seluruh pandanganku, membawaku pada ketidakberdayaan yang mutlak. Sebelum benar-benar kehilangan kesadaran, terlintas dalam pikiranku satu pertanyaan: apa yang sebenarnya terjadi di asrama ini? Mengapa semua orang menghilang? Dan siapa orang yang memukulku dari belakang?

Pertanyaan-pertanyaan itu berputar-putar di benakku, tanpa ada jawaban yang bisa kutemukan. Lalu, semuanya menjadi gelap.

Tahap III

Kantong Doraemon

Saat kejujuran tak lagi sanggup menghadapi kebenaran,
menjadi bodoh mungkin bisa menjadi berkah





Semuanya seolah dingin tadi malam. Semua yang saya rasakan tidak bisa saya jelaskan. Hanya satu yang terbik di benakku; dimana aku?

Aku berada di ruangan yang gelap. Duduk membeku dengan tangan dan kaki yang di ikat di kursi kayu, mulut yang di sumpal, seperti introgasi persiapan buronan. Tak ada yang kutahu. Aku pun tak tahu apa yang terjadi, kecuali satu; terakhir aku di asrama.

Tak ada suara maupun orang di sini, hanya nyamuk yang menggigit kulitku, aku tak bisa melakukan apa-apa akibat tangan yang terikat, membuatku gatal ingin menggusirnya. Juga seseorang yang sekarang masuk membanting pintu dengan keras, tanpa sopan santun. Dia menyalakan lampu dan kulihatlah teman-temanku yang ternyata ikut terikat pula sama sepertiku.

Aku bertanya-tanya mengapa mereka juga disini. Itu yang terlintas di pikiranku tanpa mengurus diri sendiri.

Faqi sendiri dengan mulut pink lebarnya tidak bisa melakukan apa-apa sama sepertiku. Begitu pula dengan doa temanku lainnya, Aidan dan Abdul. Mereka sama-sama tak bisa melakukan apa-apa. Hanya hidung yang bisa berbuat. Tak lebih tak kurang.

Tanganku mulai keram lama kelamaan di kursi lembab ini. Air menetes di bahu membuat pakaianku basah. Orang berpakaian polisi itu berdiri menatap empat bocah kelas 3 smp di depannya tanpa belas kasih. Kuharap dia bukan polisi bripna. Aku benci itu.

“Di mana? Dimana pusat aktifitas perdagangan itu!?” Gertak polisi itu. Baju dinas hijaunya memperjelas nama dan lambang polrinya. Muti namanya.

Polisi itu mengitrogasi Aidan yang paling jauh dariku. Sedangkan Abdul yang berotot itu sudah bangun dari tidur atau pingsannya. Aku memperhatikan dengan ketakutan. Sedangkan Faqi seperti tidur nyenyak menikmati introgasi kami. Kulihat Abdul hanya berdiam diri tanpa gentar. Tapi sedikit was-was dan bingung.

Jelas sedikit bingung.

Aku tidak mengerti yang sebenarnya terjadi. Terakhir aku berada di asrama selepas di antar oleh ibuku. Semestinya aku pulang di hari minggu tapi dateline tiba tiba berubah menjadi hari kamis. Ada kejanggalan di sekolahku. Kusimpulkan itu.

Dan yang tidak bisa kudekripsikan siapa lelaki dengan kostum polisi ini?

Dia berdiri, menghampiri kami satu per satu. Dia membuka sumpal kemudian mengambil kursi logam lipat dan duduk. Melihat atap hitam dengan mata agak sedikit julingnya itu. lekat-lekat sambil menghisap roko. Asap keluar dari mulutnya membuatku menjadi korban peroko pasif.

“Dimana aku? Tolong pak, lepaskan!” seru Aidan tak tahan dicekam seperti ini.

Bapak itu hanya diam. Tak ada respon. Hanya asap yang berulang kali keluar dari mulutnya. Tanganya yang besar sekalipun Ketika bosan tak bisa mengelus-elus rambut karena kepala botaknya itu.

Tak lama, dia menjatuhkan rokok yang sudah pendek itu. Dia menghembuskan udara rokok terakhirnya, kemudian menatap kami dengan tatapan serius. Matanya yang besar itu di buat idan terisak takut.

“Maaf pak, kami memang tidak tahu kenapa kami ada disini!” Abdul berhenti sejenak. “Kami memang tidak tahu apa-apa. Mungkin hanya kesalah paham saja!” Abdul meyakinkan bapak itu dengan penuh keyakinan.

Teman pramukaku itu seperti tenang dalam keadaan seperti ini. Aku sedikit iri karena itu.

“Pintar sekali mengelabui petugas! Kalian kira aku tidak tahu siapa kalian!? Bajingan seperti kalian baunya pasti tercium!” kemudian dia melanjutkan “Pati kalian bagian atau anak dari pendiri perjual belian itu kan!?”

Aku sendiri memiliki rumah di sengkang, orang tua bernama Aisyah dan Adhar, empat bersaudara, dan sekolah di HARITA Boarding School. Tiba-tiba orang yang bahkan tidak pernah kulihat mukanya saja menganggap dia tahu siapa aku? Dan kami di sebut bajingan?

Akhirnya aku yang sedikit introver mencoba

menjawab. “Maaf pak, tapi sebenarnya apa yang terjadi ya? Kami benar-benar tidak tahu! Kami baru sadar, kami

“Diam!” Polisi itu memalingkan wajahnya pada Aidan yang dari tadi ketakutan. “Hey anak kecil, jangan menangis.” Kata pak polisi sambil mengelus-elus. Kali ini Aidan betul-betul sudah menangis. Pandangannya selalu menghadap bawah. Kemudian dia mentap kami ber empat.

“Jadi kalian asli Toraja kan?” tampak sekelebat wajah ragu dari polisi itu.

“Kamu tahu, bencana besar apa yang dilakukan sukumu itu?”

“Bapak polisi jangan marah. Kami tidak tahu, Pak.

Kami tidak tahu apa yang terjadi.” Kata Abdul membela diri.

Polisi itu menghantam meja di depan mereka. “Tidak tahu? Jelas-jelas saya tadi melihat kalian semua tidur di siang bolong, salah satu rumah peninggalan bekas penduduk suku! Kalian sudah tertangkap basah!”

Aku bersitatap dengan Abdul. Masih tidak tahu apa maksud bapak ini.

Ruangan introgasi itu diketuk dari luar. Seorang polisi yang tak jau besar darinya, membawa koper dan tas milikku.

“Bongkar!”

Perintah polisi tadi. Ia memalingkan wajah lagi padaku dan Abdul. “Apa yang kalian lakukan akan

berakhir.” Ia menempelkan ujung pistol pada kepala kami bergantian. Aku tidak tahu apakah itu pistol mainan atau bukan.

Semakin bingung kami berempat. Mental kami sudah tertekan karena introgasi polisi dan pistol. aku yang sekedar siswa SMP malah ikut terjerumus dalam ketidak wajaran kasus bapak polisi ini. Yang jelas ada sangkut pautnya dengan suku toraja. Tapi kenapa?

Polisi temanya itu membongkar barang kami secara kasar. Hanya tampak pakaian yang telah kusiapkan sebelum berangkat ke sekolah. Peralatan mandi dan juga sandal yang tidak tahu kenapa ada di situ pun dikeluarkan dengan paksa. Entah, banyak sekali barang yang tidak kutahu apa gunanya. Gelang? Kalung? Dan salebihnya yang tidak tahu apa itu.

Sekarang barang-barang kami berserakan dimana-mana, juga pakaian yang aku kenal sewaktu belajar budaya indonesia. Baju adat toraja, Seppa Tallung. Pakaian itu dikeluarkan dari dalam tas kami bertiga. Seppa Tallung yang merupakan celana pendek terbuat dari kain tenun. Selain itu, ada juga "Kain Sarita" yang digunakan sebagai hiasan dalam upacara adat.

Pakaian itu terlalung mencolok di tempat gelap ini. Aku tidak tahu apa lagi yang di simpan kantong ajaib doraemonku itu. tapi sepertinya mata polisi kembali melekatkan tatapanya lebih tajam juga puas.

“Sudah kubilang kalian anak dari suku Londa! Akhirnya aku punya barang bukti!” kata bapak polisi itu dengan bangga. Menunjuk kami seolah apa yang dia cari

selama ini dia dapatkan.

“Tinggal kuserhakan saja kalian ke " belum selesai bapak itu Abdul langsung mengeluarkan kata ML nya.

“Dasar orang sinting!” seru Abdul

DUG! Abdul di tinju kasar oleh bapak polisi itu. Abdul ingin membalas, tapi tubuhnya terikat tali.

“Geledah tubuh mereka!” perintah sang polisi.

Aidan yang mendengar itu langsung berteriak menangis ketakutan. “Bapaaaak! Tolong ka Bapaaaak! Takutkaaa”

Polisi itu bersitatap. Mungkin mempertimbangkan apakah yang di dapatkannya ini asli suku Londa yang di carinya atau bukan. Toh, mana mungkin ada anak suku Londa panggil bapaknya sambil nangis.

Tak cepat kejadian itu berlangsung, kemudian polisi itu akhirnya bicara lebih damai. “Apakah kalian punya identitas diri?”

Aku terkejut, tidak menyadari ternyata ada sesuatu di kantongku, bentuknya persegi panjang seperti Hp. Semoga tebakanku benar.

“Lepaskan aku! Sepertinya aku bisa menunjukkan identitas kami.”

Hening berkepanjangan kini.

Mereka sedikit ragu, tapi akhirnya tetap melepaskan kami berempat. Faqi dibuat bangun karenanya. Kami berempat kini sudah dilepas dari tali kasar itu. Polisi itu keliru, salah tangkap. Aku

memperlihatkan fotoku yang menang juara lomba ekonomi. Bukti bahwa kami hanya anak pelajar membuat polisi itu sedih dan kecewa.

“Kapana aku bisa dipercaya.” Katanya sedih. Kemudian rasa sedihnya menghilang dalam sekejap

“Maaf.” Dia menarik nafas. “Lagi pula, kalian didapatkan di rumah peninggalan salah satu rumah adat di toraja. kami telah mencari keberadaan suku itu. Aku yakin pemimpin suku itu memanfaatkan salah satu tradisi toraja, Rambu Solo. Ini bukan kesalahan kami sepenuhnya.

“Jadi kami dibebaskan, Pak?” Tanya Aidan, suaranya serak karena menangis.

“Iya silahkan pergi.”

“Dibebaskan? Dengan begini?” Abdul menunjuk bekas lebam di wajahnya. teman pramukaku itu dendam.

“Ah, Maaf, anggap saja itu salam perkenalan. kalian mau jalan-jalan ke Toraja kan? Aku bisa antar untuk itu.”

Abdul menggertakkan giginya. Badannya sama besarnya dengan polisi Muti. Yang membedakan Cuma orang ini memakai senjata. Aku tidak tahu apa yang terjadi jika polisi itu tidak memakai senjata.

“Koper kami bagaimana?” Abdul memandangi koper mereka yang isinya di lantarkan begitu saja.

“Kamu pernah dengar ada polisi yang bertugas beresin koper anak-anak?” Muti memberi jawaban menyebalkan.

Kami berempat bergegas membereskan barang kami masing-masing. Abdul selesai paling cepat.

Aku melihat jam di ponselku. Ini sudah jam empat menandakan sebentar lagi malam.

Kami bingung, tak tahu harus pergi kemana. Hilang arah. Di toraja? kenapa bisa? Aku mencoba menghubungi orang tuaku tapi nihil. Satu batang jaringa pun tak muncul di layar Hpku.

“Jadi kalian mau kemana setelah ini?” tanya polisi Muti

“kami tidak tahu kenapa kami ada disini. Masalahnya kami tiba-tiba saja berada di tempat itu.” Aku menunjuk rumah kecil tempat introgasi kami tadi.

Polisi itu berfikir sejenak. Seperti Mengingat-ingat apakah ada kasus empat bocah tersesat antara kota.

“Meski jabatanku ynag hilang dan usulanku mengenai desas-desus ini diabaikan. Aku akan tetap mencari jalannya, mari akan kuantar kalian menuju tempat yang lebih aman.” Aku tidak tahu rasanya hilang jabatan atau semacamnya. Itulah mengapa aku diam saja meski ingin tertawa mendengar ucapanya itu.

Dia melanjutkan. “Kita lakukan rencana H Kasan.”

“Tapi bos? Kita hanya berdua, mustahil mengajak anggota yang lain, semuanya sudah mengabaikan pendapatmu.”

“Siapa bilang kita hanya berdua?” tanya Muti, kemudia melirik kami. Sepertinya dia ingin memberi lolipop kepada anak kecil di hadapanya. Ada maunya.

Kami yang tidak tahu arah demi keamanan terpaksa mengikuti polisi culun ini .

Dengan hukum permintaan dan penawaran.

Dia meminta bantuan agar dapat mendapatkan jabatannya lagi, dan memverifikasi penawaran yaitu pulang dengan *selamat*. Sementara itu aku tidak tahu apakah aku bisa selamat menjalankan misi polisi ini.

Kalau aku bisa memilih, malam itu aku lebih suka tidur di rumah, menyantap sisa ikan kuah kuning sambil nonton ulang *Money Heist*. Tapi tidak, hidup ternyata bisa menggulungmu seperti kertas absen yang tercecer.

Kami duduk di dalam mobil tua milik Pak Polisi Muti, pria yang sempat menodongkan pistol ke jidat kami tadi pagi dan kini berubah jadi semacam pemandu wisata horror. Kata dia, ini "misi penting", padahal aku rasa ini semacam trip sekolah yang dikoordinasi oleh guru BK yang kelelahan mengurus murid-murid gak jelas macam kami.

"Jadi, kita akan kemana, Pak?" tanyaku dari kursi tengah, suara masih agak getar. Jujur saja, aku belum sepenuhnya memaafkan dia atas insiden koper dilempar dan wajah Abdul yang lebam sebelah.

"Ke sebuah kampung," jawabnya singkat. "Kampung Lemo. Di sana sedang berlangsung Rambu Solo" jawabnya ragu

Aku dan teman-temanku hanya saling pandang. *Rambu Solo*? Bukannya itu upacara kematian?

"Ada orang mati, dan kalian pikir kami cocok buat jadi tamu kehormatan?" Aidan menggeliat di kursinya, masih setengah trauma.

"Orang mati kadang bisa lebih jujur daripada orang hidup," kata Muti tenang. Kalimat itu anehnya terasa seperti puisi yang salah tempat.

Mobil melaju pelan. Jalan mulai menanjak, aspal menghilang perlahan digantikan bebatuan dan tanah merah. Lampu jalan? Tidak ada. Yang ada hanya lampu mobil ini dan doa agar tidak tiba-tiba bannya lepas dan kami semua masuk berita esok pagi dengan judul *"Empat Remaja SMP Tersesat di Toraja, Diselamatkan Polisi Aneh."*

Selama perjalanan, tak ada yang banyak bicara. Musik bugis yang biasa diputar ibu di mobilnya tergantikan dengan sunyi panjang dan kadang dentuman aneh dari bagasi belakang aku berharap itu cuma koper kami, bukan... yang lain.

Aku menatap keluar. Matahair sudah berada di tepat di atas kepala. Awan seperti mengepul, seolah ikut berkabung. Angin bertiup seolah ada yang meniup dari balik bukit. Kadang dingin, kadang mengandung bau asap, seperti bekas pembakaran. Hutan di sisi jalan tampak makin rapat. Pohon-pohon tinggi berdiri seperti barisan penjaga. Dan untuk sesaat, aku merasa kami sedang menuju tempat yang tidak ingin dikunjungi oleh siapapun.

"Aku haus," kata Faqi pelan. Tapi tak ada yang menanggapi.

Jam di dashboard menunjukkan pukul 13.00. Kami sudah lebih dari satu jam di dalam mobil. Kata Muti, kampung itu "sedikit tersembunyi." Entah kenapa

semua hal yang tersembunyi akhir-akhir ini selalu berakhir menyeramkan.

Akhirnya, kami sampai di sebuah jalan yang berhenti begitu saja. Lurus, mentok, hutan. Muti mematikan mesin. Mesin mobil di matikan. Kini kakilah yang bekerja.

“Pakai ini. Ini akan membantu kalian.” Dia memberikan kami baju satu per satu, begitu pula dengan *bestienya*. Katanya dalam mobil.

“Ini untuk apa lagi?” tanyaku ketus

“Ini akan memudahkan kalian dalam acara nantinya. Pakai saja.” kata teman Muti

“Kita jalan kaki sekarang,” katanya sambil membuka pintu. Aku juga membuka pintu dan bau buah magkudu langsung terhirup, menyengat hidungku.

“Serius, Pak?” tanya Abdul. “Jalan kaki? Dengan bau seperti ini? Menggunakan pakaian ini? Di tempat kayak begini?” komplek Abdul

Muti hanya menjawab dengan jalan mengabaikan.

Kami pun mengikuti di belakang, menyusuri jalan tanah yang sedikit becek. Setiap langkah terasa seperti menginjak detak jantung sendiri. Aku ingin balik, jujur. Tapi rasa ingin tahuku lebih besar dari ketakutan itu. Juga rasa tidak ingin terlihat pengecut di depan Abdul.

Setelah berjalan sekitar sepuluh menit, kami melihat cahaya samar di kejauhan. Obor.

Semakin dekat, semakin jelas: banyak orang.

kebanyakan berpakaian adat toraja, selebihnyanya pakaian biasa warga di sana. Di tengahnya, ada sesuatu yang besar, dibungkus kain putih tebal, ditopang oleh bambu panjang. Itu adalah mayat. Atau lebih tepatnya, tubuh seseorang yang sudah lama meninggal dan akan dimakamkan besok pagi.

Setahuku acara ini memerlukan biaya yang cukup besar untuk mengadakan acara rambu solo.

Suara alat musik bambu terdengar pelan. Ada dentuman seperti gendang, dan bunyi alat tiup yang tidak kukenal. Semuanya terdengar seperti doa dari masa lalu. Duka yang diiringi upacara.

“Kita telah sampai,” kata Muti. “Rambu Solo’ ini untuk seorang bangsawan. Sudah tiga hari, dan hari ini akan disemayamkan.”

Aku hanya mengangguk, tapi sekaligus aneh. Ada rasa canggung yang aneh. Ingin bertanya banyak hal, tapi lidahku kelu. Aku merasa seperti pendatang yang tidak seharusnya ada di sini. Menjalani misi bapak polisi.

Ibu-ibu memasak dengan jumlah yang banyak, juga babi yang di sembelih. Jujur baru kali ini aku melihat babi.

Dari jauh, terlihat sebuah rumah adat tongkonan. Ukirannya menyala kemerahan terkena obor. Di depannya tergantung tanduk kerbau banyak sekali. Itu artinya keluarga ini sangat dihormati.

Juga, sialnya itu membuatku syok. Seperti mengigit kelas IPS di sekolah. Aku melihat beberapa

tengkorak di bagian bawah rumah, samping, bahkan di depan rumah dalamnya. Bulu kudukku berdiri melihat orang tulang itu.

Semua terasa biasa dan ganjil. Netral. Tapi kata netral tetap saja mendukung yang negatif. Selalu.

Tak lama acara berjalan, seseorang seperti naik ke atas panggung. Para penduduk serta merta diam dan menyimak lelaki tinggi tua itu bicara.

“Siang kali ini bukan hanya kepergian yang direlakan, tetapi juga keberanian dan kepercayaan yang pasti untuk dikenang.” Kata seorang lelaki yang sepertinya memandu acara kali ini.

”Ini adalah kelanjutan yang harus di lalui orang yang telah usai urusannya di dunia. Maka marilah kita memberikan harapan kepada yang telah pergi.” Kemudian dia pergi turun dari panggung itu.

Aku kenal siapa itu.

Aku menelan ludah. Bukannya tidak percaya tapi aku tahu persis siapa dia. Kami tahu siapa lelaki itu. Ini seperti mimpi yang kupercaya, tapi setiap mimpi yang kualami selalu berujung hoak.

Di sini, di Toraja, kematian bukan akhir. Tapi entah kenapa siang ini, kematian terasa sangat normal. Seolah mengintip dari balik pepohonan. Atau dari balik tubuh-tubuh diam yang tadi berdiri mengelilingi mayat itu. Aku tahu lelaki itu, tapi apa yagn dia lakukan di sini? Repot-repot urus pemakaman orang lain.

Teman-temanku mungkin tidak sempat melihatnya karena setelah lelaki itu pergi barulah

mereka datang.

“Sekarang kita kembali ke mobil.” Kata Muti dengan sedikit cemas

Aku hanya mengangguk. Tidak ingin memberitahu yang sebenarnya tentang keberadaan pak Hatta disini. Aku melewati jalan yang sama di suasana hati yang berbeda.

Siang itu aku merasa seperti orang yang baru bangun dari tidur abadi. Lekas Sembuh setelah di berikan obat piluh.

Apakah ini semua ada hubunganya kami berempat dengan kepala sekolah itu? tapi, kalau iya kenapa?

Tahap IV

Antara Senang dan Sedih

Yang mati tidak selamanya mendapatkan doa dengan tangan, karena tangan itulah yang sembunyi di balik kemeja.





Angin sore turun pelan, membawa aroma asap, kayu basah, dan sedikit sisa dupa dari upacara siang tadi. Aku duduk di anak tangga rumah kayu kecil bersama Abdul. Kami tidak banyak bicara. Faqi dan Aidan masih di dalam mobil, katanya "mau istirahat bentar", padahal aku tahu, mereka nggak kuat lihat suasana pemakaman lagi.

Mataku menatap kosong ke arah tongkonan di seberang. Keluarga si almarhum sudah mulai membubarkan diri. Obor-obor masih menyala di sudut-sudut halaman. Bayangan tanduk-tanduk kerbau di tiang rumah terlihat lebih panjang. Lebih tajam.

Kami kembali. Mobil tua itu masih terparkir di sana. Kulihat ban Kami telah kembali ke mobil kurang lebih setelah 1 jam. Udara mulai sejuk, matahari kini mulai tergelincir. Pak Muti dan rekanya melakukan panggilan. Mimiknya serius.

Kami di suruh menunggu di luar mobil. Katanya perlu bicara sama bos.

Tiba-tiba, suara pintu kayu berderit dari dalam rumah.

Muti keluar, mengenakan jaket gelap. Di tangannya ada sebuah ponsel kecil dan benda seperti alat

perekam. Rekanya juga tak kalah cakap. Dia mengenakan kacamata hitam

“Anak-anak, kemarilah.” Kata Rekan Muti

Kami mendekat ke belakang bagasi mobil. Beberapa alat perlindungan, alat peledak, dan pistol. Pistol Glock 17. Pistol semi otomatis rekoil pendek dengan menggunakan peluru kaliber 9 mm yang tidak ingin ku pegang.

Aku menelan ludah. Jantungku berdetak lebih kencang.

“Nah, sekarang kita akan melakukan penyelidikan. Tim ini akan di bagi menjadi dua tim. Ada yang menjaga di mobil, kau, kau bibir lebar” Muti menunjuk Aidan dan Faqi. “Dan kau Kasan tentunya. Kau akan mengambil kami di dekat jalan tembusan hutan bagian barat.”

“Dan kau, kau, akan ikut denganku. Kita akan melakukan penyelidikan ini. Prioritas utama, mendapatkan barang bukti. Itu saja.” jelas Pak Muti. Menunjuk aku dan Abdul.

“Tapi Pak.” Kataku serak ketakutan. Aku tahu kemungkinan akan ada tembakan yang terjadi.

“Tenang saja. Aku akan menjagamu.” Dia meyakini

Kami telah menggunakan alat perlindungan khusus. Rompi, sepatu boot, walkie talkie telah kami kenakan, juga pistol dengan bagian peluru yang terbagi rata. Punyaku ada 5 peluru. Dan tidak akan kugunakan untuk menembak orang.

Kami berangkat.

“Aku sebagai polisi bripad. Sebagai keamanan lalu lintas. Bangga bisa berpartisipasi dengan kalian.”

“Kenapa bukan kepolisian saja yang mengambil ahli?” tanyaku benci dengan polisi tilang

“Nanti akan kamu tahu.”

Aku pernah bertemu orang cadangan di sepak bola. Tapi belum pernah bertemu polisi cadangan, mungkin?

Aku tidak tahu lagi harus bagaimana dengan rencana polisi tukang tilang ini. Aku juga tidak mau terlibat dengan rencana H. Tapi paling tidak mungkin inilah jalan kami bisa kembali dengan selamat. Mungkin.

“Jadi... kita ke sana sekarang?” tanyaku.

Muti mengangguk, matanya tajam. “Tapi diam-diam. Tidak lewat jalur utama. Aku tahu jalan pintasnya.”

Kami bertiga pun berjalan, meninggalkan rumah kecil itu lewat jalur belakang. Jalan setapak yang kami lewati sunyi dan agak menurun. Akar pohon menjalar di mana-mana. Cahaya senja menyaring lewat daun-daun, memberi kesan seperti masuk ke ruang waktu yang lain. Perlahan, suasana mulai berubah.

Sementara itu. teman-temanku yang berada di mobil sudah tak terlihat lagi di belakang sana.

“Tempat apa sih sebenarnya?” Abdul berbisik.

“Dulu katanya gudang bambu,” jawab Muti singkat. “Tapi setelah ada program bantuan pemakaman

dari pemerintah luar negeri tempat itu gak pernah dibuka untuk umum lagi.”

Aku menatap langit yang mulai keemasan. Langit sore itu indah, tapi di bawahnya, aku merasa kami sedang menelusuri rahasia yang seharusnya terkubur.

Tak lama, kami melihat satu bangunan tua berdiri sendiri. Ukurannya besar, berdinding papan, dan bagian atapnya sudah lumutan. Tidak ada jendela. Hanya satu pintu di depan, digembok. Cukup untuk menyimpan dendam abdul di dalamnya.

Muti berhenti, lalu merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan kunci kecil.

“Lho... kok bisa punya kunci?” bisik Abdul.

“Aku dulu pernah datang ke sini. Tapi tak pernah masuk. Sekarang waktunya.”

Muti membuka kunci. Perlahan, pintu kayu tua itu terbuka dan udara dingin langsung menyergap wajah kami.

Kami masuk.

Ruangan itu gelap.

Senter dinyalakan. Kami mencari saklar untuk menerangi ruangan. Cahaya bertegangan 10w itu masih kuarang membantu pencarian kami. Di sini seperti tidak ada apa-apa. Cuman bambu biasa sebagai mana namanya, gudang bambu. Aku mencari kesan-kemari. Bau bambu tercium tajam kemana pun aku pergi.

Hingga akhirnya aku menemukan saklarnya. Aku menyalakan. Hap. Ya, sebagaia mana namanya, hanya bambu dan alat-alat pemotong yang kami temui.

“Tidak mungkin.” Bisik pak polisi

“Apa yang tidak mungkin?” tanya Abdul

“aku yakin di sini pusat perdagangan itu terjadi.” Katanya, kali ini agak serius

“Sudahlah pak. Di sini hanya ada bambu-bambu. Tidak lebih tidak kurang.”

Bambu-bambu itu berdiri diam. Seperti makhluk hidup yang kehilangan suaranya.

“Apa benar tidak ada apa-apa?” tanya Abdul pelan, napasnya terdengar berat karena lelah mencari dari ujung ke ujung gudang.

Aku menyalakan senter sekali lagi, menyusuri rak bambu tua yang lapuk, mencoba membongkar ilusi atau harapan pak Muti soal 'pusat perdagangan'. Tapi selain debu, potongan alat tebas, dan satu dua tali tambang kering, tidak ada apa pun.

Muti menghela napas. “Sesungguhnya di sini... Aku yakin sekali tempat ini dulu dijadikan tempat transit barang.”

“Barang apa?” Abdul menatapnya.

Pak Muti tidak menjawab. Matanya menerawang, seperti mencoba menghidupkan kembali memori di ruang kosong ini.

Tiba-tiba, suara dari luar. *Langkah kaki*. Tidak satu, tidak dua. Banyak. Derap sepatu menjejak tanah seperti drum dari kejauhan. Kami saling pandang.

“Ssst.” bisik Muti. “Matikan semua cahaya.”

Klik. Lampu dimatikan. Senter pun turut padam. Gelap kembali merayap masuk ke tulang.

Dari celah kecil dinding, aku mengintip.

Sekelompok orang sedang menuju ke gudang. Mereka membawa obor, ada juga yang memanggul barang dalam karung goni. Jumlah mereka... mungkin dua puluhan orang. Wajah-wajahnya tidak semua kukenal. Beberapa mengenakan topeng tenun Toraja yang biasanya hanya kupelajari di buku seni budaya. Beberapa lainnya mengenakan pakaian adat, tapi bukan untuk upacara kematian. Lebih mirip seragam organisasi rahasia.

“Apa mereka yang kamu cari?” bisikku ke Muti.

Pak Muti menoleh, raut wajahnya membeku. “Aku tidak tahu persis.”

Aku dan Abdul menahan napas saat salah satu orang mulai memutar kunci besar di gembok luar. Tapi... tidak terbuka.

“Gemboknya berubah!” kata salah satu dari mereka dengan suara berat. “Siapa yang sudah datang ke sini?”

“Siapkan rencana cadangan. Buka dari belakang. Sekarang!” seru yang lain, terdengar seperti pemimpin mereka.

Muti memberi isyarat pada kami untuk keluar dari pintu belakang. Kami mundur pelan-pelan, menahan napas di setiap langkah.

Begitu keluar dari gudang, kami berlari pelan ke arah semak-semak, menjauh kira-kira sepuluh meter dari bangunan itu. Kami berjongkok di balik semak tinggi dan batang pohon lebar. Nafas kami masih berat, tapi

tertahan.

“Lihat mereka,” bisik Abdul, menunjuk rombongan yang kini berkumpul di depan bangunan. Ada yang berdiri berjaga. Ada pula yang membuka alas tanah seperti sedang mencari pintu rahasia.

Aku memicingkan mata. Salah satu dari mereka membawa koper hitam. Bentuknya aneh. Lebar, tapi tipis. Koper itu tidak seperti koper biasa. Ada lambang aneh di atasnya. Lingkaran merah dengan sayatan hitam di tengahnya.

“Apa itu?” bisikku.

“Dokumen atau... kontrak?” gumam Muti.

Mereka tampak tergesa. Seolah waktu adalah musuh. Beberapa dari mereka mengeluarkan benda-benda panjang berlapis kain merah, lalu menyerahkannya pada seseorang yang berdiri di tengah lingkaran. Salah seorang diantara mereka seperti memimpin organisasi ini.

Muti menggenggam pistolnya erat. Aku menahan tangannya, menggeleng.

“Belum waktunya.” bisikku.

Tapi saat kami hendak mundur pelan untuk mencari jalan keluar, semuanya terjadi cepat.

Sesuatu menekan leherku kuat dari belakang.

Seketika dunia memutar.

Aku berusaha meronta, tapi tenaga orang itu terlalu kuat. Lengan kokoh mengunci tubuhku, sesuatu seperti kain basah menutupi hidungku. Bau bahan kimia menusuk keras. Aku hanya sempat melihat mata Abdul

yang juga dicekik dari belakang, mencoba melawan, gagal.

Pak Muti juga tak luput. Pistolnya sempat terangkat. Tapi suara desis *tsk!* seperti peluru kecil memantul. Entah darimana datangnya. Tubuhnya terjatuh.

Pandangan mulai kabur.

Warna-warna memburam. Cahaya obor menari, lalu padam di mataku.

G E L A P.

Kepalaku berat. Aku mencium bau... logam, oli, tanah lembab.

Aku melihat sekilah dua orang berdiri di depanku. Kemudian mengangkatku. Satunya mengangkat Abdul dan Muti.

Aku mencoba membuka mata. Siapa lagi

Tidak bisa. Semuanya hanya... *hitam sempurna*.

Tahap V

Zaldi

Apakah ada yang lebih kecil dari atom? Apakah nanti
aka nada yang lebih parah?





Selain tidak suka menjadi anak kedua, aku juga tidak suka pingsan dua kali. Itu hal yang lumrah mungkin bagi setiap orang. Tapi sungguh tidak lucu jika kau terbangun terus mendadak kamu berada di rumah orang asing.

Mataku mengerjap, otakku memproses impuls dari apa yang aku lihat. Kalu ini bukan di sebuah ruangan gelap interogasi, melainkan rumah yang seluruh dinding dan atap terbuat dari kayu.

Aku terbaring lemas. Kepalaku sakit dan kakinya nyeri. Entah zat apa yang dia berikan ketika di hirup membuat orang pingsan.

Sepertinya kasus ini beda lagi. karena aku ada di anyaman yang semestinya bukan untuk interogasi, Muti dan Abdul juga terbaring di sampingku dengan pakaian yang masih sama.

Aku berusaha turun dari anyaman bambu itu. Kepalaku sedikit nyeri. Aku melangkah dan membuka jendela rumah itu, terbentang hutan lebat yang baru kali ini kulihat.

Di lihat dari atas benar benar membuatku teringa SONG SAILOR, ternyata ada juga pemandangan toraja seperti ini. Tapi ini bukan tentang keindahannya, aku

haru tau apa yang terjadi. Sebelum aku melangkah keluar dari kamar itu, seorang perempuan masuk dengan membawa tiga gelas dan mangkuk bubur.

Aku sontak mengambil sigap, kucoba mengambil pistol yang sebelumnya selalu berada di kantongku kini tidak ada. aku mengambil kayu panjang yang bisa kujadikan senjata.

“Siapa kau!” tanyaku panik. Suaraku cukup keras

“Tenang.” Dia menyimpan nampan itu di atas meja

“Kami yang membawamu kesini.”

“Kami? Kalian pasti anggota dari organisasi itu kan!”

Tiba-tiba datang lagi seorang lelaki yang kali ini tinggi dan badanya mirip pak Muti. Tubuh berototnya keringat.

“Ah, kalian sudah bangun. Turunkan tongkat itu Kawan. Kamu pasti tidak ingin perempuan ini marah kan?” dia melirik perempuan itu

“Kalian ini siapa dan ke napa aku ada disini.”

“Kalian terlalu jauh main kemarin. Untuk kami melakukan pengintaian dan kami sempat menyelamatkanmu. Kalau tidak mungkin kali akan bangun di tanah.” Kata lelaki itu.

“Tapi kalian bukan ”

“Bukan. Kami bukan penjahat yang kamu maksud. Sekarang kamu mengerti kan? Nah, simpan tongkat itu boleh?”

Aku mengangguk. Kemudian membangunkan Zaldi dan Muti yang masih tidur. Setelah dia bangun tanpa penjelasan singkat aku meyakinkan mereka atas kebingungannya kemudian keluar dari rumah ini.

“TUNGGU.” Kata lelaki itu

“Aku mau kembali.” Kataku. Sementara Muti dan Abdul mengikutiku di belakang.

“Kembali kemana?”

“Kembali ke mobil pak Muti.”

“Kamu yakin? Mau ku antar?”

“Tidak, terimakasih.” Kataku menutupi pembicaraan kemudian keluar rumah itu dengan penuh percaya diri.

Aku keluar dari rumah itu tapi jalan tak semulus yang kukira. Aku keliru.

Pemandangan yang aku lihat di jendela itu membuktikan semuanya. Kami berada di atas bukit lebih tepatnya. Matahari memancarkan sinarnya di pagi hari ini.

Dimana terkadang cahaya adalah jalan, melainkan bagiku adalah hambatan. Tak tahu cara jalan pulang.

“Baik apa maumu?” kataku menyerah

“Sebelumnya perkenalkan namaku Zaldi dan ini Aaura. Nah, kamu tahu siapa yang kamu hadapi kemarin?”

“Aku tahu!” kata Muti tiba-tiba

“Siapakah mereka?”

“Menurut kejadian yang per ”

“Ssst. Aku tidak mau mendengar pendapatmu. Aku hanya menerima fakta.” Serunya tanpa melihat, kemudian berbalik badan menghadap jurang di bawah sana.

“Kita sama-sama memiliki musuh. Kita bisa saja saling bekerja sama. Orang yang kamu cari siapa?” kata Zaldi

Aku tidak mau mengatakan bahwa kami mencari kepala sekolah kami pak hatta yang entah kenapa bisa ada di sini. Tapi itu tindakan yang ceroboh di situasi seperti ini. Kata naluriku seperti itu.

“Kami hanya ingin memberantas dugaan yang kami curigai.”

“Memangnya apa yang kalian ketahui tentang dugaan bapak itu?” kali ini Zaldi berbalik badan.

Muti sebagai ketua geng ini terbungkam, tak bisa berkata-kata lagi

“Sepertinya kalian hilang arah meski memiliki tujuan. Karena kita memiliki musuh yang sama, sebaiknya kita bisa saling bekerja sama?” Aaura gadis cantik itu hanya diam. Membiarkan Zaldi berpidato.

Dengan kesepakatan kami bersama kami akhirnya mengikuti rencana mereka. Meski sedikit ragu dan bimbang.

“Terus. Sekarang apa?” Tanyaku

“Kalian istirahatlah dulu. Nanti malam kita akan menyusun rencana. Kita akan pergi ke suku Londa. Kalian tidak mau kan pingsan sebelum bertemu lawan?

Kalimat itu membuat diriku gentar sebelum hari

esok tiba. Apakah mereka berdua memiliki hubungan dengan pak Hatta? Kalau iya kenapa?

Kami berangkat saat matahari belum naik penuh. Kami juga sempat bersalaman dengan nek Dayu nenek Aaura. Udara pagi menyelimuti hutan dengan kabut tipis yang menggantung di sela pepohonan tinggi. Suasana dingin menusuk tulang, dan hanya suara langkah kuda di atas tanah basah yang menemani perjalanan kami.

Aku, Zaldi, dan Pak Muti menunggangi kuda yang telah disiapkan sejak malam oleh Nek Dayu. Perjalanan ini jauh dari peradaban, jauh dari kota, dan jauh dari segala hal yang membuat dunia terasa normal.

Di belakang, Aura dan Abdul menunggu di titik aman yang telah disepakati. Mereka bertugas menjaga jalur mundur dan kuda, berjaga kalau-kalau semuanya tidak berjalan sesuai rencana.

Sepanjang perjalanan, tidak banyak yang bicara. Sesekali Zaldi menoleh ke arah kami, memastikan jarak tetap, lalu kembali diam. Aku bisa merasakan ketegangan di udara. Bahkan Pak Muti yang biasanya banyak bicara hanya diam, menunduk, dan menggenggam tali kendali kudanya erat-erat.

Kami menyusuri lereng bukit, menembus belukar yang sesekali memaksa kami turun dan menuntun kuda. Jalan yang kami tempuh bukan jalur biasa. Tidak ada petunjuk arah. Tidak ada jejak kaki. Seolah jalan ini hanya dikenal oleh mereka yang memang pernah tinggal lama di wilayah ini.

Beberapa jam berlalu. Matahari mulai naik tinggi, tapi suhu tetap dingin. Awan masih menggantung. Saat kami akhirnya tiba di punggung bukit, aku terdiam.

Dari atas bukit ini, kami bisa melihatnya.

Wilayah Londa. Kampung yang sangat luas. Tapi tidak seperti kampung biasa.

Terlalu rapi. Terlalu simetris. Terlalu... megah. Bangunan-bangunan panggung berdiri kokoh, disusun dalam formasi seperti garis pertahanan. Di tengahnya, berdiri satu bangunan tinggi, menjulang nyaris 20 meter, seluruhnya terbuat dari kayu gelap dan mengilap. Bentuknya seperti menara penjaga atau pusat kendali, dan aku langsung tahu itulah pusatnya.

"Itu pusatnya," Zaldi berkata pelan, nadanya berat.

Kami menambatkan kuda di balik semak besar dan mulai bergerak dengan berjalan kaki. Langkah kami perlahan, berusaha tidak membuat suara. Dari kejauhan kami bisa melihat orang-orang berkumpul, melakukan aktivitas yang tampaknya biasa memasak, membawa wadah, membersihkan alat-alat. Tapi setiap gerak mereka terlalu sinkron, terlalu terlatih. Ini bukan desa damai. Ini markas.

Zaldi memberi isyarat agar kami mendekat ke arah timur. Di sisi kampung, jalan setapak kecil nyaris tak terlihat tertutup ilalang. Itulah jalur masuk rahasia. Tapi ada dua penjaga berdiri dengan tombak dan senapan laras pendek.

"Kita harus memancing mereka pergi," bisik

Zaldi.

Ia mengeluarkan kantong kecil dari ikat pinggangnya. Isinya batu-batu kecil. Dengan cepat dan presisi, dia melempar satu batu ke arah semak sebelah kiri. Suara gemeresik membuat dua penjaga langsung siaga. Lalu batu kedua dilempar ke sisi kanan, lebih jauh. Salah satu penjaga bergerak ke arah suara itu, lalu disusul temannya.

Tanpa aba-aba, Zaldi memberi tanda.

"Sekarang. Cepat."

Kami menyelinap melalui celah jalan sempit itu. Langkah kami nyaris tanpa suara. Jantungku berdegup kencang. Lorong itu gelap dan lembap, dindingnya dipenuhi akar pohon yang menggantung seperti tali.

Setelah beberapa menit, lorong membawa kami ke sisi dalam kampung. Kami berada di balik gudang besar yang tampak sepi. Dari sini, kami bisa melihat dengan lebih jelas bangunan menara utama. Suasana di dalam kampung berubah. Ada semacam perintah yang diikuti semua orang, bahkan anak-anak pun bergerak dengan pola. Mereka bukan warga biasa.

Zaldi berjongkok dan membuka karung kecil. Di dalamnya ada semacam ketapel besar yang telah dirakit sebelumnya. Panah kayu besar dengan ujung logam yang dilumuri zat seperti minyak tanah.

"Begitu ini menyala dan melesat ke menara utama, semuanya akan berubah. Api akan membakar menara, sirine akan berbunyi, dan seluruh sistem pertahanan mereka akan aktif. Tapi justru itu kesempatan

kita masuk. Mereka akan panik, dan sebagian besar akan mundur ke ruang bawah tanah."

Zaldi mengeluarkan batu api kecil dan menyalakan ujung panah. Api menjilat pelan.

"Begitu ini terbang, tidak ada jalan mundur," katanya menatap kami.

Kami mengangguk.

"Lakukan," ucap Pak Muti.

Zaldi menarik tali.

ZUUUUUUNG!

Panah api itu melesat ke udara, mengeluarkan suara tajam dan menghantam sisi menara. Ledakan kecil terdengar. Lalu api mulai menjalar cepat di dinding kayu. Dalam hitungan detik, asap mengepul.

WOONK! WOONK! WOONK!

Sirine meraung keras, menggema ke seluruh penjuru kampung. Orang-orang berhenti bergerak. Aktivitas terhenti. Mereka berlarian menuju titik-titik masuk di tanah yang perlahan terbuka. Terowongan penyelamatan. Seperti semut kembali ke sarang.

"Sekarang!" Zaldi menarik kami masuk ke sisi gudang.

Kami berlari ke pintu samping yang tidak terkunci. Di dalamnya, aroma tajam menusuk hidung. Campuran darah, logam, dan bahan kimia.

Ini bukan gudang biasa.

Ruangan itu luas dan remang. Di kiri kanan tersusun meja-meja logam. Di atasnya, bungkusan plastik transparan berisi... organ tubuh manusia. Paru-

paru. Ginjal. Jantung. Ada yang utuh. Ada yang sudah diiris. Beberapa ditandai dengan nama dan kode.

Di pojok ruangan, seorang pria yang terguling lemas. Di seperti di beri alat biologis. Perutnya terbuka lebar-lebar.

“Apa yang kalian lihat adalah perilaku dari pak Budi selaku pemimpin organisasi ini.” Kata Zaldi pelan

“Siapa?” tanyaku,

“Aku tidak tahu. Intinya dia tinggi, memiliki kumis yang lebat dan jangguk yang tipis.” Jelas Zaldi

Pak Muti menutup mulut. Aku ingin muntah. Tapi kami harus tetap diam. Dan pak Muti harus mengambil foto sebagai baranng bukti.

Zaldi memberi isyarat mundur. "Kita tidak bisa tetap di sini. Dia bisa panggil yang lain. Kita mundur ke lorong."

Kami bergerak perlahan kembali ke arah lorong rahasia. Saat kami tiba di titik tengah bagian di antara luar dan dalam Zaldi berhenti. Dari sini, kami bisa melihat menara yang mulai runtuh.

Api menjalar ke bagian atas, kayu terbakar, suara gemuruh terdengar. Sirine masih meraung. Tapi tak ada lagi yang muncul. Semua warga kampung telah masuk ke bawah tanah.

"Mereka punya sistem evakuasi. Terowongan di bawah ini cukup luas untuk sembunyikan ratusan orang," kata Zaldi.

Aku menatap ke depan. Gudang masih berdiri, tapi dalam waktu dekat, api akan menjalar ke sana juga.

Kami masih di tengah-tengahnya. Di antara keheningan dan sisa kekacauan.

Bagian bawah berguncang hebat, seperti ada derapan kuda yang tak tahu dari mana asalnya dan berapa jumlahnya.

Aku tahu. Ini belum berakhir.

Dan saat itu, dari balik lorong, terdengar suara langkah tergesa. Ahli bedah mulai kembali.

Kami sudah terlalu dalam.

Dan tidak ada jaminan kami bisa kembali utuh seperti sebelumnya. Atau lebih parahnya menjadi mayat-mayat laboratorium gelap itu.

“Akhirnya waktu-waktu ini tiba juga.”

“Apa yang kamu maksud? Kamu menunggu kematian?” tanya Muti panik. Mimiknya seperti ingin menagis

“Aku akan membunuhmu Fajrul!”

Mendengar kalimat itu aku di tambah pusing. Ternyata banyak sekali musuh yang harus kulawan.

Kami tahu kami tak bisa tinggal lebih lama. Api menjaral. Asap mulai merayap ke langit-langit kampung Londa. Waktu kami sangat terbatas. Masih di tengah lorong sempit, aku, Zaldi, dan Pak Muti bergerak cepat mundur, menelusuri kembali jalur masuk yang kami lewati tadi. Lorong rahasia itu membawa kami mendekati jalan masuk semula.

Tapi ada satu masalah.

Jalan itu dikunci dari luar. Tidak ada jalan mundur tanpa seseorang di luar yang membuka dari sisi

seberangnya. Dan itulah bagian dari rencana kami. Semalam kami sudah menyusun ini dengan teliti, dengan asumsi bahwa jalur utama akan terkunci otomatis setelah sistem evakuasi berjalan.

Di sinilah Aura dan Abdul mengambil peran paling berisiko. Tugas mereka adalah memancing perhatian dari sisi luar, membuka pintu gerbang dalam waktu kurang dari sepuluh detik. Hanya itu waktu yang kami punya. Jika terlalu lama, kami akan terjebak. Jika terlalu cepat, penyerangan bisa gagal.

Aku berdiri di balik pintu lorong. Mataku memperhatikan setiap celah, menunggu isyarat yang telah dijanjikan. Lalu...

Suara tembakan kecil. Bunyi keras logam beradu.

Itu dia.

Pintu rahasia mulai terbuka dari luar. Masih sempit, tapi cukup untuk kami bertiga menyelinap. Tidak ada waktu untuk pertanyaan. Tidak ada aba-aba. Kami langsung melompat keluar.

Di kejauhan aku sempat melihat siluet dua kuda melintas cepat. Aura dan Abdul. Aku hanya bisa membayangkan seperti apa mereka dikejar saat ini. Tapi sesuai rencana, mereka hanya butuh memancing perhatian pasukan. Sisanya biar kami yang urus.

Kami bertiga berlari ke arah semak tempat kuda kami ditambatkan. Nafasku berat. Keringat mengucur dingin. Jantungku hampir melompat dari dada. Tapi kami berhasil.

Satu per satu, kami melompat ke punggung kuda. Kami segera memacu langkah secepat mungkin menjauh dari wilayah kampung. Hutan menjadi kabur di mataku, tapi aku terus menatap ke depan.

Setelah sekitar sepuluh menit berlari, kami sampai di pinggir sungai besar. Ini titik kumpul yang telah kami rencanakan. Sungai ini menjadi garis batas terakhir. Kami berhenti di tepi tebing, di mana jembatan kayu sempit terbentang ke seberang. Kami menunggu. Mata kami tidak lepas dari arah berlawanan.

“Berapa lama mereka bisa bertahan?” tanyaku, masih di atas kuda.

“Kalau tidak ada kendala, mereka akan tiba dalam satu menit,” jawab Zaldi, tangannya memegang kendali detonator peledak alami.

“Kalau ada kendala?”

Dia diam. Aku juga diam.

Suara derap kuda muncul dari kejauhan. Dua kuda melintas cepat di antara pohon. Itu mereka.

Aura dan Abdul muncul seperti anak panah, melesat melewati kami tanpa sempat bicara. Tidak perlu. Kami tahu apa yang harus dilakukan.

Begitu kaki kuda terakhir menginjak sisi kami, Zaldi menurunkan tuas detonator.

BOOM!

Jembatan meledak di tengahnya. Kayu terbelah, tali putus, dan seluruh struktur jatuh ke sungai. Air muncrat tinggi. Ledakan menggema ke seluruh hutan.

Aku menoleh ke seberang. Sekitar dua puluh

hingga tiga puluh pasukan berkuda berhenti mendadak di sisi lain sungai. Mereka terlambat. Separuh pasukan berhasil melintasi jembatan runtuh tersebut. Berusaha mengejar kami.

Di tengah kepanasan debu dan asap, satu sosok menonjol. Tubuh tinggi besar, otot tua yang masih menggantung kuat di bawah kulit kecoklatan. Kumisnya tebal, rambutnya ikat kencang. Tatapannya tajam, dan suaranya mengguncang udara.

“ZALDI!!!!!!”

Suara itu membuat bulu kudukku meremang. Suara yang penuh dendam. Penuh sejarah.

“Siapa itu?!” tanyaku cepat, menoleh ke Zaldi.

“Fajrul,” jawab Zaldi datar, tanpa menoleh.

“Pemimpin pasukan mereka. Sudah, jalan cepat, kalian akan mati jika tertangkap.

“Bukan dia yang kamu bilang sebelumnya? Budi?”

Zaldi menggeleng. “Bukan. Itu lain. Budi dan Fajrul... musuhku berbeda. Yang satu bayangan. Yang satu nyata.”

Kami tak sempat merayakan keberhasilan menghancurkan jembatan dengan mengucapkan; yay, makan tuh’. Karena dibelakang mereka masih mengejar kami membabibuta. Ledakan yang mengguncang tanah dan langit itu hanya menjadi jeda pendek napas yang tertahan sebelum amukan berikutnya tiba. Masih di atas pelana, aku sempat menoleh ke belakang. Asap mengepul dari sungai, serpihan jembatan berserakan di

arus deras, tapi itu belum cukup.

Derap kaki kuda masih menggema dari kejauhan. Berat, tergesa, dan mendekat. Suara-suara teriakan perintah dari balik pepohonan menghantam udara seperti cambuk. Kami tahu, sebagian pasukan Fajrul berhasil melintasi jembatan sebelum ledakan terjadi. Tak sedikit. Mereka cukup untuk membuat kami benar-benar dikejar.

Sekitar dua puluh penunggang kuda masih memburu kami, menembus belantara dengan kecepatan penuh. Kami berlima aku, Zaldi, Aura, Abdul dan Pak Muti bergegas menjauh dari sungai, memacu kuda melintasi medan yang tak lagi bersahabat. Jalanan berubah menjadi jalur sempit penuh akar pohon, batuan terjal, dan cabang-cabang berduri. Tapi kami tak punya pilihan. Itu satu-satunya jalan menuju tepi kota. Di sanalah segalanya akan berubah.

Aku memeluk leher kudaku erat-erat, tubuhku berayun bersama ritmenya yang tak stabil. Angin pagi yang seharusnya sejuk kini jadi pisau-pisau kecil yang menyayat kulit. Getaran dari tanah di bawah kami seolah ingin menyampaikan satu pesan: mereka mendekat.

“Semuanya, tetap fokus!” suara Zaldi menggema dari depan.

Aura berlari di sampingku, tubuhnya condong ke depan, rambutnya menari liar tertiuip angin. Ada darah di pelipisnya. Tapi ia tak mengeluh. Seperti aku, dia hanya berpikir satu hal sampai ke kota. Sampai ke tempat di mana mobil-mobil melintas dan dunia berjalan normal.

Sampai ke tempat di mana tidak ada panah, tombak, atau orang-orang seperti Fajrul.

“Kita hampir sampai!” seru Pak Muti. “Tiga kilometer lagi!”

Hutan mulai menipis. Kabut pagi mulai terangkat. Dan di kejauhan, samar-samar, aku melihat sesuatu yang membuat jantungku melonjak.

Aspal.

Garis abu-abu panjang yang tak punya tempat di tengah hutan seperti ini. Dan di baliknya, bangunan rendah, kendaraan bergerak lambat, bahkan bunyi klakson. Itu kota.

Kami semakin dekat.

Dua kilometer.

Satu.

Tiga puluh meter lagi.

Aku sempat mencium bau knalpot dari mobil yang melintas.

Siang itu, aku senang meski tegang. Ada detak kelegaan yang mulai muncul. Terasa seperti... beban perlahan diangkat dari dada. Kami bisa selamat. Kami bisa membawa kebenaran keluar dari hutan ini. Dan yang paling penting pulang.

Lalu... sepuluh meter.

Sesuatu menghantam punggungku. Sebuah anak panah, melesat cepat dan tiba-tiba aku terlempar ke depan. Punggungku tertusuk. Dunia runtuh di sekitar pelipisku.

Aku berguling di tanah, mencabik semak dan

batu. Kudaku meringkik keras dan kabur. Tubuhku terpelekan dan terhenti dengan wajah menatap sepuluh meter sialan itu.

Terlambat. Mereka datang dengan badan yang besar-besar, aku yakin Zaldi dan Aura pasti kalah menghadapi pasukan itu. Santi di acungkan.

“GANDI!”

Suara Zaldi menggelegar. Kuda-kuda berhenti. Aura dan Muti turun. Tapi suara lainnya jauh lebih banyak. Dari balik pepohonan, dari semak-semak yang baru kami lewati mereka datang. Puluhan. Pasukan berkuda, bersenjata lengkap. Lingkaran sempurna mengepung kami dari segala sisi.

“Kita terkepung!” Aura mengangkat parangnya.

Zaldi mencabut parangnya. “Jangan biarkan mereka sentuh Gandhi!”

Suara pedang bertemu baja. Aroma tanah dan darah segera mengisi udara. Mereka melawan. Aura lebih dulu, bergerak cepat seperti kilat, menebas dua penyerang sebelum dihantam dari belakang. Dia jatuh. Zaldi seperti bayangan gelap, mengayunkan senjata dengan marah dan keahlian, tapi tiga orang menjepitnya sekaligus. Dia terluka, terdorong ke tanah.

Muti berdiri di atasku, melindungiku seolah aku putranya sendiri.

“Gandi... bertahanlah,” bisiknya sambil gemetar.

Aku ingin bicara, tapi tubuhku tak menurut. Nafasku putus-putus. Pundakku berdenyut liar, darah hangat membasahi sisi bajuku.

Satu per satu, temanku roboh.

Aura tak bergerak.

Zaldi dipukul di kepala dan jatuh dengan tubuh gemetar.

Muti ia terakhir. Tapi ketika gagang tombak menghantam rusuknya, ia tumbang di sampingku.

Dari sela kabut, seekor kuda tinggi melangkah masuk. Sosok di atasnya mengenakan mantel gelap. Kumis lebat. Sorot mata seperti batu. Ia turun. Suara langkah sepatunya seperti palu di tanah basah.

“Cukup,” suara itu berat dan dalam. Fajrul.

Pasukan berhenti. Semuanya diam. Dia berjalan mendekat, memandang kami satu per satu seperti memeriksa barang rampasan.

“Jangan bunuh mereka. Belum. Buat mereka pingsan.”

Perintah itu sederhana. Dan mereka mematuhi dengan cepat. Zaldi dipukul dengan ujung senapan. Muti diseret, dihantam. Aura diangkat seperti boneka patah.

Aku tersisa.

Aku ingin bangkit. Ingin berteriak. Tapi pandanganku makin goyah. Dunia seperti diputar. Seseorang mendekat, bayangannya membesar. Ada sesuatu di tangannya sesuatu yang dingin.

Lalu semuanya hitam.

Dan aku tahu, saat mataku menutup...

Aku sudah menjadi tawanan perang yang belum kukenal aturannya .

Tahap VI

Zaldi

Terkadang mati menjadi pilihan yang lebih baik daripada hidup





Ini adalah experience terburuk dalam hidupku. Bukan berarti aku menyesal terlahir di dunia ini. Dua minggu kedepan adalah hari kelulusanku di SMP yang tidak kutahu apakah tetap terlaksanakan dalam keadaan empat siswa harihta menghilang.

Selain itu aku juga benci angkat tiga, angka keramat Alina Starkov mc novel buku serial Shadow and Bone. Tiga kali aku pingsan tiga kali aku bangun di tempat yang berbeda, dengan kepanik yang sama.

Kali ini aku di kurung sendiri tak tahu temanku yang lain di tahan dimana. Sel besi yang membatasiku diluar. Tak ada jalan keluar di sini, semuanya terbuat dari batu. Sebuah mangkuk dan air gelas telah tersedia di meja tahanan. Sepertinya mereka menyambutku dengan baik seakan berkata: selamat makan, nanti kalau sudah kenyang kita cari udara segar ya!

Tapi aku memilih untuk tidak makan. Aku tidak tahu apakah makanan itu baik atau sudah di beri racun.

Hening tak ada suara orang bahkan langkah kakinya nyaris tidak ada. aku mencoba mencari celah agar bisa keluar tapi percuma. Tembok ini terlalu keras untuk tubuh kurusku.

Kucoba mencari alat yang mungkin sengaja di

tinggalkan untuk aku bisa pulang. Tapi untuk apa? Ini bukan novel Percy Jackson yang beruntung saat dia ditahan.

Aku benar-benar ketakutan. Menggigil. Jalanku kali ini sudah buntu. Tak ada harapan, celah, dan cahaya yang dapat mencemari hati hampahku ini.

Aku duduk bersandar di sudut ruangan gelap ini. Tidak ada satu pun suara, kecuali denting tetesan air dari langit-langit yang retak. Entah sudah berapa lama aku di sini. Tidak ada jam, tidak ada jendela, bahkan tak ada benda yang bisa kugunakan untuk menghitung waktu. Mungkin baru beberapa jam. Mungkin sudah berhari-hari. Aku tidak tahu.

Tempat ini... bukan sel biasa. Ukurannya kecil, lembap, dan terlalu hening. Bau besi karatan menyatu dengan aroma apak tembok tua. Di sudut ruangan ada nampan logam dengan sisa makanan yang sudah dingin dan membeku. Aku bahkan tidak ingat apakah aku pernah menyentuhnya.

"Tempat apa ini...," gumamku lirih, seperti berharap suara sendiri bisa menenangkan kekacauan dalam kepala.

Kuingat kembali bagaimana aku bisa sampai di sini. Ada bentakan. Tangan yang menarik paksa. Kemudian gelap. Lalu kini sendiri. Tak ada suara teman-temanku. Tak ada Pak Muti. Bahkan tidak ada satu pun isyarat bahwa dunia luar masih ada.

Lelah berpikir, tubuhku menyerah. Aku berbaring di lantai dingin, memeluk lutut. Mata mulai

mengatup, bukan karena nyaman, tapi karena satu-satunya cara agar tidak terlalu sadar akan sepi yang menggigit.

Aku terlelap.

Entah berapa lama aku tidur, tapi suara itu membangunkanku.

Srek.

Langkah kaki. Pelan. Berat. Seperti seseorang yang sengaja membiarkan sepatunya menyeret lantai.

Aku mendongak dengan cepat, duduk. Nafasku tercekat. Pintu besi kecil di dinding terbuka perlahan. Cahaya remang dari luar menyorot siluet seseorang.

Laki-laki, kira-kira empat puluhan. Seragam lusuh dan topi pet miring ke samping. Petugas?

"Sudah bangun," katanya. Suaranya serak, seperti baru selesai merokok dua bungkus sekaligus.

Aku diam. Memandangnya dengan waspada.

"Kamu harus makan. Ini." Ia dorong nampan baru ke dalam lewat celah di bawah pintu. "Kalau tidak, tubuhmu harus sehat."

Aku menoleh ke nampan itu. Bubur dingin, air keruh. Nafsu makanku benar-benar mati.

"Aku tidak lapar," jawabku cepat.

Laki-laki itu diam sebentar, lalu menghela napas.

"Kamu pikir kamu bisa pilih-pilih di tempat seperti ini?"

Tak lama setelah itu, suara berat terdengar dari belakangnya. Seperti sesuatu menghantam tembok.

"Eh?"

Pria yang cukup tinggi mengangkat lelaki itu dengan kedua tanganya. Cukup tua.

Seketika tubuh lelaki itu terguncang lalu terangkat dari lantai. Tangannya menggapai-gapai, matanya membelalak. Sempat melakukan perlawanan tapi percuma, lelaki itu lebih cepat dan gesit meski di umur tuanya. Lalu BLAKK!

Tubuhnya menghantam lantai dengan keras, membuat debu beterbangan dan aku mundur panik ke pojok sel. Jantungku hampir copot.

"A... apa...?" Aku berdiri tergesa.

Seseorang lain muncul di balik cahaya lorong. Seseorang. Tubuhnya kurus tapi tegap, berpakaian hitam polos, wajahnya tertutup setengah oleh masker kain. Dia berjalan pelan mendekati pintu selku, lalu jongkok. Matanya tajam, tapi bukan tajam mengancam. Lebih seperti... tahu.

Dia mengeluarkan sesuatu dari saku alat pembuka kunci kecil.

"Siapa... siapa kamu?" suaraku pecah.

Dia tidak menjawab. Hanya satu kalimat, lirik:

"Diam. Ikut aku."

Klik.

Pintu sel terbuka perlahan. Aku masih gemetar. Matakku menatap tubuh petugas yang tergeletak tak bergerak. Tapi langkahku malah maju. Tanpa tahu siapa dia. Tanpa tahu akan dibawa kemana.

Karena yang aku tahu: ini satu-satunya jalan keluar. Langkahku berderak perlahan menapaki lantai

batu yang lembap. Aku mengikuti lelaki tinggi itu dalam diam, masih menggenggam sisa ketakutan yang menempel di tenggorokanku. Bau tanah basah dan lumut tua memenuhi hidungku. Cahaya temaram dari lampu gantung tua menari samar di sepanjang koridor. Dinding-dindingnya penuh bekas tangan, goresan... seperti sisa perlawanan dari orang-orang sebelum kami.

Aku menoleh ke belakang. Perempuan bertubuh kecil yang membebaskanku dari sel tadi berjalan di belakang. Masker kain menutupi separuh wajahnya. Hanya sorot matanya yang tajam, cekung, dan penuh rahasia.

Di ujung lorong, suara samar mulai terdengar. Seperti... desahan. Isak tertahan. Aku mempercepat langkah. Begitu membelok ke tikungan gelap, aku berhenti mendadak.

Di sana. Di ruang sempit dengan jeruji setengah terbuka kulihat mereka.

Zaldi duduk bersandar di dinding, tubuhnya penuh debu dan luka lebam. Aaura terbaring di sebelahnya, memeluk lutut, mata sembab. Muti, Abdul... dan satu lagi, rekan polisi yang belum kutahu namanya semuanya terkurung, tak berdaya.

“Zaldi!” panggilku setengah berbisik, terbata.

Zaldi menoleh cepat. Matanya membelalak.

“Gandi?! Astaga apa kamu hidup?!”

Aku mengganggu

Perempuan bermasker itu maju tanpa bicara. Ia menyentuh kunci sel, memutar dengan cekatan. *Klik*.

Pintu berderit. Mereka segera bangkit, meski kaki Zaldi sempat goyah. Aura langsung memeluk perempuan itu, menengadah dengan gemetar.

“...Nenek?” bisiknya nyaris tak terdengar.

Perempuan itu diam. Lalu melepas masker perlahan. Dan ya mata itu. Garis di pipinya. Wajah yang begitu dirindukan.

“Nek Dayu...” ucap Aura, tangisnya pecah. Ia memeluk erat tubuh sang nenek yang selama ini dikira menghilang.

Zaldi berdiri kaku. Matanya menatap lelaki tinggi yang berdiri di sampingku. Keringat dan bayangan di wajahnya tak bisa menutupi getar ketakutan... dan harapan.

“Nek...” katanya pelan, menunjuk pria itu, “...siapa dia?”

Nek Dayu memegang bahu Zaldi. “Zaldi... ini dia.”

Pria itu melangkah maju. Wajah tuanya keras, tapi dalam sorot matanya ada hangat yang nyaris penuh.

“Dia suamiku. Kakekmu, Rizal. Yang selama ini menghilang. Dialah yang menyelamatkan kalian semua.”

Kamu sudah besar nak. Kelak kamu akan menjadi pemimpin seperti bapamu.”

Zaldi terdiam. Tubuhnya seperti membatu. Tak ada suara, hanya embusan napas tergesa. Lalu... ia jatuh ke pelukan lelaki itu. Tanpa kata. Tanpa nanya kenapa baru sekarang. Tak ada waktu untuk itu. Hanya pelukan

yang panjang, erat, seperti ingin menggantikan seluruh tahun yang hilang.

Namun kebersamaan mereka direnggut oleh waktu.

Suara gemuruh di kejauhan. Tanah bergetar ringan. Dari ujung lorong terdengar langkah banyak. Mereka tahu.

Zaldi segera melepas pelukannya. “Kita harus pergi. Sekarang.”

Tanpa bicara, Rizal menunjuk arah lain. “Ikuti aku.” Kali ini dengan mimik serius

Kami berlari, menyusuri lorong gelap dan sempit, menuruni anak tangga berbatu yang menuju bawah tanah. Nafas tersengal. Peluh mengalir. Langkah berpacu dengan waktu. Di ujung koridor, kami tiba di sebuah dinding batu besar.

“Buntu?” tanya Abdul panik.

“Tidak,” jawab Rizal. “Aku minta kalian semua mundur. Akan ada ledakan sebentar lagi.”

Kaliamat sebentar lagi sepertinya perlu dipertimbangkan karena sebelum genap lima detik dia bicara tembok abu-abu berlumut itu hancur berserakan.

Ledakan mengguncang tanah. Batu berhamburan. Dinding itu retak lalu runtuh, membuka ke sebuah lereng hutan yang diselimuti kabut pagi. Di seberang, dua puluh meter di depan tampak derap kaki dan suara ringkikan kuda.

Sekelompok pasukan berkuda sekitar dua puluh orang berbaris di kejauhan, menanti dalam formasi. Di

tengah mereka berdiri sosok perempuan berpakaian hitam pekat, membawa tombak kecil dan bendera hitam-merah. Mereka datang... untuk kita.

Kami menghindari reruntuhan itu dengan berhati-hati tapi segera. Asap mengepul membuat penglihatanku buram. Kami berjalan secepat mungkin sebelum penjaga tahu kami kabur.

Asap masih menggumpal di belakang kami ketika akhirnya kami keluar dari lorong batu yang runtuh itu. Udara bebas menyambut seperti sebuah tamparan segar tapi bukan lega yang datang lebih dulu, melainkan rasa waspada yang belum juga pergi. Di hadapan kami terbentang hutan tipis yang berembun, dan jalan tanah yang basah oleh embun pagi.

Di bawah sinar pucat matahari, mereka sudah menunggu.

Dua puluh penunggang kuda, berdiri tegak dalam diam. Tak ada sorakan, tak ada perayaan atas keberhasilan pelarian kami. Hanya kesenyapan yang begitu disiplin. Mereka mengenakan pakaian lapangan hitam, berpelindung dada tipis, dan setiap dari mereka membawa senjata jarak dekat tombak, parang, atau panah berselongsong.

Zaldi maju lebih dulu. Ia menghampiri satu dari mereka seorang prajurit yang terlihat lebih senior dari sisanya. Mereka berbicara singkat, dalam kode isyarat dan gerakan kepala. Lalu lelaki itu memberi hormat ke arah Rizal.

Rizal menaiki kudanya. Ia menoleh pada kami.

“Bentuk formasi. Sayap terbuka. Lindungi bagian tengah. Kita belum aman.”

Seketika itu juga, prajuritnya bergerak cepat membentuk posisi. Seperti burung raksasa yang hendak terbang, mereka membuat barisan melebar ke dua sisi, dengan jarak cukup jauh agar mampu mengepung musuh dari berbagai arah. Di bagian tengah, kami Zaldi, Nek Dayu, Aura, aku, Abdul, dan Pak Muti berada dalam perlindungan mereka.

Langkah kuda perlahan mulai bergerak, menggiring kami menembus jalan sempit yang memotong hutan kecil. Derak dedaunan, decak pelana, dan desah napas sendiri menjadi satu-satunya irama yang menemani kami. Aku mencoba membaca wajah-wajah di sekelilingku. Aura masih memegang tangan Nek Dayu erat, Muti mengusap luka di keningnya. Abdul berjalan paling belakang, tak banyak bicara. Mungkin takut. Atau lelah. Atau keduanya.

Aku sendiri hanya menatap jalanan di depan, berharap semua ini akan benar-benar berakhir. Tapi takdir jarang mau semudah itu.

Suara dari kejauhan mulai terdengar bukan dari depan, tapi dari belakang.

Derap kuda. Cepat. Liar.

Aku menoleh. Begitu juga Zaldi dan Rizal.

Dari balik pepohonan, muncul sekumpulan pasukan lain. Tak terorganisir seperti kami, tapi jumlahnya cukup untuk mengguncang dada. Mereka berpakaian lebih kasar, sebagian mengenakan penutup

wajah dari kain robek. Dan yang paling jelas mereka bukan penyelamat. Mereka adalah para pengejar dari Desa Kete' Kesu. Tempat kami tadi ditawan.

“Mereka mengejar!” teriak Abdul panik.

Zaldi maju ke sampingnya. “Apa yang harus kita lakukan?”

Rizal memandang ke depan. Matanya tajam

“Percepat. Jangan biarkan mereka mengepung. Kiri dan kanan bertahan. Tengah maju penuh.”

“Cepat!” teriak salah satu prajurit di sisi kiri. “Mereka mendekat!”

Kami semua mulai berlari yang pejalan kaki sekuat tenaga, yang berkuda mempercepat derap. Nafasku terasa tercekik oleh adrenalin. Tanah menjadi licin, suara gemuruh dari belakang kian dekat. Nafasku serak, otot kakiku bergetar, tapi kami tidak bisa berhenti.

Hutan mulai terbuka. Tapi celah sempit yang tersisa justru membawa kami pada jalan kecil yang berbatas tebing curam di kanan dan jurang licin di kiri. Satu-satunya jalur keluar.

Namun sebelum kami bisa menembus celah terakhir dari jalur sempit itu di sanalah ia berdiri.

Seseorang memblokir jalan. Tubuh besar, bersenjata, dan dikelilingi beberapa orang berseragam lain.

Zaldi menghentikan langkahnya. Matanya menyipit. ...Fajrul.

Aku ikut menghentikan langkah. Nama itu seperti duri yang menancap di ingatan kami semua.

Fajrul anak buah paling loyal dari organisasi yang menyekap kami. Kejam, dingin, tak kenal ampun.

Ia menaikkan senjatanya. Tapi sebelum sempat bicara, langkah tenang lain muncul dari baliknya.

Seorang pria paruh baya melangkah ke depan. Kacamata bundar. Wajah bersih. Jas lapangan. Dan... senyum.

Aku membeku. Apa yang di buatnya di sini?

...Pak Hatta? Ucap Abdul nyaris tak percaya. "Itu... kepala sekolah kita..."

Tak ada yang menjawab. Tak ada yang bergerak.

Kulihat mimik Zaldi yang mulai memerah karena marah. Dialah penyebab bapa Zaldi mati. Zaldi tak tahan, dia melangkah lebih dekat dengan musuh tapi di hadang oleh Rizal yang berada di depan.

"Tahan nak. Aku tahu perasaanmu!" kata Rizal tegas.

Pasukan kami yang terimpit dua pasukan melakukan pergeseran, mengatur pola barisan yang berfungsi untuk melindungi dan menyerang dari segala arah. Minusnya, kami bisa kalah jika di lawan dalam satu arah.

Aku ingin menanyakan apakah yang di maksud pak Budi itu pak Hatta. Tapi keinginanku seketika ambyar.

"Apa yang di lakukan kepala sekolah di sini?" ucap Abdul lirih. Suaranya pelan, teerlihat panik.

Belum sempat aku berkata, pak Hatta kini berada paling depan, di kawal dua sisi pria dengan badan kekar.

Dia seperti dalang dari semua ini.

Dia membuat gestur seolah menyuruh yang lain mundur. Ini bagianya.

“Ekhhmm. Baiklah. Aku akan merayakan hari ulang tahunku ini bersama mereka. Jangan ada yang merusak acara yaa ” kata pak Hatta dengan santai meski dikelilinginya banyak kuda dan santi yang siap saling adu kapanpun.

Andai aku bisa memilih aku akan tinggal di dunia fantasi dan hidup dalam buku. Tapi pengarang kadang melewatkan satu hal: Ceria akan berakhir sedih. Itu intinya. Dan aku yakin ini mungkin lebih dari itu .

Pak Hatta berdiri di hadapan dua pasukan besar, seperti tuan rumah yang menyambut tamu-tamunya. Senyumannya terlalu santai untuk situasi seperti ini. Di baliknya, Fajrul tampak lebih waspada, sedangkan dua pria bertubuh kekar di sisinya berdiri sigap mata mereka tajam, seolah mengintai celah sekecil apa pun untuk menusuk lawan.

"Selamat datang, anak-anakku..." suara Pak Hatta mengalir lembut, seperti guru menyambut murid di hari pertama sekolah. "Sudah lama ya kita tidak duduk di ruang kelas. Ah, Toraja memang selalu punya cara unik untuk mempertemukan kita."

Aku dan Abdul saling pandang. Nafasku tercekat. Aku ingin tertawa karena absurditas ini, tapi yang keluar hanya desah panik.

"Kepala sekolah apa ini..." bisik Abdul, nyaris tak terdengar.

Pak Hatta melangkah maju, tangannya terangkat seolah ingin menenangkan suasana.

"Aku tidak ingin pertempuran. Aku hanya menginginkan dua orang dari kalian," katanya ringan, "Ananda Gandhi dan Abdul."

Pasukan Rizal bergeming. Termasuk kami.

"Berikan mereka pada kami," lanjut Pak Hatta, "dan aku jamin sumpahku sebagai pendidik tak satu pun dari kalian yang lain akan dilukai. Kalian bisa pergi. Bebas."

Kata-kata itu menggema seperti racun di antara kami. Tak ada yang berbicara, tapi aku bisa merasakan gelombang kecemasan, kemarahan, dan keraguan dari wajah satu per satu pasukan.

Rizal masih mematung di atas kudanya. Matanya menatap kami, lalu menoleh ke barisan pasukan. Ia menyapu wajah mereka: para pejuang yang lelah, berdarah, dan tak sedikit dari mereka yang masih remaja.

"Apa... maksud mereka serius?" tanya Abdul gemetar.

"Apa ini ujian atau jebakan?" tambahku lirih.

Rizal turun dari kudanya. Langkahnya pelan, matanya kosong.

"Kita tak bisa... bertarung dari dua sisi dalam kondisi seperti ini," bisik seseorang di barisan belakang.

"Kalau kita tolak, mereka akan menyerang dari depan dan belakang sekaligus..."

"Lalu kalau kita serahkan anak-anak itu?"

"Bukan cuma mereka yang rugi. Kita semua

kehilangan hati nurani.”

Perdebatan diam-diam bergulir, tak terucap, tapi terasa di udara.

Zaldi menggenggam pundakku. “Ini satu-satunya jalan”

Tapi Rizal mengangkat tangan.

"Cukup," katanya lirih. "Jika ini cara agar yang lain tetap hidup... aku akan antar mereka sendiri."

"Apa?" Aura berseru, wajahnya pucat.

“Tidak!” teriak Muti. “Pak, tidak! Mereka anak-anak!”

Tapi semuanya sudah bergerak terlalu cepat.

Dua prajurit terpilih berjalan ke depan. Mereka adalah orang kepercayaan Rizal. Wajah mereka keras, tapi mata mereka berkaca.

Aku dan Abdul digiring ke depan. Jantungku seperti mendobrak tulang rusukku sendiri.

Pak Hatta menyambut kami seperti pemenang catur yang baru saja menjatuhkan bidak lawan.

“Nah, begini dong...” katanya pelan. “Terima kasih, Rizal.”

Dua pengawal Hatta mendekat. Masing-masing menggenggam tangan kami dengan kuat. Yang satu mencengkeram pergelangan tanganku keras, kasar. Tapi yang satu lagi... terlalu longgar. Matanya menoleh sebentar ke Rizal. Sebuah anggukan kecil.

Tapi terkadang aku suka plotwist.

Secepat kilat dua prajurit yang mengantar kami bergerak.

Pisau tipis muncul dari lengan kanan mereka. Dalam satu gerakan mematikan, mereka menusukkan bilah ke rusuk kiri pengawal-pengawal Hatta.

Salah satunya langsung roboh. Yang lain sempat membalas, tapi hanya mampu mendorong sedikit sebelum darahnya tumpah ke tanah.

“KITA DISERANG!” teriak Fajrul dari pihak Hatta.

Ledakan suara langsung meledak ke segala arah.

Pasukan kami berserak. Fajrul menghunus pedangnya dan melesat ke depan.

“Ambil mereka kembali! Lindungi Gandhi dan Abdul!”

Rizal meloncat dari kudanya, menarik kami berdua dan menaikkan kami ke punggung hewan besi itu. "Pegang erat!" teriaknya.

Pak Hatta melompat mundur, tapi matanya tak sepenuhnya kaget. Seolah ia sudah memperkirakan bahwa pengkhianatan akan terjadi, tapi membiarkannya sebagai bagian dari permainan.

Rizal menarik tali kekang dan kudanya melesat seperti anak panah.

Di belakang, dua kelompok bertabrakan.

Barisan depan kami kurang dari sepuluh orang bertahan sekuat tenaga di tanjakan bebatuan. Mereka yang disebut “pendiri” berdiri kokoh seperti tiang baja, menahan hantaman demi hantaman dari arah musuh. Meski jumlah mereka kalah, posisi bertahan memberi mereka keunggulan.

Dari sisi belakang, pasukan utama kami sekitar tiga puluh orang bertabrakan dengan sisa-sisa pasukan pengejar. Tanah memerah, jerit dan denting logam memenuhi udara.

Kami melesat di antara teriakan dan debu. Aku menoleh ke belakang. Dua jasad prajurit pengawal Hatta masih terkapar. Mereka yang memilih berpura-pura demi menyelamatkan kami.

Tanganku mengepal erat. Wajah Abdul pucat pasi.

Pertempuran terpecah.

Bagian depan tempat para pendiri bertahan menjadi tembok pertama yang membuat pasukan lawan frustrasi. Meskipun jumlah mereka hanya sekitar sepuluh, tapi posisi yang menguntungkan, semangat yang menyala, dan kekompakan mereka membuat puluhan lawan kesulitan menembus garis pertahanan.

Zaldi sempat turun dari kudanya. Ia membantu salah satu pendiri yang nyaris tumbang karena luka di lengan. Wajahnya penuh debu dan darah, tapi sorot matanya belum padam.

Di sisi lain, pasukan belakang kami menghadapi serangan gencar. Tapi perlahan, satu demi satu musuh tumbang. Jerit kesakitan memecah sunyi hutan Toraja. Di tengah kekacauan itu, hanya empat orang dari pasukan lawan yang masih berdiri.

Fajrul.

Dua prajurit elit yang tak banyak bicara, tapi tajam seperti pisau dapur tua.

Dan Pak Hatta. Masih berdiri tegak. Masih dengan ekspresi yang... tenang.

Rizal, meski sempat menarik kami ke posisi aman, kini berdiri di tengah, tubuhnya penuh luka. Napasnya berat. Tapi ia tidak mundur.

Fajrul melangkah maju. Hanya tinggal dia dan kepahitannya. Suaranya serak, tapi tegas.

“Zaldi.”

Zaldi mendongak, berdiri perlahan. Tangannya bergetar. Bukan karena takut tapi karena amarah yang mendidih.

“Aku ingat ayahmu,” kata Fajrul.

Semua orang membeku.

“Waktu kami membantai kampung itu, dia berdiri di depan, menutupi tubuhmu yang masih kecil. Kami tahu siapa dia. Aku tahu dia lelaki yang tangguh.”

“Cukup!” Zaldi melangkah maju. Matanya memerah, bukan hanya karena debu tapi karena kenangan yang tak ingin ia kenang.

“Dengar dulu, anak dari orang yang lemah...” lanjut Fajrul.

Zaldi tak tahan lagi. Ia menyerang. Dengan senjata seadanya sebuah parang panjang milik salah satu prajurit yang tumbang ia mengayun ke arah Fajrul. Duel pun dimulai.

Dua orang prajurit elit di belakang Fajrul hendak maju, tapi Fajrul menghentikan mereka dengan satu isyarat tangan.

“Jangan. Ini antara aku dan dia.”

Kedua prajurit itu mundur, berdiri seperti batu. Tak berkedip.

Zaldi menyerang dengan penuh emosi, tapi Fajrul terlalu tenang. Gerakannya terlatih. Ia menangkis, membalas, dan menekan. Parang Zaldi terpental. Ia menunduk, mengambil batu, dan kembali menyerang.

Namun tubuh tak bisa melawan teknik yang terlalu matang.

Satu hantaman keras di dada Zaldi membuatnya terlempar ke belakang. Parangnya jatuh.

Fajrul melangkah mendekat, mengangkat pedangnya.

Dan sebelum mata kami sempat menutup...

DUGGH!!

Rizal.

Ia menerobos masuk dari samping, tubuhnya menghantam Fajrul, membuat pedang itu meleset. Tapi tubuh Rizal langsung roboh. Bahunya tertusuk. Darah mengalir deras.

“Rizal!” teriak Nek Dayu histeris.

Zaldi bangkit dengan tertatih. Tapi tubuhnya lemah. Saat ia berusaha mengambil senjatanya kembali...

CRAAASSHHH!

Fajrul menusuk tubuhnya dari samping.

Semua menjerit.

Zaldi jatuh. Tidak bergerak. Entah hidup entah tidak.

Fajrul berdiri. Tangan dan wajahnya penuh

darah. Namun ia pun terhuyung. Serangan Rizal sebelumnya ternyata cukup parah. Tubuhnya bergoyang.

Dan saat itulah Nek Dayu berlari. Dengan santi yang yang terlihat menyeramkan untuk seorang lansia.

Ia menerjang tanpa suara. Menusuk leher Fajrul dari belakang.

Fajrul terdiam.

Tangannya meraba-raba lehernya sendiri, tak percaya.

Darah menyembur.

Tubuhnya roboh.

Selesai.

Namun dua prajurit elit yang tersisa tak tinggal diam. Mereka menerjang, mengayunkan senjata ke arah Nek Dayu tapi sebelum sempat mendekat, empat prajurit dari barisan Rizal sudah berdiri menghadang mereka. Dua lawan empat. Mereka bertarung dengan ganas. Dua orang dari pihak kami terluka, tapi pada akhirnya kedua prajurit elit itu tumbang satu di perut, satu di dada. Mereka rebah dalam diam. Tak bangkit lagi.

Kini, hanya satu yang tersisa.

Pak Hatta.

Semua mata tertuju pada satu orang.

Pak Hatta berdiri di atas batu besar, tangannya berlumuran darah Fajrul, tapi senyumnya... tetap utuh. Bahkan ketika tubuh-tubuh terkapar di sekelilingnya, bahkan ketika napas rekan-rekannya tinggal hitungan terakhir, bahkan ketika mata pasukan kami menyala oleh dendam dan kemenangan ia tetap tenang.

Zaldi masih tergeletak. Nafasnya samar, tapi ada. Sedangkan Rizal suami nek Dayu terlihat parah. Nek Dayu berlutut di sampingnya, memegang tangannya yang dingin. Nek dayu menangis histeris. Aaura gadis itu berusaha menenangkan neneknya.

Aku berdiri tak jauh. Nafasku masih belum stabil. Abdul di sampingku, terdiam. Bahkan dia pun kehilangan kata.

Pak Hatta menatap kami satu per satu, lalu mendongak ke langit.

Dan saat itulah...

Brrrrrrroooooooooaaaaaaakkk...

Langit sore yang sebelumnya berwarna jingga dibelah oleh bayangan hitam.

Sebuah helikopter.

Bukan satu. Tapi hanya **satu**, untuk saat itu.

Helikopter militer kecil berwarna abu gelap melayang rendah, menimbulkan angin liar yang menerbangkan debu dan daun. Tali dari dalam perutnya jatuh ke tanah, melambai seperti jempunan kerajaan untuk seorang raja yang haus darah.

Pak Hatta menatapnya tanpa gentar. Ia bahkan melangkah mendekat, seolah sudah menyiapkan kata-kata pamitnya.

“Waktunya aku naik ke takhta,” katanya ringan, sambil tersenyum ke arah kami. “Terima kasih atas semua drama ini, sungguh sangat menghibur.”

Tangannya hampir meraih tali.

Namun

VROOOOOOMMMM!

Suara keras dari sisi hutan memecah momen itu.

Sebuah mobil tua berdebu menabrak keluar dari semak, meluncur cepat menuju area terbuka. Kami langsung mengenali mobil itu:

Mobil Aidan.

Pintu terbuka, Aidan melompat turun sambil menodongkan senjata. Di belakangnya, mobil lain bermunculan. Empat. Lima. Enam. Dua belas. Dua puluh.

Pasukan gabungan POLRI dan TNI datang seperti gelombang besar, membentuk lingkaran pertahanan.

Dari dalam beberapa kendaraan, muncul Faqi, rekan-rekan Pak Muti, dan sejumlah orang bersenjata lengkap. Mereka memblokir semua jalur keluar.

Dan belum cukup sampai situ.

Langit kembali berderu. Tapi kali ini, suara berbeda.

Dua helikopter lain muncul di angkasa.

Cat helikopter itu putih-biru dengan lambang POLISI membentang di sisinya.

Mereka melayang rendah di sekitar helikopter musuh, mengapitnya. Mesin-mesin tembak terarah, siap menembak kapan saja.

Salah satu polisi dari pengeras suara di helikopter berteriak:

“PESAWAT TAK BERIZIN! JANGAN MENAIKKAN TARGET. SEGERA TURUNKAN!”

Helikopter musuh berusaha tetap di tempatnya, tapi posisi terlalu genting. Terperangkap di tengah udara.

Pak Hatta menoleh.

Sejenak, hanya angin yang terdengar.

Lalu ia tertawa kecil.

Ia menatap ke arahku, ke arah kami semua.

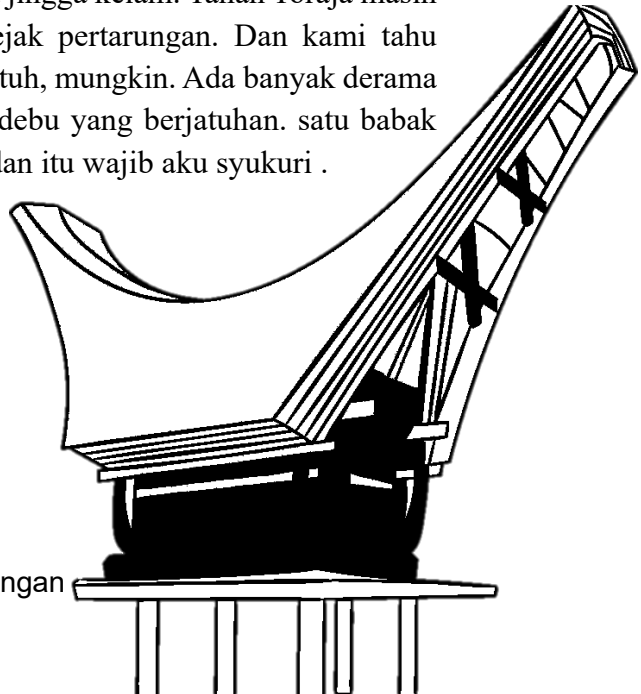
“Kue ulang tahun yang merah... cukup manis,” katanya. Lalu, lirik, seperti bisikan terakhir seorang maestro:

“Terima kasih... atas ucapannya.”

Beberapa detik kemudian, aparat menyerbu ke arahnya. Ia tidak melawan. Tangannya diangkat.

Helikopter musuh akhirnya dipaksa mendarat. Prajurit di dalamnya dilucuti. Pasukan khusus turun dari helikopter polisi dengan sigap, mengepung area seperti badai tak terlihat.

Langit sore itu jingga kelam. Tanah Toraja masih bergetar oleh jejak-jejak pertarungan. Dan kami tahu kami sekarang tidak utuh, mungkin. Ada banyak derama Di bawah langit dan debu yang berjatuhan. satu babak hidup kami berakhir dan itu wajib aku syukuri .



Setelah kelulusan SMP, hidupku kembali tenang atau setidaknya, kelihatannya begitu.

Aku resmi dinyatakan lulus, dan akan melanjutkan SMA di sekolah yang sama. Hari-hariku saat ini lebih mirip seperti remaja pada umumnya: bangun siang, belajar seadanya, main ponsel, kadang rebahan seharian sambil mendengarkan playlist lama, yang dulu menemaniku melewati malam-malam gelap di asrama. Ibuku bilang, jadwal resmi masuk sekolah belum keluar. "Kita tunggu kabar resminya dari pihak sekolah ya, jangan mendahului," katanya sambil menyapu halaman depan.

Aku mengangguk. Tapi dalam hati, aku tahu... aku tidak sedang menunggu apa pun.

Hari itu, satu minggu sebelum tanggal yang mereka umumkan sebagai "jadwal pengumuman masuk SMA", aku tahu waktuku sudah tiba.

Kenangan itu datang seperti hujan pertama setelah kemarau panjang. Samar, tapi basah. Tentang malam panjang di Toraja. Tentang darah, pengkhianatan, kematian. Tentang bagaimana aku, Abdul, Zaldi, dan yang lain hampir tidak kembali. Dan tentang bagaimana dunia mengingatkannya karena seluruh tragedi itu... masuk berita. Masuk TV. Nama kami tersebar di forum dan media. Ada yang percaya, ada yang mengira itu rekayasa.

Tapi hanya kami yang tahu, kebenarannya seperti apa.

Siang itu, mama pergi ke pasar. Begitu suara

sepeda motornya menjauh, aku keluar dari kamar dan berjalan cepat menuju gerbang rumah. Di luar, langit mendung, tapi tidak terlalu berat. Angin bertiup pelan, seolah menyuruhku bergegas.

Mobil sewaan yang kupesan lewat aplikasi belum datang, tapi aku tak tahan berdiam diri.

Aku duduk di halte kecil dekat warung rokok. Ponselku kugenggam erat. Jari-jariku mengetikkan nomor yang beberapa bulan terakhir hanya aku pandangi, tanpa pernah berani menelepon.

Tut... tut... klik.

“Halo?”

Suaranya berat, familiar. Seorang lelaki.

“Ini Gandhi,” kataku.

Sesaat hening. Lalu suara di seberang itu menjawab, “Kau yakin ingin melanjutkan ini?”

Aku menatap jalan kosong di depan halte. “Aku tidak yakin. Tapi aku harus.”

“Bone bukan tempat main-main, anak muda.”

“Toraja juga bukan.”

Terdengar helaan napas. “Baiklah. Titik temu kita tetap sama. Tungguk aku atau aku tunggu?”

Sambungan terputus.

Mobil sewaan datang lima menit kemudian. Supirnya turun, menyerahkan kunci padaku.

“Sesuai pesan.”

Aku mengangguk.

Kupandangi mobil itu beberapa saat. Warnanya abu-abu kusam. Tidak istimewa. Tapi bagiku, ini adalah

awal.

Aku membuka pintu, duduk di belakang kemudi,
dan menyalakan mesin.

Satu tarikan napas panjang.

Satu kenangan terakhir tentang toraja, tanah para
mayat

Lalu gas kutekan dalam-dalam.

Ban belakang sedikit berderit. Mobil melaju ke
arah timur laut, melewati jalanan kecil, menembus langit
yang mulai kelabu.

Menuju Bone.

Siang yang mendung itu sangat Istimewa.
Seperti roti lapis yang dituangkan saus keju. Ditambah
mendegar lagu Sailor song Membuatnya menjadi
sitimewa. Untuknya semoga rasaku juga bisa menjadi
kenangan yang istimewa meski terlihat mustahil .



Profil Penulis

Mahatma Gandhi atau biasa disapa Gandhi, lahir pada 2 november 2009, tinggal di Sengkang, Sulawesi Selatan, sekolah di Athirah Bone, dan berniat untuk mengambil jurusan Manajemen suatu saat nanti. Siswa kelas IX yang gemar membaca dan memilih buku solo proyek akhir kelas IX.

Buku ini sendiri menjadi buku pertamanya dalam dunia penulis dan rencana akan membuat novel meski di lura kelas. Baginya dengan membaca buku kita bisa menjadi karakter yang berwawasan luas. Baginya perlu di ingat, “*A room without books like a body without a soul.*”

-Marcus Tullius Cicero.

**“Pertarungan adalah pilihan,
kesempatan menembus langkah
untuk menebas
Apa yang terlanjur hilang.”**

**“Bahwa, apa pun yang menjadi luka di
masa lalu.
Biarlah ia mengering bersama waktu.”**

**“Meski kau sendiri, akan ada
saatnya
dimana kamu akan mengenal
siapa mereka semua.”**

**“Pada akhirnya semuan
akan terungkap.”**